

**EKPLORASI MAKNA PENGGUNAAN *MOBILE LEARNING*
DALAM MEMAHAMI MATERI PAI DI KALANGAN
MAHASISWA FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZAHRA ALFUADA

NIM. 220201039

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERAIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M/ 1448 H**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh :

ZAHRA ALFUADA

NIM. 220201039

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disahkan oleh:

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Pembimbing

Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19840101200090110515

Ketua Program Studi

Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I
NIP. 198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Jumat, 7 Agustus 2026 M

23 Safar 1448 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197103272006041007

Sekretaris,

Dr. Tabrani, Z.A., S.Pd.I., M.S.I., MA.
NIP. 198608142025211008

Penguji I,

Dr. Mashuri, M.A.
NIP. 197103151999031009

Penguji II,

Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197801012005011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Saiful Mujib, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph. D.
NIP. 19771021997031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahra Alfuada
Nim : 220201039
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang : Strata satu (1)
Judul Skripsi : Ekplorasi Makna Penggunaan *Mobile learning* Dalam Memahami Materi PAI Di Kalangan Mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Naskah Skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas tarbiyah dan keguruan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 16 Juli 2026

Yang menyatakan



Zahra Alfuada

NIM: 220201039

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur Peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Makna Penggunaan *Mobile learning* Dalam Memahami Materi PAI di Kalangan Mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.**” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Thalibah, S.Pd.I., M.A. selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan sehingga Peneliti memperoleh banyak pencerahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan serta bimbingan pada setiap tahapan penyusunan skripsi hingga selesai.
6. Ucapan terima kasih yang paling dalam dan tulus Penulis persembahkan kedua orang tua tercinta, ayah Yas Fajar Selian dan ibu Hanifah, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta motivasi kepada Peneliti selama proses penyusunan skripsi ini. karya ini Penulis persembahkan sepenuhnya ke orang tua sebagai wujud bakti dan rasa syukur
7. Abang tercinta Ilham Akbar Selian, kakak-kakak, teman-teman kost, serta seluruh sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat,

dukungan, motivasi, dan kebersamaan kepada Peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi penyempurnaan karya ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Banda Aceh, 24 Agustus
2026

Zahra Alfuada
220201039



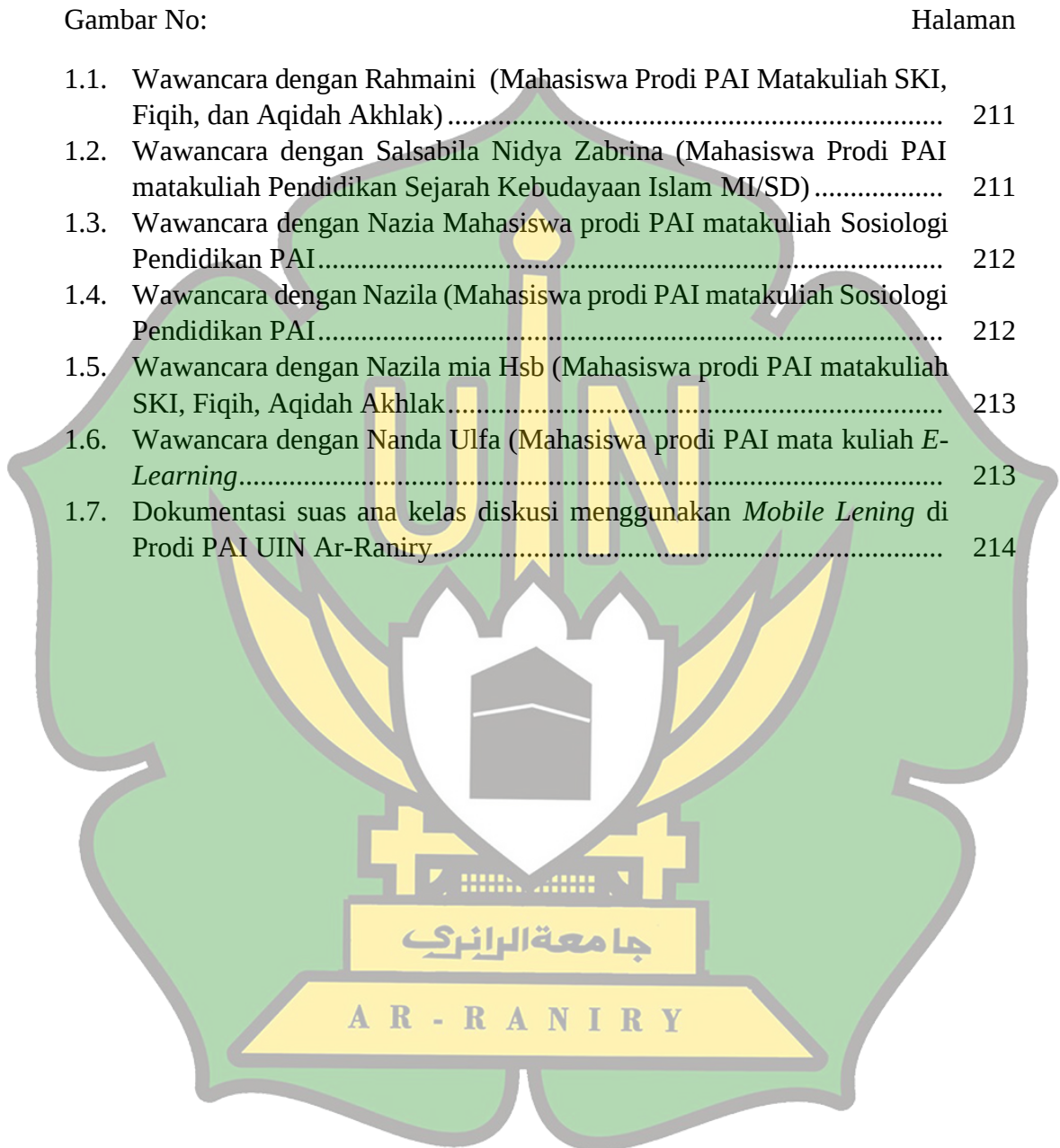
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR	
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Operasional.....	13
F. Kajian Terdahulu.....	17
G. Sistematika Pembahasan	29
 BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	31
1. Pengertian Pembelajaran.....	31
2. Pengertian dan Dasar Pendidikan Agama Islam	32
3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	36
4. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	37
5. Karakteristik Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi	40
6. Tantangan Pembelajaran PAI di Era Digital	41
B. <i>Mobile learning</i>	43
1. Pengerian dan Fungsi <i>Mobile learning</i>	43
2. Konsep Dasar <i>Mobile learning</i>	45
3. Karakteristik <i>Mobile learning</i>	46
4. Tujuan <i>Mobile learning</i>	47
5. Manfaat <i>Mobile learning</i>	48
6. Kelebihan dan Kelemahan <i>Mobile learning</i>	48
7. Jenis-Jenis Aplikasi <i>Mobile learning</i>	52
8. Implementasi <i>Mobile learning</i> dalam Pembelajaran PAI	54
C. Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam (PAI).....	55
1. Pengertian Pemahaman Belajar.....	56
2. Tingkatan Pemahaman Menurut Taksonomi Bloom	57
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Mahasiswa.....	59
4. Indikator Pemahaman Materi PAI.....	61
5. Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman	63
D. Eksplorasi Makna dalam Penelitian Kualitatif.....	65

	Halaman
1. Pengertian Eksplorasi	65
2. Tujuan Eksplorasi Makna.....	67
3. Konsep Makna (<i>Meaning</i>).....	69
4. Pengalaman (<i>Lived Experience</i>) Sebagai Sumber Makna	71
5. Persepsi dan Interpretasi dalam Pembelajaran.....	72
6. Makna Penggunaan Teknologi bagi Mahasiswa	74
E. <i>Mobile learning</i> dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	76
1. Teknologi Sebagai Sarana Mencari Ilmu	77
2. Pemanfaatan Teknologi dalam dakwah dan Pendidikan Islam	79
3. Etika Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI.....	81
4. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran digital	83
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	87
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	88
C. Subjek, Populasi dan Sampel Penelitian	89
D. Kehadiran Penelitian.....	90
E. Teknik Pengumpulan Data.....	91
F. Analisis Data	92
G. Uji keabsahan Data	94
H. Instrumen Pengumpulan Data.....	94
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	97
1. Sejarah Singkat Prodi PAI UIN Ar-Raniry	97
2. Visi dan Misi	98
3. Tujuan.....	99
B. Hasil Penelitian	100
1. Bentuk dan Pola Penggunaan <i>Mobile Learning</i> untuk memahami Materi PAI.....	102
2. Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan <i>Mobile learning</i> untuk Memahami Materi PAI	116
3. Cara Mahasiswa memaknai penggunaan <i>Mobile learning</i> melalui Eksplorasi Pengalaman dalam Memaknai Materi PAI di FTK UIN Ar-Raniry.....	128
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	137
B. Saran.....	139
DAFTAR KEPUSTAKAAN	141
DAFTAR LAMPIRAN	144
RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	215

DAFTAR GAMBAR

Gambar No:	Halaman
1.1. Wawancara dengan Rahmaini (Mahasiswa Prodi PAI Matakuliah SKI, Fiqih, dan Aqidah Akhlak)	211
1.2. Wawancara dengan Salsabila Nidya Zabrina (Mahasiswa Prodi PAI matakuliah Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam MI/SD)	211
1.3. Wawancara dengan Nazia Mahasiswa prodi PAI matakuliah Sosiologi Pendidikan PAI	212
1.4. Wawancara dengan Nazila (Mahasiswa prodi PAI matakuliah Sosiologi Pendidikan PAI)	212
1.5. Wawancara dengan Nazila mia Hsb (Mahasiswa prodi PAI matakuliah SKI, Fiqih, Aqidah Akhlak)	213
1.6. Wawancara dengan Nanda Ulfa (Mahasiswa prodi PAI mata kuliah <i>E-Learning</i>)	213
1.7. Dokumentasi suasana kelas diskusi menggunakan <i>Mobile Lening</i> di Prodi PAI UIN Ar-Raniry	214



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran No:	Halaman
1. SK Pembimbing Skripsi	144
2. Surat Penelitian dari FTK UIN Ar-Raniry	145
3. Surat Telah Melakukan Penelitian	146
4. Instrumen Wawancara	148
5. Lembar Observasi.....	195



ABSTRAK

Nama : Zahra Alfuada
Nim : 220201039
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Ekplorasi Makna Penggunaan *Mobile learning* Dalam Memahami Materi Pai Di Kalangan Mahasiswa Ftk Uin Ar-Raniry Banda Aceh
Pembimbing : Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
Kata Kunci : *Mobile learning*, Pendidikan Agama Islam, Makna Penggunaan, Mahasiswa, Pembelajaran PAI.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong pemanfaatan *mobile learning* sebagai salah satu media bantu alternatif pembelajaran yang mendukung proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi Islam. Permasalahan penelitian ini terlihat masih terbatasnya kajian yang mengungkap makna subjektif dan pengalaman mahasiswa/i dalam menggunakan *mobile learning* untuk memahami materi PAI, karena penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan peningkatan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk dan pola penggunaan *mobile learning*, pengalaman mahasiswa/i, serta makna yang mereka konstruksikan dalam memahami materi PAI. Secara teoritis, *mobile learning* dipandang sebagai media bantu pembelajaran yang memberikan fleksibilitas, kemudahan akses, interaktivitas, dan kemandirian belajar bagi setiap mahasiswa/i sehingga dapat memperkuat proses pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan enam mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mobile learning* dimanfaatkan mahasiswa/i untuk mengakses materi perkuliahan, mencari referensi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas melalui berbagai aplikasi digital. Mahasiswa memaknai *mobile learning* sebagai sarana belajar yang praktis, fleksibel, dan efektif karena mampu mempermudah akses informasi, memperluas referensi, meningkatkan pemahaman dan kemandirian belajar, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jaringan internet dan distraksi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, *mobile learning* memiliki makna yang positif sebagai media pendukung pembelajaran PAI, tanpa mengurangi pentingnya interaksi pembelajaran secara tatap muka.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Mahasiswa kini tidak lagi hanya bergantung pada pembelajaran konvensional di kelas, tetapi juga memanfaatkan perangkat mobile seperti smartphone, tablet, dan laptop untuk mengakses berbagai sumber belajar secara fleksibel. Fenomena ini telah melahirkan konsep *mobile learning* yang sangat variatif dalam pembelajaran, terutama pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa belajar di mana saja dan kapan saja melalui media digital. Pergeseran ini menciptakan paradigma baru dalam pendidikan tinggi, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), yang kini mulai beradaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi.

Lebih lanjut, Jhon Dewey menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia".¹ Dalam kaitan ini, lebih lanjut, Oemar Hamalik

¹ Erikson JP. Hutabarat, Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey, *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 6, No. 1, 2023, hal. 1573. Lihat Link: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/4403>

juga mengemukakan bahwa "Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat".² Perihal yang sama juga dikemukakan oleh Rahmad Hidayat, yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.³ Karena itu, pendidikan menjadi fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi dalam kancah pembelajaran dan perolehan ilmu pengetahuan.

Dalam pendidikan Islam, penerapan *mobile learning* menjadi sangat penting karena dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa terhadap materi-materi keislaman. Melalui penggunaan aplikasi pembelajaran, video interaktif, serta platform digital seperti *Google Classroom*, *WhatsApp Group*, atau *YouTube*, mahasiswa dapat mengakses kajian keislaman dengan lebih mudah dan menarik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengetahuan yang holistik mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral.

² Muhammad Turmuzi, Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 2, 2021, hal. 267. Lihat Link: <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/2193>

³ Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan*, (Medan: LPPPI, 2019), hal. 23-24. Lihat Link: https://etheses.uingusdur.ac.id/6062/2/2618124_Full%20Text.pdf?utm_source=.com

Dengan demikian, *mobile learning* berpotensi menjadi sarana strategis dalam memperdalam pemahaman materi PAI, selama penggunaannya diarahkan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Pentingnya pendidikan yang holistik, dapat diperhatikan pada ayat Allah SWT yang memaparkan urgensi pendidikan Islam dalam setiap insani dengan penuh makna melalui QS. Al-Mujadalah ayat 11, adapun bunyi ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرٌ ۚ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ [٥٨:١٢]

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*⁴

Penjelasan ayat di atas menunjukkan pengertian tersendiri yang mengarah kepada pemaknaan pada arti sebuah pendidikan dalam Islam. Arti Pendidikan disini lebih spesifik kepada pengertian “memiliki peranan penting dalam menuntut ilmu bagi siapapun yang mampu memahaminya. Allah SWT bahkan menjamin akan meninggikan derajat orang berilmu dihadapan manusia lainnya.”⁵

Untuk memaknai pendidikan yang holistik tersebut, tentu setiap individu perlu memperdalam ilmu dalam kajian pengetahuan Agama Islam. Salah satu ilmu

⁴ Departemen Agama R.I., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al- Quran, 1984), hal. 49. Lihat Link: https://www.slideshare.net/slideshow/daftar-pustaka-23557784/23557784?utm_source=.com

⁵ Muhammadiqbal Hafiz, "Analisis Kompetensi Pendidik dalam Tafsir Al- Misbah Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1 (2023), hal. 1-12. Lihat link: https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3579147?utm_source=.com

yang terdapat dalam pendidikan yaitu ilmu pendidikan agama Islam (PAI). PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan *akhlakul karimah* sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karakteristik utamanya. Karakteristik utama itu dalam pandangan Muhaimin sudah menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang). Karena itu, untuk memperoleh kesempatan tersebut, maka perlu adanya proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Terutama zaman yang penuh dengan gitalisasi pendidikan. Untuk itu, *mobile learning* telah menawarkan kemudahan dan fleksibilitas, penerapannya dalam pembelajaran PAI juga menghadapi sejumlah tantangan. Tidak semua mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk tujuan pembelajaran; sebagian justru terjebak pada penggunaan yang kurang produktif seperti hiburan semata. Selain itu, materi PAI yang bersifat konseptual dan nilai-nilai moral memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa benar-benar memaknai penggunaan *Mobile learning* apakah hanya sebagai media akses informasi, atau sebagai sarana yang membantu mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan bahwa, "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan

keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang membuat peserta didik untuk mampu menjalankan perannya yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli imu agama dan mengamalkan ilmu agamanya di masyarakat.”⁶ Dalam regulasi lain disebutkan bahwa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits.⁷

Berkaitan dengan tujuan PAI, Darajat mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Kesatu, menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridlaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan

⁶ Rachmad Sobri, Politik dan Kebijakan Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2019, hal. 112. Lihat Link: <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/322>

⁷ Hilda Darmaini Siregar, Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2, No.5,2024,hal.129.LihatLink:https://jurnal.stikesibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/view/1520?articlesBySimilarityPage=7&utm_source=com

dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.⁸

Agar tujuan pendidikan tersebut dapat terlaksanakan maka diperlukan suatu metode yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang *efektif*. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi banyak media pembelajaran dan strategi yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Media belajar merupakan alat peraga yang memudahkan guru dalam melaksanakan proses belajar di kelas, yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi secara lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Karena pada dasarnya seiring dengan perkembangan teknologi dan modernisasi yang terjadi pada masa kini, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk ikut dalam pemahaman terhadap penggunaan teknologi dengan baik untuk meningkatkan pembelajaran PAI agar lebih berkembang. Sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih menarik, dan menyenangkan dengan kecanggihan teknologi masa kini.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan media tidak hanya membantu penyampaian informasi, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai keagamaan, pembentukan karakter, serta penguatan pemahaman spiritual. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajar adalah berupa media pembelajaran yang berbasis *mobile learning*.

⁸ Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, 2019, hal. 84. Lihat Link: <https://vm36.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562>

M-Learning atau *Mobile learning* yaitu pembelajaran yang menggunakan perangkat mobile seperti PDAS, *mobile phone*, *laptop* dan peralatan teknologi informasi lain untuk pembelajaran.⁹ Bahkan Dikkers, Martin, & Coulter dalam bukunya menyebutkan bahwa *m-learning* merupakan suatu proses memindahkan informasi dan kapasitas berkomunikasi yang berasal dari pusat dan diberikan kepada setiap tangan individu peserta didik. Pendapat lain juga terkait dengan definisi *mobile learning* datang dari Quinn Clark, yang memaparkan bahwa "*Learning is the intersection of mobile computing and elearning: accessible resources wherever you are, strong search capabilities, rich interaction, powerful support for effective learning, and performance-based assessment. E-learning independent of location in time or space.*". *Learners and mobility of learning*".¹⁰ Maksudnya pembelajaran merupakan pertemuan antara komputasi *mobile* dan pembelajaran elektronik (*e-learning*) sumber daya yang dapat diakses di mana pun berada, kemampuan pencarian yang kuat, interaksi yang kaya, dukungan yang efektif untuk proses belajar, serta penilaian berbasis kinerja. *E-learning* bersifat independen terhadap batasan waktu dan tempat. Dengan demikian, pembelajar dan proses pembelajaran menjadi lebih *mobile* (bergerak dan *fleksibel*).

Dari informasi yang disampaikan Quinn Clark terhadap *Mobile learning*, dapat dipahami bahwa *mobile learning* adalah suatu alat yang dapat digunakan

⁹ Deni Darmawan, *Mobile Learning: Sebuah Aplikasi Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: PT.RajaGrafindoPersada,2019),hal.1–5.Lihatlink:https://opac.ut.ac.id/detail-opac/index?id=33000&utm_source=.com.

¹⁰ Wulan Junita, Penggunaan Mobile Learning Sebagai Media Dalam Pembelajaran, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, Vol. 6, No. 1, 2019, hal. 605-606. Lihat Link: <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38863/3/ATP%2069.pdf>

sebagai sumber untuk mengakses informasi yang dapat dilakukan dimana saja, memiliki kemampuan yang kuat dalam mengakses, kaya akan interaksi, memberikan dukungan penuh dalam mencapai pembelajaran yang efektif dan tampilan awal yang berbasis assesment.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dimengerti bahwa *Mobile-Learning* atau *Mobile learning* yaitu pembelajaran yang menggunakan suatu alat sebagai sumber informasi yang dapat dilakukan dimana saja yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

Kajian tentang *mobile learning* selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, sementara aspek makna subjektif dan pengalaman mahasiswa masih jarang diteliti, khususnya dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi Islam. Padahal, pemahaman terhadap makna penggunaan *mobile learning* sangat penting untuk mengetahui sejauh mana teknologi ini benar-benar memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pemahaman *spiritual* dan akademik mahasiswa. Dengan menggali makna yang dialami mahasiswa, dosen dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan sesuai dengan karakter pendidikan Islam.

Meskipun hampir seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah akrab dengan penggunaan perangkat *mobile* seperti *smartphone* dalam kegiatan sehari-hari, namun pemanfaatannya untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya optimal. Banyak

mahasiswa yang menggunakan perangkat tersebut lebih dominan untuk hiburan dibanding untuk memperdalam pemahaman keislaman. Selain itu, penerapan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI sering kali masih bersifat *teknis* dan *informatif*, belum menyentuh aspek nilai dan *refleksi spiritual* sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Pengalaman mahasiswa pun sangat beragam; sebagian merasa terbantu dalam memahami materi, sementara yang lain justru mengalami distraksi dan kesulitan fokus akibat banyaknya godaan digital. Di sisi lain, belum semua dosen mampu merancang model pembelajaran *mobile learning* yang *sistematis* dan bernuansa *religius*, sehingga mahasiswa belum memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna penggunaan *mobile learning* bagi mahasiswa dalam proses memahami dan menghayati nilai-nilai PAI di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Berdasarkan hasil praobservasi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah untuk menyampaikan konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Islam. Seiring perkembangan teknologi, dosen mulai mengintegrasikan *mobile learning* melalui penggunaan *smartphone*, *tablet*, dan *laptop* sebagai media pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengakses materi, berdiskusi, serta memperoleh umpan balik secara lebih fleksibel. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna

penggunaan *mobile learning* dalam memahami materi PAI berdasarkan pengalaman mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran PAI berbasis teknologi yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Namun, keberhasilan penerapan *mobile learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan dosen dan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi serta dukungan infrastruktur yang memadai di lingkungan kampus.¹²

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus penelitian ini yaitu tentang bagaimana proses penerapan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI, kemudian menelaah faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap materi keagamaan, serta memahami cara mahasiswa memaknai pengalaman belajar melalui media digital tersebut. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menggali, memahami dan menafsirkan pengalaman mahasiswa secara mendalam terkait penggunaan *mobile learning*. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: “Eksplorasi Makna Penggunaan *Mobile learning* dalam Memahami Materi PAI di Kalangan Mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok kajian utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna penggunaan

¹² Acwin Hendra Saputra, “Penilaian Tingkat Kesiapan Penerapan E-Learning pada Politeknik Keuangan Negara STAN,” Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika, Vol. 7, No. 2 (2021), hlm. 101–110. Lihat Link: <https://journal.trunojoyo.ac.id/edutic/article/view/7057/5130>

mobile learning dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh? untuk memudahkan peneliti menjawab pokok kajian ini, maka perlu menampilkan bebarapa rumusan berikut ini:

1. Bagaimana bentuk dan pola penggunaan *mobile learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh?
2. Bagaimana pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *mobile learning* untuk memahami materi PAI?
3. Bagaimana cara mahasiswa memaknai penggunaan *Mobile learning* melalui eksplorasi pengalaman mereka dalam memahami materi PAI di FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk dan pola penggunaan *Mobile learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *Mobile learning* dalam memahami materi PAI.
3. Untuk mendeskripsikan cara mahasiswa memaknai penggunaan *Mobile learning* melalui eksplorasi pengalaman mereka dalam memahami materi PAI di FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait pemanfaatan *Mobile learning* dalam pembelajaran PAI, serta menjadi rujukan akademik untuk penelitian selanjutnya mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan agama. manajemen mutu total.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi dosen dalam merancang strategi pembelajaran berbasis *Mobile learning* yang lebih efektif dan sesuai dengan karakter mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Menambah pemahaman kepada mahasiswa tentang bentuk, pola, serta manfaat penggunaan *Mobile learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), sehingga mahasiswa dapat lebih optimal dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.

c. Bagi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan dan inovasi pembelajaran digital, khususnya dalam penerapan *Mobile learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di lingkungan kampus.

E. Definisi Operasional

1. Eksplorasi

Dalam KBBI kata eksplorasi sering diartikan dengan kata penjelajahan lapangan. Makna kata ini lebih mengarah ke pada tujuan untuk memperoleh lebih banyak pengetahuan, terutama mengenai sumber- sumber alam, melalui kegiatan penyelidikan dan penjajakan. Eksplorasi memiliki arti yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembelajaran dan mengacu pada sebuah penelitian (penjajakan) dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan atau suatu benda dengan cara melakukan pengumpulan data untuk menghasilkan suatu bentuk perupa-an yang baru.¹³ Kata eksplorasi berbeda pengertian yang diberikan oleh Arikunto yang menyebutkan bahwa eksplorasi lebih dimaknai sebagai sebuah penelitian yang berusaha untuk menggali sebab sebab atau hal hal yang awal dan mempengaruhi akan terjadinya sesuatu untuk menggali pengetahuan baru dan bisa menjadi sebuah solusi atau jalan keluar untuk sebuah permasalahan.¹⁴ Pemaknaan ini hamper sama seperti yang disampaikan oleh Mudzakir. Ia menjelaskan bahwa eksplorasi itu sebagai sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan di lapangan dengan tujuan untuk memperoleh hasil pengetahuan yang lebih banyak, dan akan mendapatkan gambaran dan penjelasan yang mendalam tentang sebuah

¹³ Petrianika N Rumeksa, Eksplorasi Serat Kapuk (Ceiba Pentandra) dengan Teknik Tenun ATB dan KEMPA, *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni-rupa dan Desain*, Vol. 7, No. 1, 2012. Hal. 111. Lihat Link: <https://media.neliti.com/media/publications/241647-noneae177ee1.pdf>

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 42. Lihat Link: https://opac.iainponorogo.ac.id/index.php?id=21582&keywords=&p=show_detail&utm_source=c.com

peristiwa atau fenomena yang terjadi dan menjadi sebuah hal yang penting dalam sebuah objek eksplorasi.¹⁵

Dengan demikian, disini Peneliti lebih fokus makna eksplorasi lebih mengacu kepada pengertian kepada makna dalam penelitian ini yaitu pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan *mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk bagaimana mereka menelaah, mengkaji, menelusuri, dan mendeskripsikan pengalaman belajar digital secara pribadi, *kontekstual*, dan *reflektif*. Eksplorasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang proses belajar mahasiswa, interaksi mereka dengan media digital, serta pengaruhnya terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Mobile learning (M- Learning)*

M-Learning atau *Mobile learning* yaitu pembelajaran yang menggunakan perangkat *mobile* seperti *PDA*s, *mobile phone*, *laptop* dan peralatan teknologi informasi lain untuk pembelajaran. Keunggulan dari *m-learning* yaitu pembelajaran dapat mengakses materi, panduan dan aplikasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang dapat diakses kapan-pun dan dimana-pun.

Dalam kaitan ini, Sarrab, Elgamel dan Aldabbas menjelaskan pengertian *mobile learning* sebagai "*M-Learning is a technique that uses mobile and wireless technologies for learning and education. M-Learning enables learners to merge*

¹⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hal.50. Lihat Link: https://opac.unesa.ac.id/lihat_buku/252_slims-node-rbc-fik?utm_source=.com

their learning experiences in a shared collaborative environment”¹⁶. teks ini dapat diterjemahkan bahwa "*M-Learning* merupakan sebuah teknik. yang memanfaatkan teknologi *mobile* dan *nirkabel* untuk pembelajaran dan pendidikan. *M-Learning* memungkinkan pebelajar untuk menggunakan pengalaman belajar mereka dalam lingkungan secara *kolaboratif*. *M-Learning* juga sering disebutkan sebagai bagian dari *Electronic Learning (E-Learning)* sehingga dengan sendirinya juga merupakan bagian dari *Distance Learning (D-Learning)*.”¹⁷

Dari uraian tadi, Peneliti dapat memaknai sebagai yang dimaksud disini adalah *Mobile learning* sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan perangkat *mobile* oleh mahasiswa dalam memahami materi PAI, dimana fokus peneliti bukan hanya pada penggunaan teknologinya, tetapi juga pada pola, pengalaman, dan juga makna yang dibangun mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh dalam memanfaatkan *Mobile learning* sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman keagamaan mereka.

3. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu diketahui dan diingat. Dapat dikatakan bahwa memahami berarti mampu mengerti akan sesuatu dan bisa melihat sesuatu tersebut dari sudut pandang

¹⁶ Mohamed Sarrah, Laila Elgamel, dan Hamza Aldabbas, “*Mobile Learning (M-Learning) and Educational Environments,*” International Journal of Distributed and Parallel Systems(IJDPS),Vol.3,No.4,(2012),hal33.LihatLink:https://www.airccse.org/journal/ijdps/papers/0712ijdps04.pdf?utm_source=.com

¹⁷ Zeny Dwi Martha, E-Book Berabsi Mobile Learning, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal.112. Lihat Link: <https://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/3705>

yang berbeda. Pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang berpikir yang tingkatannya berada di atas menghafal dan mengingat.¹⁸

Seseorang yang hanya memiliki pengetahuan saja belum tentu dapat memahami artinya makna secara mendalam. Dengan pemahaman, seseorang dapat memahami arti sesuatu lebih mendalam, Mereka hanya akan dapat mengetahui tanpa dapat memahami. Seseorang yang mempunyai pemahaman bukan saja dapat menghafal sesuatu yang dipelajari, tapi juga memahami makna dari apa yang telah dipelajari dan memahami konsep pelajaran itu.

Pemahaman yang dimaksud disini adalah kemampuan mahasiswa dalam mengerti, menangkap makna, serta memahami isi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penggunaan *Mobile learning*. Pemahaman di sini tidak hanya sebatas mengetahui atau menghafal, tetapi juga bagaimana mahasiswa dapat menafsirkan dan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan mereka setelah belajar menggunakan *Mobile learning*.

4. Materi PAI

Materi adalah salah satu unsur dalam tujuan pendidikan. Hal ini mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman yang diberikan guru, tergantung pada materi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁹

¹⁸ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 50. Lihat Link: https://lib.ui.ac.id/detail?id=20119365&utm_source=.com

¹⁹ Dirjen Bimbaga, *Buku Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), hal. 4. Lihat Link: https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/3829/1/NUR%20UMI%20RULIYANA-FITK.pdf?utm_source=.com

Pada umumnya materi Pendidikan Agama Islam terdiri dari bidang Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Dalam penelitian ini materi pendidikan agama Islam yang difokuskan adalah materi pendidikan agama Islam di FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Materi PAI yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Materi ini mencakup bidang aqidah, ibadah, dan akhlak, yang menjadi dasar bagi mahasiswa dalam memahami nilai-nilai keislaman melalui penggunaan *Mobile learning* sebagai media belajar yang membantu proses pemahaman mereka.

F. Kajian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Imam Ziaul Abror (2017) berjudul “*Pengembangan Media Pembelajaran Mobile learning (M-Learning) Berbasis Android untuk Siswa Kelas XI pada Materi Struktur dan Fungsi Organel Sel di MAN 3 Kota Banda Aceh*”

Dalam pembahasannya ia menjelaskan bahwa: proses pengembangan media pembelajaran berbasis *Mobile learning* menggunakan aplikasi Android sebagai sarana belajar mandiri. Fokus penelitian ini pada aspek desain dan kelayakan media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan siswa MAN sebagai subjek penelitian. Dalam skripsinya pokok pembahasannya lebih kepada proses pengembangan media pembelajaran berbasis Android sebagai sarana belajar mandiri bagi siswa.

Penelitian tersebut menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan fokus pada desain dan uji kelayakan produk pembelajaran digital yang efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kajian Imam menitik beratkan pada aspek teknologis dan pengembangan media, bukan pada aspek pengalaman atau pemaknaan pengguna terhadap media tersebut. Dari perolehan data dan pengolahannya dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *mobile learning* berbasis Android berhasil dikembangkan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Media yang dihasilkan dinilai sangat baik oleh ahli media dengan persentase 90%, ahli materi 85%, guru Biologi 85%, serta memperoleh penilaian 84% dari siswa. Dengan demikian, media *mobile learning* berbasis Android yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran mandiri untuk membantu siswa mempelajari materi struktur dan fungsi organel sel secara lebih fleksibel, baik dari segi waktu maupun tempat.²⁰

Skripsi yang ditulis oleh Imam Ziaul Abror (2017) berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Mobile learning (M-Learning) Berbasis Android untuk Siswa Kelas XI pada Materi Struktur dan Fungsi Organel Sel di MAN 3 Kota Banda Aceh” membahas proses pengembangan media pembelajaran berbasis Android sebagai sarana belajar mandiri bagi siswa. Penelitian tersebut

²⁰ Imam Ziaul Abror, *Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning (M-Learning) Berbasis Android Untuk Siswa Kelas XI Pada Materi Struktur Dan Fungsi Organel Sel Di MAN 3 Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017). Lihat Link: https://repository.ar-raniry.ac.id/view/subjects/371%3D2E3.html?utm_source=.com

menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan fokus pada desain dan uji kelayakan produk pembelajaran digital yang efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kajian Imam menitikberatkan pada aspek teknologis dan pengembangan media, bukan pada aspek pengalaman atau pemaknaan pengguna terhadap media tersebut. Sementara itu, penelitian Peneliti berjudul "*Makna Penggunaan Mobile learning dalam Memahami Materi PAI di Kalangan Mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh*" memiliki orientasi yang berbeda karena menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan *mobile learning* sebagai sarana memahami materi Pendidikan Agama Islam. Perbedaan mendasar juga tampak pada subjek penelitian, di mana Imam meneliti siswa MAN 3 Banda Aceh, sedangkan penelitian Peneliti berfokus pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Dari segi substansi, penelitian Imam menghasilkan produk media pembelajaran berbasis Android, sedangkan penelitian Peneliti diarahkan pada pemaknaan dan refleksi mahasiswa terhadap penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal pemanfaatan teknologi *mobile learning* untuk mendukung proses pembelajaran modern, tetapi berbeda dari sisi tujuan dan kontribusi ilmiah yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian Peneliti berusaha mengisi ruang yang belum banyak dikaji sebelumnya, yaitu memahami makna penggunaan *mobile learning* dari perspektif mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi Islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lisma Rinza (2021) berjudul “*Pengembangan Media Mobile learning Berbasis Android pada Materi Keseimbangan Kimia di MAN 1 Banda Aceh*”

Penelitian ini membahas tentang pengembangan *Media Mobile learning* dapat membantu peserta didik memahami konsep keseimbangan kimia melalui perangkat Android. ini bertujuan, respons siswa, dan hasil belajar siswa setelah menggunakan media tersebut. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan lembar validasi, angket, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang dikembangkan memperoleh validasi sebesar 85% dengan kriteria sangat layak, respons siswa sebesar 70,70% sangat setuju, dan hasil belajar siswa mencapai 94,16% ketuntasan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *mobile learning* berbasis Android pada materi keseimbangan kimia layak digunakan sebagai media pembelajaran di MAN I Banda Aceh. Penelitian ini menekankan pada proses pengembangan dan uji kelayakan media terhadap efektivitas belajar siswa. penelitian yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi smartphone untuk mendukung proses pembelajaran Kimia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat validasi media *mobile learning* berbasis Android, mengetahui

respons siswa setelah menggunakan media tersebut, serta mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan media *mobile learning* berbasis Android.²¹

Dari judul kajian terdahulu di atas, peneliti ingin memberikan sedikit penjelasan tentang beberapa yang berbeda dan yang sama dengan judul tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Lisma Rinza (2021) berjudul “Pengembangan Media *Mobile learning* Berbasis Android pada Materi Keseimbangan Kimia di MAN 1 Banda Aceh” memiliki relevansi dengan penelitian Peneliti karena sama-sama membahas penggunaan media *Mobile learning* sebagai sarana pembelajaran. Persamaannya terletak pada fokus terhadap pemanfaatan teknologi berbasis Android dalam meningkatkan pemahaman materi pelajaran. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam struktur dan substansi penelitian. Lisma Rinza menitikberatkan pada pengembangan media pembelajaran dan uji kelayakannya dalam mata pelajaran sains, khususnya kimia di tingkat sekolah menengah. Sementara itu, penelitian Peneliti berfokus pada makna dan pemaknaan penggunaan *Mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dari segi metodologi, penelitian Lisma bersifat Research And Development (R&D) dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji efektivitas media, sedangkan penelitian Peneliti cenderung bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang berupaya memahami pengalaman dan persepsi

²¹ Lisma Rinza, *Pengembangan Media Mobile Learning Berbasis Android Pada Materi Keseimbangan Kimia Di MAN 1 Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021). Lihat Link: https://repository.ar-raniry.ac.id/16451/?utm_source=.com

mahasiswa terhadap penggunaan *Mobile learning*. Dengan demikian, meskipun keduanya beririsan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, penelitian Peneliti menekankan aspek makna dan pemahaman pengguna, bukan pengembangan media.

3. Skripsi yang ditulis oleh Devi Yulida (2017) berjudul “*Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Mobile learning pada Smartphone sebagai Sumber Belajar pada Materi Asam Basa di SMA N 1 Pasie Raja*”

Penelitian ini membahas tentang pengembangan media pembelajaran berbasis *Mobile learning* menggunakan *smartphone* mampu membantu siswa memahami materi asam basa. Penelitian tersebut menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE, yang terdiri atas tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pengembangan media dilakukan untuk memberikan alternatif sumber belajar yang dapat digunakan siswa melalui *smartphone* sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara lebih fleksibel. penelitian menunjukkan bahwa media *mobile learning* yang dikembangkan memperoleh penilaian yang sangat baik dari para validator. Berdasarkan hasil validasi, aspek media memperoleh nilai rata-rata 91,07%, aspek materi memperoleh nilai rata-rata 95%, dan aspek bahasa memperoleh nilai rata-rata 87,5%. Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa media yang dikembangkan berada pada kategori sangat valid atau sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian tersebut juga memperoleh respons positif dari peserta didik terhadap penggunaan media *mobile learning*. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis *mobile learning* pada smartphone yang dikembangkan oleh Devi Yulida layak digunakan sebagai salah satu sumber belajar pada materi Asam Basa.²²

Dari judul kajian terdahulu di atas, peneliti ingin memberikan sedikit penjelasan tentang beberapa yang berbeda dan yang sama dengan judul tersebut Penelitian yang dilakukan oleh Devi Yulida (2017) berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Mobile learning* pada Smartphone sebagai Sumber Belajar pada Materi Asam Basa di SMA N 1 Pasie Raja” memiliki keterkaitan dengan penelitian Peneliti karena sama-sama membahas pemanfaatan *Mobile learning* dalam mendukung proses pembelajaran. Persamaannya terletak pada fokus penggunaan teknologi berbasis smartphone sebagai media belajar yang bertujuan membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih interaktif dan fleksibel. Namun, perbedaan mendasar terletak pada subjek, substansi, dan pendekatan metodologis yang digunakan. Devi Yulida meneliti siswa SMA pada bidang kimia dengan tujuan mengembangkan media pembelajaran *Mobile learning* yang dapat digunakan sebagai sumber belajar pada materi asam basa. Penelitiannya menggunakan Metode Research And Development (R&D) untuk menghasilkan serta menguji kelayakan produk pembelajaran tersebut dari sisi efektivitas dan kepraktisan bagi siswa. Sementara itu, penelitian Peneliti berfokus pada mahasiswa

²² Devi Yulida, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Mobile Learning Pada Smartphone Sebagai Sumber Belajar Pada Materi Asam Basa Di SMA N 1 Pasie Raja*, (Banda Aceh:UINArRaniry,2017).LihatLink;https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/10220/?utm_source=.com

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai subjek penelitian, dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini tidak mengembangkan media baru, melainkan berupaya memahami dan menafsirkan makna penggunaan *Mobile learning* dalam proses memahami materi PAI melalui pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologis. Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada tingkat pendidikan subjek, bidang kajian, serta orientasi metodologinya di mana penelitian Devi bersifat pengembangan media berbasis sains, sedangkan penelitian Peneliti menitikberatkan pada pemaknaan dan pengalaman penggunaan *mobile learning* dalam pendidikan agama di perguruan tinggi.

4. Skripsi yang ditulis oleh Salsabilla Afifah Khansa (2022) berjudul “*Pengembangan Media Pembelajaran IPA Mobile learning Berbasis Android pada Materi Listrik Statis di SMP Negeri 1 Peukan Baro*”

Pada proses pengembangan dan kelayakan media pembelajaran berbasis Android. bertujuan untuk mendesain dan mengetahui kelayakan media pembelajaran *mobile learning* berbasis Android pada materi listrik statis. Penelitian tersebut menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model pengembangan Alessi dan Trollip, yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu *planning* (perencanaan), *design* (perancangan), dan *development* (pengembangan). Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar validasi ahli media dan lembar validasi ahli materi. Media yang dikembangkan berbentuk aplikasi *mobile learning* berbasis Android yang dirancang sebagai media pembelajaran IPA pada materi

listrik statis. dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran IPA berbasis *mobile learning* pada Android berhasil dikembangkan dan dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran materi listrik statis. Media tersebut dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang memanfaatkan perangkat Android untuk membantu siswa memperoleh materi pembelajaran secara lebih fleksibel. Dengan demikian, penelitian Salsabilla Afifah Khansa menunjukkan bahwa pemanfaatan *mobile learning* berbasis Android memiliki potensi sebagai sarana pendukung proses pembelajaran.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla Afifah Khansa (2022) berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran IPA *Mobile learning* Berbasis Android pada Materi Listrik Statis di SMP Negeri 1 Peukan Baro” memiliki keterkaitan dengan penelitian Peneliti karena sama-sama membahas pemanfaatan *Mobile learning* sebagai sarana pendukung pembelajaran. Persamaannya terletak pada penggunaan media berbasis Android yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas proses belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam hal fokus kajian, subjek penelitian, dan pendekatan metodologis. Penelitian Salsabilla menitikberatkan pada pengembangan media pembelajaran IPA berbasis Android, dengan Pendekatan Research And Development (R&D) untuk menghasilkan serta menguji kelayakan

²³ Salsabilla Afifah Khansa, *Pengembangan Media Pembelajaran IPA Mobile Learning Berbasis Android Pada Materi Listrik Statis Di SMP Negeri 1 Peukan Baro*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022). Lihat Link: https://repository.ar-raniry.ac.id/26570/?utm_source=chatgpt.com

media tersebut pada siswa SMP, khususnya dalam materi listrik statis. Sebaliknya, penelitian Peneliti tidak berfokus pada pengembangan produk, melainkan pada pemaknaan dan pengalaman penggunaan *Mobile learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dari sisi metodologi, penelitian Peneliti bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang berupaya memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan *Mobile learning* dalam proses memahami materi keagamaan. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada tujuan, subjek, dan pendekatan penelitian di mana penelitian Salsabilla berfokus pada pengembangan media sains di tingkat SMP, sedangkan penelitian Peneliti menekankan pada eksplorasi makna dan pengalaman belajar di lingkungan perguruan tinggi keagamaan.

5. Skripsi yang ditulis oleh Maranthika Setyantoko (2016) berjudul “*Pengembangan Media Pembelajaran Mobile learning Berbasis Android dalam Pembelajaran Atletik untuk Siswa SMP Kelas VII*” mengembangkan aplikasi *Athletic Smart Apps* berbasis Android untuk mendukung pembelajaran PJOK, khususnya cabang atletik *Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Android dalam Pembelajaran Atletik untuk Siswa SMP Kelas VII*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya inovasi media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), khususnya pada materi atletik. Selain itu, terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami gerak dasar atletik

karena pembelajaran teori di kelas kurang menarik dan kurang mampu meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran *mobile learning* berbasis Android yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran atletik bagi siswa SMP kelas VII. Produk yang dikembangkan diberi nama Athletic Smart Apps, yang memuat materi atletik khususnya lari cepat, jalan cepat, dan lompat jauh. Kesimpulan penelitian Maranthika Setyantoko menunjukkan bahwa media pembelajaran *mobile learning* berbasis Android dalam bentuk Athletic Smart Apps berhasil dikembangkan untuk pembelajaran atletik siswa SMP kelas VII. Media tersebut dinyatakan sangat layak berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media, dan uji *usability*. Dengan demikian, *mobile learning* berbasis Android dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang menarik dan fleksibel untuk membantu siswa mempelajari materi atletik, khususnya lari cepat, jalan cepat, dan lompat jauh.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Maranthika Setyantoko (2016) berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran *Mobile learning* Berbasis Android dalam Pembelajaran Atletik untuk Siswa SMP Kelas VII” memiliki kesamaan dengan penelitian Peneliti dalam hal pemanfaatan *mobile learning* sebagai media pendukung proses pembelajaran. Persamaannya terletak pada penggunaan teknologi berbasis Android untuk membantu peserta didik memahami materi

²⁴ Maranthika Setyantoko, *Pengembangan Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Android Dalam Pembelajaran Atletik Untuk Siswa SMP Kelas VII*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016). Lihat Link; https://eprints.uny.ac.id/48509/?utm_source=.com

pelajaran secara lebih menarik dan interaktif. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam subjek, dan tujuan penelitian. Maranthika berfokus pada bidang pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK), khususnya cabang atletik, dengan tujuan mengembangkan aplikasi Athletic Smart Apps berbasis Android yang dapat digunakan oleh siswa SMP kelas VII. Penelitian tersebut menggunakan metode Research And Development (R&D) untuk menghasilkan produk pembelajaran yang layak, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di bidang olahraga. Sementara itu, penelitian Peneliti berfokus pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini tidak mengembangkan media pembelajaran, melainkan berupaya memahami makna dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *Mobile learning* sebagai sarana memahami materi keagamaan melalui pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologis. Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada bidang kajian, subjek, serta tujuan penelitian di mana penelitian Maranthika bersifat pengembangan media pembelajaran olahraga, sedangkan penelitian Peneliti menitikberatkan pada eksplorasi makna dan pengalaman belajar berbasis *Mobile learning* dalam pendidikan agama di perguruan tinggi.

Kelima kajian terdahulu tersebut relevan dengan penelitian yang berjudul “Makna Penggunaan *Mobile learning* dalam Memahami Materi PAI di Kalangan Mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh”, karena semuanya membahas pemanfaatan *Mobile learning* sebagai sarana pembelajaran yang mendukung

efektivitas belajar. Meskipun fokus, dan subjek penelitian berbeda mulai dari materi biologi, kimia, IPA, hingga olahraga di tingkat MAN dan SMP, penelitian-penelitian tersebut menawarkan landasan teoritis dan empiris yang menunjukkan bahwa pengembangan dan penerapan *Media Mobile learning* berbasis Android mampu meningkatkan pemahaman peserta didik. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada objek dan tujuan penelitian, di mana penelitian ini menitikberatkan pada pemaknaan, pengalaman, dan persepsi mahasiswa dalam menggunakan *Mobile learning* untuk memahami materi PAI, bukan sekadar pengembangan media. Dengan demikian, kajian terdahulu tersebut mendukung gagasan bahwa *Mobile learning* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam di lingkungan perguruan tinggi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka Peneliti perlu memberikan gambaran susunan pembahasan secara sistematis sebagai berikut:

BAB satu Pendahuluan pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, batasan masalah, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB dua Kajian Teori pada bab ini berisi tentang konsep dasar eksplorasi yang mencakup pengertian serta tujuan eksplorasi, Selanjutnya membahas teori tentang *mobile learning* yang terdiri dari pengertian *mobile learning*, fungsi *mobile learning* dalam proses pembelajaran, karakteristik *mobile learning*, serta kelebihan

dan kekurangan penggunaan *mobile learning* pada lingkungan pendidikan. Kemudian juga memuat teori mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi pengertian PAI, , tujuan penyelenggaraan PAI, serta ruang lingkup materi PAI.

BAB tiga Metode Penelitian pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, subjek atau informan penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta pemahaman ajaran Islam kepada peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan keislaman, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis mencoba memberikan penjelasan, yaitu:

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang berada pada wilayah sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.²⁵ Namun berdasarkan teori di atas pembelajaran adalah suatu proses mengatur peserta didik di lingkungan belajar yang akan mendorong peserta didik lebih termotivasi dalam proses pembelajaran.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) dan sumber belajar yang berlangsung

²⁵ Aprida Pane, “Belajar dan Pembelajaran”, Jurnal Kajian Ilmu- Ilmu Keislaman, Vol. 3, No. 2, 2017, hal. 337. Lihat Link: <https://eprints.umpo.ac.id/6474/3/BAB%20II.pdf>

dalam lingkungan belajar. Sistem pendidikan nasional tertuang dalam UU RI bahwa dalam pembelajaran saling berhubungan antara guru, siswa, dan yang bersumber belajar di lingkungan belajar.

Pembelajaran memiliki komponen-komponen utama, yaitu pendidik (guru), peserta didik (siswa), dan sumber belajar yang dimana dipandang sebagai suatu proses interaksi. Maka dapat dikatakan dengan proses pembelajaran ialah merupakan suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berinteraksi dan berkaitan untuk dapat mencapai suatu hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengertian dan Dasar Pendidikan Agama Islam

a. pengertian

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia.²⁶ Namun menurut John Dewey mengemukakan bahwa *education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the condition of growth.*²⁷ Pendidikan ini juga sebuah proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari beberapa kata tersebut berarti bahwa pendidikan ini juga menunjukkan adanya perhatian akan kondisi pertumbuhan (siswa). Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu. Pendidikan berlangsung

²⁶ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010), hal. 4. Lihat Link: https://www.anekamakalah.com/2014/11/makalah-integrasi-ilmu-pengetahuan-dan.html?utm_source=.com

²⁷ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, Originally Published, 1916), hal.10. Lihat Link: https://books.google.com/books/about/Democracy_and_Education.html?id=8P0AAAAAYAAJ&utm_source=.com

sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja dan mampu melakukan proses kependidikan.

Secara umum, pendidikan ini juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Istilah pendidikan dalam Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*.

Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Istilah *al-ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.

Kata *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Sehingga kata *al-ta'dib* merupakan tema yang paling tepat dalam bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhannya yang baik sehingga makna *al-tarbiyah* dan *alta'lim* sudah tercakup dalam tema *al-ta'dib*. Sehingga pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.²⁸

Beranjak dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam tersebut dapat disimpulkan bahwa: pendidikan agama Islam berarti usaha secara sistematis dan praktis Islam melalui pembinaan, pembimbingan, dan pelatihan untuk mengubah tingkah laku individu secara keseluruhan, membantunya agar bisa hidup sesuai dengan ajaran Islam, dan usaha untuk menumbuhkan manusia Muslim sempurna, melalui berbagai macam latihan dalam berbagai aspeknya yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis

b. Dasar- Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar ini juga berfungsi sebagai

²⁸ Al-Rasyidin, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2003), hal.2531. Lihat Link: https://perpustakaan.iainbone.ac.id/index.php?id=38548&keywords=&p=show_detail&utm_source=.com

sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan pada langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam ini mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama.

Dengan demikian ialah secara konstitusional Pancasila dengan seluruh silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.

Menetapkan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasartersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan padanya, sebagai mana dijelaskan dalam surat al-Baqarah/2 ayat: 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah/2: 2)²⁹

²⁹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 2
Lihat Link: https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5046/1/113111160.pdf?utm_source=.com

Secara umum, Hadits dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, serta ketetapanannya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al- Ahzab/33 ayat: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*" (Surat Al-Ahzab/33: 21)

Ayat di atas ialah merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah.

12 Kepribadian Rasul diartikan sebagai *uswat al-hasanah* yaitu contoh tauladan yang baik.

3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi pendidikan agama Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, ini juga yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam.³⁰

³⁰ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.24. Lihat Link: https://catalog.uinsa.ac.id/index.php?id=9148&p=show_detail&utm_source=.com

Jadi Sedangkan tujuan itu juga ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³¹

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya agar sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah.SWT Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul Alamin dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak, dan kekayaan murni.

4. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran adalah bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.³² Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis yang memungkinkan anak Peserta didik dapat mempelajari dan menguasai suatu kompetensi. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

³¹ Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004), hal. 129. Lihat Link: https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=70332&utm_source=.com

³² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 173. Lihat Link: https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10471/1/skripsi%20lengkap.pdf?utm_source=.com

- a) Petunjuk belajar (petunjuk bagi pengajar/anak sisik)
- b) Kompetensi yang akan dicapai
- c) Informasi pendukung
- d) Latihan-latihan
- e) Petunjuk kerja
- f) Evaluasi.

Dalam penyampaian materi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kurikulum. Bahkan Ahmad Tafsir, kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam kedewasaan, tidak hanya mempelajari mata- mata pelajaran saja, tetapi juga meliputi interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain sebagainya.

Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar beberapa hal yaitu: hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: keimanan, ibadah, al-qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah, dan tarikh/sejarah.³³

³³ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Kerja sama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002), hal. 20. Lihat Link: https://repository.iainkerinci.ac.id/system/files/202401/SKRIPSI%20AMELIA%20SARI.pdf?utm_source=.com

Dari uraian tadi materi di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan segala bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk membantu pendidik dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam penelitian ini, materi yang dimaksud adalah materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang disajikan melalui *mobile learning* dalam berbagai bentuk, seperti teks digital, video, audio, maupun media interaktif. Pendidikan Agama Islam sendiri merupakan proses pembinaan dan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga dalam , Pendidikan Agama Islam memiliki dasar yang kuat, yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan nilai-nilai yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional. PAI berfungsi membimbing peserta didik agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, dengan tujuan membentuk pribadi Muslim yang utuh melalui pengembangan aspek keimanan, ibadah, akhlak, syariah, muamalah, dan sejarah Islam. Jadi Oleh karena itu, materi PAI ini harus disusun secara terarah, sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat mendukung tercapainya kompetensi pembelajaran serta memudahkan mahasiswa memahami materi, termasuk melalui pemanfaatan *mobile learning* sebagai media pembelajaran.

5. Karakteristik pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum memiliki khas atau karakteristik khusus, diantaranya³⁴:

- a. PAI merupakan mata kuliah agama yang meliputi tiga kerangka dasar ajaran Islam, yakni akidah, fiqih, dan akhlak. PAI mendorong mahasiswa menguasai serta mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI juga berfokus pada kebutuhan dan keterpaduan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.
- b. PAI merupakan mata kuliah agama yang termasuk dalam rumpun mata kuliah umum dengan tujuan untuk membina kepribadian mahasiswa. PAI diberikan kepada mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa menjadi ilmunan dan profesional yang beriman bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mempunyai sikap etos kerja, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai universal kehidupan.
- c. PAI yang dilaksanakan di Perguruan Tinggi Umum, merupakan kelanjutan dari PAI pada jenjang sebelumnya yakni (SD, SMP, SMA/SMK). Sehingga pembelajarannya perlu didesain ilmiah dan filosofis.

³⁴ Siti Nurmela, *Tantangan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum*, “Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam”, Vol. 1, No. 1, 2025, hal. 35. Lihat Link : <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/abdussalam/article/download/51/32/236> ?

- d. Sasaran atau target pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum adalah mahasiswa yang banyaknya berusia 18-23 tahun, yang dikategorikan dalam masa remaja akhir menuju dewasa awal.
- e. Mahasiswa yang beragama Islam, yang berkuliah di Perguruan Tinggi Umum, yang mayoritas berasal dari sekolah umum, baik SMA maupun SMK. Dampaknya terhadap pemahaman wawasan keislaman mahasiswa Perguruan Tinggi Umum cenderung rendah, yang berkaitan juga dengan minimnya kesadaran mahasiswa untuk mengimplementasikan ajaran Islam (Nasih et al., 2020).

6. Tantangan Pembelajaran PAI di Era Digital

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Kesenjangan literasi digital antara guru dan peserta didik menunjukkan bahwa penguasaan teknologi belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, dan literasi keagamaan yang memadai. Di sisi lain, maraknya konten keislaman digital yang tidak terverifikasi berpotensi membentuk pemahaman keagamaan yang sempit, tidak moderat, bahkan menyimpang. Minimnya interaksi sosial dan afektif dalam pembelajaran daring juga berdampak pada lemahnya proses internalisasi nilai, keteladanan, serta pembinaan akhlak yang menjadi ruh utama Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut semakin diperberat oleh keterbatasan infrastruktur teknologi, khususnya di wilayah terpencil, yang menimbulkan ketimpangan akses

dan kualitas pembelajaran. Selain itu, persoalan etika dan perilaku digital, seperti penyebaran hoaks, plagiarisme, dan ujaran kebencian, menegaskan pentingnya integrasi literasi moral berbasis nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di era digital memerlukan strategi adaptif melalui penguatan kompetensi digital guru, pengembangan konten keislaman yang kredibel, penerapan pembelajaran *blended learning*, pemerataan infrastruktur, serta integrasi etika digital dalam kurikulum. Dengan langkah tersebut, pembelajaran PAI diharapkan tetap relevan, humanis, dan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di tengah dinamika perkembangan teknologi.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang dirancang secara sistematis guna mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Di era digital, pembelajaran PAI dituntut mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana agar tetap efektif dalam meningkatkan pemahaman keislaman sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik.

³⁵ Furhaniati, *Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*, "Jurnal PendidikanMultidisiplier", Vol.2,No.2,2025,hal.166.LihatLink:https://journal.maulanaatsani.iaihnwlolim.ac.id/index.php/maulana/article/view/2143?utm_source=com

B. Mobile learning

1. Pengertian dan Fungsi Mobile learning

Mobile learning (m-learning) secara harfiah terdiri dari dua kata, yaitu *mobile* yang berarti bergerak dan *learning* yang berarti belajar. Dalam pendidikan, *mobile learning* didefinisikan sebagai pembelajaran *mobile*, dalam artian pembelajaran tersebut dapat leluasa bergerak tanpa terikat dengan tempat dan waktu.

Mobile learning bahkan Patni dkk. menyebutkan pemanfaatan teknologi sebagai basis dari proses pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa dapat mengakses materi pembelajaran, arahan dan berbagai aplikasi berguna dalam pembelajaran tanpa terbatas ruang dan waktu.³⁶ Pengertian *Mobile learning* secara lebih umum, yakni segala aktivitas yang memungkinkan seseorang menjadi lebih produktif ketika menggunakan, berinteraksi atau bahkan membuat informasi bermediakan sebuah perangkat digital yang ringkas serta terkoneksi yang bisa dibawa dalam keseharian dengan atau dengan kata lain perangkat tersebut muat dalam saku atau tas kecil. Sarraf, Elgamel dan Aldabbas berpendapat bahwa *Mobile learning* adalah teknik atau cara yang memberdayakan teknologi perangkat *mobile nirkabel* dalam kegiatan pembelajaran.³⁷ Senada dengan Taryadi Bahkan Ninghardjanti dkk. menyatakan *mobile learning* ini adalah model pembelajaran

³⁶ Ahmed Elmorshidy, Mobile learning-a new success model, *The Journal of Global Business Management*, Vol. 8, No. 2, 2012, hal. 18. Lihat Link: https://www.researchgate.net/publication/291074702_Mobile_Learning_-_A_New_Success_Model?utm_source=.com

³⁷ Zeny Dwi Martha, Eka Pramono Adi, dan Yerry Soepriyanto, "Ebook Berbasis Mobile Learning, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 111. Lihat Link: http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/3705?utm_source=.com

yang mana memanfaatkan berbagai aplikasi dan fitur telepon genggam sebagai lingkungan terjadinya pembelajaran.

Merujuk pada pendapat mengenai pengertian definisi *mobile learning* atau *mobile-learning* tersebut dapat difahami bahwa, *mobile learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan teknologi digital berupa telepon genggam yang terkoneksi secara nirkabel yang memungkinkan pelaku pembelajaran bisa mengakses berbagai informasi, fitur dan piranti lunak yang menunjang kegiatan pembelajaran kapan saja dan dimana saja.

Bahkan Miftah dalam Junita menyebutkan ada tiga fungsi dari *mobile learning* dalam kegiatan belajar mengajar. Tiga fungsi tersebut meliputi:

- a. *Mobile-learning* sebagai *suplement* (tambahan). Siswa memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan perangkat *mobile* untuk mencari materi dan informasi tambahan pelajaran atau menggunakan aplikasi atau fitur perangkat *mobile* tersebut sebagai media pembelajaran.
- b. *Mobile-learning* sebagai *complement* (pelengkap). *Mobile-learning* ini juga bisa berperan sebagai perangkat evaluasi, sarana memberikan pengayaan, latihan-latihan, penguatan serta memungkinkan digunakan siswa untuk melakukan *recalling* atau mengulang kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan tanpa ada guru atau pembimbing sekalipun
- c. *Mobile-learning* sebagai *subtitution* (pengganti). *Mobile learning* sejatinya adalah jenis baru model pembelajaran. *Mobile-learning* sangat memungkinkan untuk menggantikan model pembelajaran konvensional

dalam kegiatan belajar mengajar. Atau tidak sepenuhnya menggantikan, akan tetapi menggabungkan antara model konvensional dengan *mobile-learning*.³⁸

2. Konsep Dasar *Mobil Learning*

Mobile learning (mobile-learning) merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis teknologi yang memanfaatkan perangkat bergerak (*mobile device*) sebagai media untuk mendukung proses pembelajaran. Perangkat yang digunakan dalam *mobile learning* dapat berupa telepon seluler, *smartphone*, *tablet*, *laptop*, maupun perangkat teknologi informasi lainnya yang memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber belajar secara digital. Konsep dasar *mobile learning* ini menekankan pada kemudahan akses terhadap materi pembelajaran sehingga kegiatan belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan waktu tertentu.

Karakteristik utama *mobile learning* terletak pada fleksibilitas dan kemudahan dalam memperoleh informasi pembelajaran. Melalui perangkat *mobile*, peserta didik dapat mengakses materi dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, audio, video, maupun aplikasi pembelajaran. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing.

Dalam pendidikan tinggi, *mobile learning* menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mampu mendukung proses belajar mahasiswa secara lebih efektif dan inovatif. Penggunaan teknologi *mobile* memungkinkan mahasiswa untuk

³⁸ Wulan Junita, *Penggunaan Mobile Learning sebagai Media dalam Pembelajaran*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2019), hal. 606. Lihat Link: https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38863/3/ATP%2069.pdf?utm_source=.com

memperluas sumber belajar, melakukan pencarian informasi, serta memanfaatkan berbagai media digital sebagai pendukung pemahaman terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, *mobile learning* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan.³⁹

3. Karakteristik *Mobile learning*

Ada beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas dari *Mobile learning*, yaitu perangkat keras (*Hardware*), perangkat lunak (*software*) dan koneksi internet. Berikut merupakan penjabaran dari ketiga unsur utama tersebut:

a. Perangkat Keras (*Hardware*)

Perangkat keras ini modal awal dalam terjadinya *mobile-learning*, yaitu berperan sebagai alat fisik yang menjalankan berbagai *software* dan aplikasi yang diperlukan dalam pembelajaran. Perangkat keras tersebut dapat berupa telepon seluler, Personal Digital Assistant (contoh: *handheld computer*, *palmtop computer*, *pocket computer*) dan telepon pintar atau *smartphone*.

b. Perangkat Lunak (*Software*)

Software ini merupakan seperangkat instruksi atau perintah yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan perangkat keras guna

³⁹ Bambang Warsita, "Mobile Learning sebagai Model Pembelajaran yang Efektif dan Inovatif," Jurnal Teknodik, Vol. 14, No. 1, 2010, hal. 62 –73. Lihat Link: <https://jurnal.teknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/452>

menjalankan suatu tugas tertentu. Kaitannya dengan *mobile-learning*, maka tugas perangkat lunak ini seperti menampilkan isi *ebook* atau gambar digital, memutar rekaman audio atau video pembelajaran dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pembelajaran.

c. Koneksi Internet.

Menjadi syarat utama *Mobile-learning* untuk dapat diakses dimana saja dan kapan saja, hal tersebut adalah peran koneksi internet sebagai media transfer antar aplikasi, informasi atau data sumber belajar dengan pelaku pembelajaran (guru dan siswa) serta memfasilitasi para pelaku pembelajaran untuk saling berkomunikasi meski berada di lokasi yang berjauhan.⁴⁰

4. Tujuan *Mobile learning*

Tujuan *mobile learning* adalah untuk memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi perangkat bergerak sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan secara lebih fleksibel tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. *Mobile learning* bertujuan pada meningkatkan akses peserta didik terhadap sumber belajar, mendukung pembelajaran mandiri, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Melalui penggunaan perangkat *mobile*, peserta didik dapat memperoleh materi pembelajaran dengan lebih cepat, menyesuaikan waktu belajar sesuai kebutuhannya, serta memanfaatkan berbagai sumber digital untuk memperluas pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

⁴⁰ Muhammad Japar, *Teknologi dan Informasi Pendidikan*, (Jakarta: Laboratorium Sosial Politik Press, 2018), hal. 26. Lihat Link: https://library.uicm.ac.id/index.php?p=show_detail&id=725&keywords

5. Manfaat *Mobile learning*

Manfaat *mobile learning* dalam pembelajaran terlihat dari kemampuannya dalam meningkatkan fleksibilitas, efektivitas, dan kualitas proses belajar. Penggunaan *mobile learning* memungkinkan peserta didik mengakses berbagai bentuk sumber belajar, seperti teks, gambar, audio, video, dan aplikasi interaktif yang dapat membantu memahami materi secara lebih mudah. Selain itu juga dalam, *mobile learning* ini mendorong kemandirian belajar, meningkatkan motivasi peserta didik, serta memberikan kesempatan untuk melakukan pembelajaran secara kolaboratif melalui berbagai *platform* digital. Dengan demikian, *mobile learning* menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi pendidikan⁴¹.

6. Kelebihan dan Kelemahan *Mobile learning*

Mobile-learning sebagai model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan *Mobile learning* antara lain yaitu:

- a. Kemudahan guru dan siswa dalam mengakses informasi pelajaran dimanapun dan kapanpun.
- b. Mencakup ruang lingkup yang lebih luas dengan dukungan teknologi modern, terutama pemanfaatan internet yang mencakup ke seluruh dunia.

⁴¹ Zeny Dwi Martha, E-Book Berbasis Mobile Learning, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, Vol.1, No.2, 2018, hal.109. Lihat Link: https://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/3705?utm_source=.com

- c. Perangkat mobile sekelas *smartphone* memiliki harga yang relatif lebih terjangkau dibanding komputer desktop atau laptop. Serta mobilitas *smartphone* yang lebih mudah dibawa-bawa.⁴²

Sarrab dkk. menjelaskan lebih rinci mengenai kelebihan *mobile-learning* meliputi:

- a. Dapat mengakses materi dimanapun dan kapanpun.
- b. Mendukung pembelajaran jarak jauh.
- c. Meningkatkan kualitas pembelajaran berpusat pada siswa.
- d. Cocok untuk pelatihan jangka pendek.
- e. Memungkinkan digunakan untuk pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.
- f. Mendukung kebutuhan belajar siswa dan penyesuaian pembelajaran dengan karakter individu.
- g. Meningkatkan interaksi antara siswa dengan siswa dan dengan guru.
- h. Mengikis penghalang dalam berkomunikasi antara guru dan siswa dengan menggunakan jalur komunikasi yang disukai.⁴³

Cukup banyak kelebihan yang telah dipaparkan di atas,tersebut pada intinya keunggulan *mobile-learning* adalah tingkat kemudahan serta ketersediaan akses informasi dan jarak bukan menjadi masalah dalam berkomunikasi. Meskipun

⁴² Patni Ninghardjanti, *Pembelajaran Multi Media Berbasis Mobile Learning*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), hal. 56. Lihat Link: https://library.uicm.ac.id/index.php?id=1953&keywords=&p=cite&utm_source=.com

⁴³ Mohamed Sarrab, Laila Elgamel, dan Hamza Aldabbas, Mobile Learning (M- Learning) and Educational Environments, *International Journal of Distributed and Parallel systems*, Vol.3,No.4,2012,hal.34,LihatLink:https://www.researchgate.net/publication/262488863_Mobile_Learning_M_Learning_and_Educational_Environments?utm_source=.com

banyak keunggulannya, kekurangan tidak terlepas dari *mobile-learning* itu sendiri. Berikut adalah kekurangan dari *mobile-learning* menurut Tamimuddin dalam Aripin adalah:

- a. Kemampuan prosesor perangkat mobile yang tidak selalu mendukung.
- b. Diperlukan kapasitas memori memadai
- c. Tampilan layar yang cenderung kecil.
- d. Catu daya yang terbatas.
- e. Perbedaan user interface dan perangkat output / input yang tidak seragam.⁴⁴

Senada dengan Yulianto dalam Patni dkk. menyebutkan kekurangan *mobilelearning*:

- a. Keterbatasan kemampuan prosesor dan fitur ponsel atau smartphone.
- b. Kapasitas penyimpanan yang minim.
- c. Tampilan layar yang tidak sebesar Laptop.
- d. Daya listrik baterai yang cepat habis.
- e. Fitur sistem operasi yang masih terbatas.

Berdasarkan dari kekurangan tersebut, dapat digaris bawahi bahwa kekurangan terbesar berada pada keterbatasan perangkat mobile yang digunakan sebagai media pembelajaran. Sedangkan bahkan Sarrab dkk, lebih menyorot pada kekurangan *mobilelearning* pada pengembang aplikasi pembelajarannya. Yakni

⁴⁴ Ipin Aripin, Konsep dan Aplikasi Mobile Learning dalam Pembelajaran Biologi, *Bio Education*, Vol.3.No.1,2018,hal.4.LihatLink:https://jurnal.unma.ac.id/index.php/BE/article/view/853?utm_source=.com

terkendala pada tidak adanya panduan yang memadai mengenai perkembangan *mekanisme user interface* yang terus menerus, *platform* atau sistem operasi yang tidak seragam, seperti iOS, Window, Android dll, kemudian perbedaan hardware atau perangkat keras yang dikembangkan oleh berbagai pabrikan. Misal: Samsung, Apple, Google dll.

Melihat dari perbedaan-perbedaan tersebut, cukup memberikan tantangan kepada pengembang aplikasi untuk mampu membuat aplikasi yang sekiranya bisa diakses atau dioperasikan di berbagai *platform* atau sistem operasi. Melihat dari kekurangan yang ada, bukan berarti *mobile learning* tidak perlu untuk digunakan dalam pembelajaran. Ponsel atau Smartphone yang merupakan kebutuhan sehari-hari masyarakat modern serta berperan sebagai perangkat utama *mobile learning*, perangkat tersebut selalu mengalami pengembangan seiring dengan perkembangan teknologi itu sendiri. Semisal peningkatan pada kecepatan prosesor, kapasitas memori yang lebih besar, ketahanan baterai yang lebih lama dan berbagai fitur-fitur yang canggih lainnya tetapi tetap mudah untuk dijangkau masyarakat umum. Maka pengembangan *Mobile learning* sebagai model pembelajaran semakin perlu untuk dilakukan, guna menuju tingkat efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan

Dari informasi yang disampaikan Berdasarkan uraian dari materi di atas mengenai pengertian, fungsi, karakteristik, serta kelebihan dan kekurangan *mobile learning*, dapat disimpulkan bahwa *mobile learning* merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan perangkat mobile berbasis teknologi digital dan

koneksi internet untuk memudahkan proses belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam penerapannya, *mobile learning* berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat menjadi tambahan (*supplement*), pelengkap (*complement*), maupun pengganti (*substitution*) pembelajaran konvensional. Pelaksanaan *mobile learning* didukung oleh tiga komponen utama, yaitu perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan koneksi internet yang saling mendukung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Selain itu juga dapat di mengerti bahwa memberikan kemudahan dalam mengakses materi, meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, *mobile learning* juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti kemampuan perangkat yang berbeda-beda, kapasitas penyimpanan yang terbatas, ukuran layar yang kecil, serta ketergantungan pada koneksi internet dan daya baterai. Namun, ada perkembangan teknologi yang terus meningkat menjadikan berbagai keterbatasan tersebut semakin dapat diatasi. Oleh karena itu juga, *mobile learning* menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dan relevan untuk mendukung pemahaman materi perkuliahan, khususnya bagi mahasiswa dalam menunjang proses belajar secara mandiri dan berkelanjutan.

7. Jenis-Jenis Aplikasi *Mobile learning*

Jenis aplikasi *mobile learning* yang digunakan dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- a. Pertama, aplikasi Learning Management System (LMS), yaitu aplikasi yang digunakan untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara digital,

seperti penyampaian materi, pengumpulan tugas, diskusi, dan pengelolaan aktivitas belajar. Contoh aplikasi yang termasuk dalam jenis ini adalah *Google Classroom*, *Moodle*, dan berbagai platform pembelajaran berbasis digital lainnya. Aplikasi LMS membantu dosen dan mahasiswa melakukan proses pembelajaran secara lebih fleksibel karena materi dan aktivitas belajar dapat diakses melalui perangkat *mobile*.

- b. Kedua, aplikasi berbasis multimedia pembelajaran, yaitu aplikasi yang menyajikan materi dalam berbagai bentuk seperti teks, gambar, audio, video, animasi, dan media interaktif. Jenis aplikasi ini bertujuan membantu peserta didik memahami materi melalui penyajian informasi yang lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan multimedia dalam *mobile learning* memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif serta mendukung pembelajaran mandiri melalui perangkat *smartphone*.
- c. Ketiga, aplikasi komunikasi dan kolaborasi pembelajaran, yaitu aplikasi yang mendukung interaksi antara pendidik dan peserta didik maupun antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Aplikasi seperti *Telegram*, *WhatsApp*, dan platform komunikasi digital lainnya dapat digunakan untuk diskusi, penyampaian informasi, serta berbagi sumber belajar. Selain itu, terdapat pula aplikasi evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk memberikan latihan soal, kuis, dan penilaian secara

digital sehingga proses evaluasi dapat dilakukan dengan lebih cepat dan interaktif.⁴⁵

8. Implementasi *Mobile learning* dalam pembelajaran PAI

Implementasi merupakan proses penerapan atau pelaksanaan suatu konsep, kebijakan, metode, atau program ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan suatu model atau strategi pembelajaran yang dirancang agar dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, implementasi *mobile learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan penerapan pembelajaran berbasis perangkat bergerak (*mobile device*) sebagai media yang mendukung penyampaian materi, interaksi antara dosen dan mahasiswa, penugasan, serta evaluasi pembelajaran secara lebih fleksibel dan efektif.

Penerapan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform digital yang dapat diakses melalui smartphone, tablet, maupun perangkat *mobile* lainnya. Melalui penerapan tersebut, mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran, mencari referensi keislaman, mengikuti diskusi, dapat mengumpulkan tugas, serta mengerjakan evaluasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Selain meningkatkan kemudahan akses terhadap

⁴⁵ Laili Rizqi Nur Amalia dan Ekohariadi, “Pengembangan *Mobile Learning* Berbasis Telegram Bot terhadap Prestasi Belajar Dasar-Dasar Multimedia,” IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education, Vol. 6, No. 3 (2022), hal. 153–164. Lihat Link: https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/46399?utm_source=.com

sumber belajar, implementasi *mobile learning* juga mendorong mahasiswa untuk membantu belajar secara mandiri, aktif, dan bertanggung jawab sehingga proses pembelajaran PAI menjadi lebih efektif serta sesuai dengan perkembangan teknologi di era digital.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *mobile learning* merupakan model pembelajaran berbasis teknologi digital yang memanfaatkan perangkat bergerak dan koneksi internet untuk mendukung proses belajar secara fleksibel, efektif, dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu. Melalui berbagai aplikasi dan platform digital, *mobile learning* mampu meningkatkan akses terhadap sumber belajar, mendorong kemandirian dan interaksi peserta didik, serta mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih inovatif. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan teknis, perkembangan teknologi menjadikan *mobile learning* sebagai alternatif pembelajaran yang relevan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman materi serta kualitas proses pembelajaran di era digital.

C. Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, menguasai, dan menerapkan konsep-konsep ajaran Islam yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan pengamalan

nilai-nilai keislaman, sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis memberikan penjelasannya:

1. Pengertian Pemahaman Belajar

Pemahaman pembelajaran merupakan kemampuan peserta didik dalam menangkap makna, menginterpretasikan, serta menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berada pada tingkat mengingat, tetapi juga dapat dijelaskan kembali dan diterapkan sesuai dengan yang dihadapinya. Pemahaman menjadi salah satu indikator penting dalam proses pembelajaran karena menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi yang telah dipelajari secara bermakna.⁴⁶

Dalam proses pembelajaran, ini juga pemahaman dibangun melalui interaksi peserta didik dengan materi, pendidik, maupun lingkungan belajar. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk mengolah informasi, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, kemudian menyusun makna secara utuh terhadap konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menjelaskan, menginterpretasikan, serta menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan berbagai persoalan pembelajaran.

⁴⁶ Agustina, Rochmad, dan Isnarto, “Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Mata Kuliah Pengantar Dasar Matematika,” PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika, Vol.4,2021,hal.262(267).LihatLink:https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/download/44938/18381/?utm_source=.com

Dalam Pemahaman pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Peserta didik yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih mudah mengembangkan pengetahuan, mengaitkan antarkonsep, serta menerapkan materi yang telah dipelajari dalam berbagai situasi. Dengan demikian, pembelajaran yang menekankan aspek pemahaman akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Tingkatan Pemahaman Menurut Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom merupakan suatu kerangka klasifikasi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom bersama timnya untuk mengelompokkan kemampuan belajar peserta didik ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seiring dengan perkembangan teori pendidikan, taksonomi tersebut kemudian direvisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl pada tahun 2001. Revisi ini dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada proses berpikir peserta didik. Dalam ranah kognitif, kemampuan berpikir disusun secara bertingkat mulai dari mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), hingga mencipta (*creating*). Susunan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal, tetapi juga pada kemampuan memahami dan mengembangkan pengetahuan secara lebih mendalam.

Pada tingkatan memahami (*understanding*), peserta didik diharapkan mampu membangun makna dari informasi yang diterima melalui kegiatan membaca, mendengar, mengamati, maupun pengalaman belajar lainnya. Kemampuan memahami tidak hanya ditunjukkan dengan mengingat kembali materi yang telah dipelajari, tetapi juga dengan kemampuan mengungkapkan kembali konsep menggunakan bahasa sendiri, memberikan contoh yang sesuai, menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya, serta menjelaskan makna yang terkandung dalam suatu materi. Oleh karena itu, pemahaman menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk mencapai kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi.

Lebih lanjut Anderson dan Krathwohl, kemampuan memahami terdiri atas beberapa proses kognitif, yaitu menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), merangkum (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*). Ketujuh proses tersebut menggambarkan bahwa peserta didik yang telah memahami suatu materi tidak hanya mampu menerima informasi, tetapi juga dapat mengolah, mengorganisasi, dan menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui proses tersebut, peserta didik mampu memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap suatu konsep sehingga

dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.⁴⁷

Dengan demikian, pemahaman menurut Taksonomi Bloom merupakan kemampuan yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengonstruksi makna dari suatu materi pembelajaran secara menyeluruh. Pemahaman tidak lagi dipandang sebagai kemampuan menghafal informasi, melainkan sebagai kemampuan menginterpretasikan, mengaitkan, dan menjelaskan suatu konsep berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuannya dalam berbagai kehidupan maupun dalam penyelesaian masalah secara logis dan sistematis.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Mahasiswa

Pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Slameto, faktor-faktor tersebut secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa, meliputi kondisi jasmani dan rohani, tingkat intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kesiapan belajar, serta cara belajar yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam menerima, mengolah, dan

⁴⁷ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik," Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21, No. 2, 2021, hal. 151–172. Lihat Link: <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/29252?utm>

memahami informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Semakin baik kondisi internal mahasiswa, semakin besar pula peluang mahasiswa untuk memahami materi yang dipelajari secara optimal.

Selain faktor internal, pemahaman mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kampus, metode mengajar dosen, hubungan antara dosen dan mahasiswa, hubungan antarmahasiswa, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta pemanfaatan media dan teknologi dalam proses belajar. Lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang sesuai, serta dukungan fasilitas yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang efektif sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses belajar dan berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman mahasiswa.⁴⁸

Dengan demikian, pemahaman mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga ditentukan oleh kesiapan diri, motivasi belajar, lingkungan, serta kualitas proses pembelajaran yang diterima. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman mahasiswa memerlukan sinergi antara faktor internal dan faktor eksternal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal.54(72). Lihat Link: https://books.google.com/books/about/Belajar_dan_faktor_faktor_ya_ng_mempengar.html?hl=id&id=E_c0nQEACAAJ&utm_source=.com

4. Indikator Pemahaman Materi PAI

Pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan mahasiswa dalam menangkap, mengolah, dan memberikan makna terhadap materi keislaman yang dipelajari. Pemahaman tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan mengingat atau menghafal konsep-konsep agama, tetapi juga melalui kemampuan menjelaskan, menafsirkan, menghubungkan, dan menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, indikator pemahaman dapat dilihat dari sejauh mana mahasiswa mampu memahami konsep ajaran Islam secara benar, mengaitkan materi dengan berbagai persoalan kehidupan, serta menunjukkan perubahan sikap berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari. Adapun indikator pemahaman materi PAI antara lain sebagai berikut:

a. Kemampuan menjelaskan materi PAI dengan bahasa sendiri

Mahasiswa yang memahami materi PAI mampu menguraikan kembali konsep yang telah dipelajari menggunakan pemahamannya sendiri. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menghafal materi, tetapi telah memahami makna dan inti dari pembahasan, seperti menjelaskan konsep akidah, fikih, akhlak, Al-Qur'an dan hadis, maupun sejarah Islam.

b. Kemampuan memahami makna dan kandungan materi PAI

Pemahaman mahasiswa dapat dilihat dari kemampuannya menangkap makna yang terdapat dalam materi pembelajaran. Misalnya, mahasiswa mampu memahami pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, hadis, atau konsep

keislaman serta menjelaskan hubungan antara teori agama dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

c. Kemampuan memberikan contoh penerapan materi PAI

Mahasiswa yang memahami materi PAI mampu memberikan contoh konkret mengenai penerapan ajaran Islam dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan praktik nyata, seperti penerapan nilai akhlak, ibadah, maupun prinsip Islam dalam kehidupan sosial.

d. Kemampuan menghubungkan materi PAI dengan kehidupan

Pemahaman yang baik terlihat dari kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan materi PAI dengan kondisi dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu melihat relevansi ajaran Islam dalam menghadapi perkembangan zaman dan berbagai persoalan sosial.

e. Kemampuan menyimpulkan dan mengevaluasi materi PAI

Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mampu mengambil inti pembahasan, memberikan pendapat, serta melakukan penilaian terhadap suatu permasalahan berdasarkan perspektif Islam. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, indikator pemahaman materi PAI dapat dilihat melalui kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan konsep, memahami makna ajaran Islam, memberikan contoh penerapan, menghubungkan materi dengan kehidupan,

serta menyimpulkan dan menilai suatu persoalan berdasarkan pemahaman keagamaan yang dimiliki.

5. Peran Media Digital dalam Meningkatkan Pemahaman

Media digital merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Kehadiran media digital memberikan perubahan terhadap cara penyampaian dan penerimaan informasi dalam kegiatan belajar. Melalui media digital, materi pembelajaran dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, audio, video, animasi, maupun media interaktif lainnya sehingga informasi yang diterima peserta didik menjadi lebih mudah dipahami. Penggunaan media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁴⁹

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman karena mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi secara lebih luas dan mendalam. Media digital memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber belajar kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas. Selain itu, penyajian materi melalui media digital yang lebih variatif dapat membantu peserta didik memahami konsep yang sulit dijelaskan melalui metode

⁴⁹ Siti Fatimah dan Yudha Prasetyo, “Pemanfaatan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.10, No.2, 2021, hal.119. Lihat Link: https://jptam.org/index.php/jptam/issue/view/29?utm_source=com

pembelajaran konvensional. Interaksi yang terjadi melalui berbagai platform digital juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), media digital memiliki peran dalam membantu peserta didik memahami materi keislaman secara lebih efektif. Materi PAI yang berkaitan dengan konsep, nilai, dan praktik keagamaan dapat disampaikan melalui berbagai media digital seperti video pembelajaran, aplikasi pembelajaran, maupun sumber referensi digital yang mendukung proses pemahaman. Dengan adanya media digital, mahasiswa dapat mengakses kembali materi PAI, memperluas referensi keislaman, serta memahami konsep-konsep agama melalui penyajian yang lebih interaktif dan kontekstual. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi PAI di era perkembangan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan mahasiswa dalam menguasai, menjelaskan, menghubungkan, dan menerapkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pemahaman dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang efektif dan pemanfaatan media digital yang mampu menyajikan materi secara interaktif, fleksibel, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang didukung

teknologi digital diharapkan mampu meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa sekaligus mendorong pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

D. Eksplorasi Makna dalam Penelitian Kualitatif

Eksplorasi makna dalam penelitian kualitatif merupakan proses memahami dan mengungkap makna di balik pengalaman, pandangan, serta perilaku subjek penelitian berdasarkan yang sebenarnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena-fenomena yang diteliti sehingga dapat menggambarkan realitas secara utuh dan sesuai dengan perspektif para partisipan. Berikut penjelasan-penjelasan:

1. Pengertian Eksplorasi

Dari Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas mengartikan. Eksplorasi disebut juga dengan penjelajahan atau pencarian, adalah tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu. Eksplorasi adalah upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman atas suatu fenomena (*American Dictionary*). Strategi yang digunakan memperluas dan memperdalam pengetahuan dengan menerapkan strategi belajar aktif.⁵⁰ Dari penjelasan tadi dapat dipahami bahwa eksplorasi adalah kemampuan menjelajah atau menggunakan pemikiran untuk menerawang atau untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengamati lalu menemukan benda-benda sekitar, menanyakan hasil dari penemuan tersebut, dan mengumpulkan informasi.

⁵⁰ Amin, dkk, *45 Model Pembelajaran Spektakuler Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hal. 143. Lihat link: https://fliphtml5.com/cluwi/rlyc/45_Model_Pembelajaran_Spektakuler_Buku_Pegangan_Teknis_Pembelajaran_di_Sekolah/?utm_source=.com

Eksplorasi menjadi suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan pembelajaran yang mengarah pada sebuah penelitian (penjajakan), untuk mendapatkan pengetahuan lebih dalam tentang kondisi atau suatu benda dengan cara melakukan pengumpulan data supaya menghasilkan suatu bentuk perupa yang baru.⁵¹ Arikunto mengatakan bahwa eksplorasi adalah sebuah penelitian yang berusaha untuk menggali sebab sebab atau hal hal yang awal dan mempengaruhi akan terjadinya sesuatu untuk menggali pengetahuan baru dan bisa menjadi sebuah solusi atau jalan keluar untuk sebuah permasalahan.⁵² Menurut Mudzakir eksplorasi adalah sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan di lapangan dengan tujuan untuk memperoleh hasil pengetahuan yang lebih banyak, dan akan mendapatkan gambaran dan penjelasan yang mendalam tentang sebuah peristiwa atau fenomena yang terjadi dan menjadi sebuah hal yang penting dalam sebuah objek eksplorasi.⁵³

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa eksplorasi merupakan sebuah penjelajahan lapangan dalam penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menggali dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam terkait suatu fenomena atau keadaan sebuah objek tertentu.

⁵¹ Petrianika N. Rumeksa, Eksplorasi Serat Kapuk (Ceiba Pentandra) dengan Teknik Tenun Atbm dan Kempa, *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*, Vol. 1, No. 2, 2018, Hal.2. Lihat Link: https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11747/1/SKRIPSI%20NOVITA%20SARI%202101012032_%20Nopita%20Sari_PA1_2025.pdf?utm_source=.com

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 14. Lihat Link: https://eprints.uny.ac.id/21890/4/3%20BAB%20III.pdf?utm_source=.com

⁵³ H.S. Mudzakir, *Strategi Pembelajaran TTW untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematik Beragam Siswa; Sekolah Menengah Pertama* (Bandung: Tesis SPs UPI, 2006), hlm. 31. Lihat Link: https://eprints.ums.ac.id/73027/2/BAB%20I.pdf?utm_source=.com

Dalam penelitian ini, eksplorasi yang dimaksud yaitu upaya peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam makna penggunaan *mobile learning* dalam proses memahami materi perkuliahan di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, melalui penelusuran pengalaman, pandangan, serta cara mahasiswa memaknai penggunaan *mobile learning* sebagai media pembelajaran dalam kegiatan akademik.

2. Tujuan Eksplorasi Makna

Eksplorasi, khususnya dalam penelitian atau penelitian eksploratif, memiliki beberapa tujuan penting yang menjadi dasar dalam pelaksanaannya di bidang keilmuan. Menurut kajian metodologi penelitian, Penelitian eksploratif bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu permasalahan yang belum banyak diketahui atau belum memiliki batasan yang jelas. Dalam penelitian ini, eksplorasi diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *mobile learning*, termasuk cara mereka menggunakan, memperoleh manfaat, serta memaknai penggunaan *mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Informasi yang diperoleh dari pengalaman mahasiswa tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk memahami karakteristik dan makna penggunaan *mobile learning* secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian eksploratif dapat membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengalaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI.⁵⁴

⁵⁴ Rian Fauzi dan Dede Kurnia Adiputra, Pola Struktur dan Magang Pada Sistem Manajemen Tangkap Nelayan Muda di Binuangeun, *Jurnal penelitian IPTEKS*, Vol. 5, No. 2,

Selanjutnya, tujuan eksplorasi dalam penelitian adalah menilai kelayakan sebuah studi atau penelitian yang lebih mendalam, yakni menentukan apakah fenomena yang diamati layak untuk ditindaklanjuti dengan pendekatan penelitian yang lebih terstruktur atau kuantitatif. Ini berarti eksplorasi membantu peneliti untuk memetakan gap literatur, menentukan fokus variabel penting, serta merencanakan desain penelitian lanjutan yang lebih tepat. Tujuan lain yang sering disebut adalah mengembangkan metode atau pendekatan yang tepat untuk penelitian berikutnya, termasuk teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, serta strategi analisis awal yang sesuai.

Dalam kajian lain, disebutkan bahwa eksplorasi juga berperan dalam membangun definisi atau kerangka konsep awal, sehingga peneliti tidak hanya memperoleh data, tetapi juga memiliki pemahaman konseptual terkait fenomena yang diteliti. Tujuan ini penting dalam studi di mana teori atau pendekatan masih sedikit, sehingga eksplorasi menjadi dasar untuk pemodelan teori atau hipotesis yang akan diuji di tahap berikutnya. Karena itu, penelitian eksploratif seringkali bersifat fleksibel dan terbuka terhadap temuan tak terduga, memungkinkan peneliti menyesuaikan fokus berdasarkan hasil awal di lapangan.

Dari informasi yang disampaikan uraian materi di atas mengenai pengertian dan tujuan eksplorasi, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi merupakan suatu proses penelusuran atau penggalian informasi yang dilakukan secara

sistematis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena, objek, atau permasalahan. Dalam penelitian ilmiah, eksplorasi tidak hanya bertujuan menemukan informasi baru, tetapi juga memahami makna suatu fenomena melalui pengumpulan data secara mendalam, mengidentifikasi permasalahan, membangun konsep awal, serta menjadi dasar dalam menentukan arah penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, eksplorasi memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, eksplorasi digunakan untuk menggali dan memahami makna penggunaan *mobile learning* dalam membantu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh memahami materi perkuliahan berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap penggunaan media pembelajaran tersebut.

3. Konsep Makna (*Meaning*)

Makna (*meaning*) merupakan konsep fundamental dalam penelitian kualitatif yang merujuk pada cara individu memahami, menafsirkan, dan memberikan arti terhadap suatu pengalaman, tindakan, maupun fenomena yang dialaminya. Makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang melekat secara objektif pada suatu peristiwa, tetapi terbentuk melalui proses pemaknaan individu terhadap pengalaman yang dialaminya. Perbedaan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki setiap individu menyebabkan suatu fenomena yang sama dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Dengan demikian, makna merupakan bentuk pemahaman subjektif individu terhadap pengalaman yang dialaminya.

Dalam penelitian ini, pemaknaan diarahkan pada bagaimana mahasiswa memahami dan memberikan arti terhadap pengalaman penggunaan *mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam perspektif fenomenologi, makna merupakan esensi dari pengalaman hidup (*lived experience*). Fenomenologi memandang bahwa realitas tidak hanya dipahami berdasarkan fakta yang tampak, tetapi juga berdasarkan bagaimana individu menyadari, mengalami, dan menginterpretasikan realitas tersebut. Dengan demikian, fokus utama fenomenologi bukan sekadar mendeskripsikan suatu peristiwa, melainkan mengungkap makna yang terkandung di balik pengalaman individu. Proses pemaknaan tersebut terjadi melalui refleksi terhadap pengalaman yang dialami sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena. Oleh sebab itu, konsep makna menjadi landasan penting dalam penelitian yang bertujuan mengeksplorasi pengalaman subjektif seseorang.

Dalam penelitian pendidikan, konsep makna digunakan untuk memahami bagaimana peserta didik memberikan arti terhadap proses belajar, media pembelajaran, maupun pengalaman akademik yang mereka alami. Pemaknaan yang diberikan oleh peserta didik tidak hanya mencerminkan tingkat pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengalaman belajar tersebut memengaruhi cara berpikir, sikap, serta perilaku mereka. Oleh karena itu, penelitian yang berorientasi pada makna tidak hanya berusaha menjelaskan apa yang dilakukan oleh seseorang, tetapi juga mengungkap alasan, persepsi, serta pengalaman yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, konsep

makna digunakan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan *mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman belajar yang mereka rasakan.

4. Pengalaman (*lived experience*) sebagai sumber makna

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman hidup (*lived experience*) merupakan dasar utama terbentuknya makna. Setiap individu memahami realitas berdasarkan pengalaman yang dialaminya secara langsung, kemudian memberikan penafsiran terhadap pengalaman tersebut melalui proses refleksi. Makna tidak muncul dengan sendirinya dari suatu peristiwa, melainkan dibangun oleh individu berdasarkan apa yang dialami, dirasakan, dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengalaman hidup menjadi landasan utama dalam proses pembentukan makna karena melalui pengalaman tersebut seseorang mengembangkan cara pandang, pengetahuan, serta pemahamannya terhadap suatu fenomena.⁵⁵

Bahkan Schutz menjelaskan bahwa pengalaman yang dialami individu tidak dapat dipisahkan dari latar belakang pengetahuan (*stock of knowledge*) yang telah dimilikinya. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman sebelumnya menjadi acuan bagi seseorang dalam menafsirkan pengalaman baru yang dihadapi. Dengan demikian, proses pemaknaan berlangsung secara terus-menerus karena setiap

⁵⁵ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1 (2005), hlm. 79–94. Lihat Link: <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/254>

pengalaman baru akan diinterpretasikan berdasarkan pengalaman-pengalaman terdahulu. Hal ini menyebabkan makna yang dibentuk oleh setiap individu dapat berbeda, meskipun mereka mengalami fenomena yang sama, sebab masing-masing memiliki pengalaman hidup dan pengetahuan yang berbeda pula.⁵⁶

Dalam penelitian fenomenologi, pengalaman hidup menjadi fokus utama untuk memahami bagaimana seseorang memaknai suatu fenomena. Peneliti tidak hanya berusaha mengetahui apa yang dialami oleh informan, tetapi juga berupaya mengungkap makna yang dibangun dari pengalaman tersebut. Oleh karena itu, pengalaman (*lived experience*) dipandang sebagai sumber utama dalam memperoleh pemahaman mengenai realitas sosial. Dalam penelitian ini, pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *mobile learning* menjadi dasar untuk memahami bagaimana mereka membangun makna terhadap penggunaan *mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Melalui pengalaman tersebut dapat diketahui persepsi, penafsiran, serta pemahaman mahasiswa terhadap manfaat dan peran *mobile learning* dalam proses pembelajaran.

5. Persepsi dan interpretasi dalam pembelajaran

Persepsi dan interpretasi merupakan dua proses psikologis yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Persepsi merupakan proses awal ketika individu menerima rangsangan atau informasi melalui pancaindra, kemudian memilih, mengorganisasi, dan memberikan tanggapan terhadap informasi tersebut. Persepsi yang dimiliki setiap peserta didik dapat berbeda meskipun menerima

⁵⁶ Alfred Schutz, *The Problem of Social Reality: Collected Papers I* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), hlm. 7. Lihat Link: https://plato.stanford.edu/archives/sum2020/entries/schutz/?utm_source=.com

materi pembelajaran yang sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman belajar, tingkat pengetahuan, perhatian, motivasi, serta lingkungan tempat individu berinteraksi. Oleh karena itu, persepsi menjadi dasar terbentuknya pemahaman seseorang terhadap materi yang dipelajari.

Setelah terbentuk persepsi, proses berikutnya ialah interpretasi, yaitu proses menafsirkan dan memberikan makna terhadap informasi yang telah diterima. Interpretasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami isi informasi, tetapi juga melibatkan pengalaman, pengetahuan, nilai, dan cara berpikir individu. Melalui interpretasi, peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih utuh. Dengan demikian, interpretasi merupakan proses yang menentukan bagaimana seseorang memahami serta memaknai suatu materi pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, persepsi dan interpretasi saling melengkapi dalam membangun pemahaman peserta didik. Penyampaian materi yang jelas, penggunaan media pembelajaran yang tepat, serta interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik akan membantu membentuk persepsi yang positif terhadap materi yang dipelajari. Selanjutnya, persepsi tersebut akan berkembang menjadi interpretasi yang lebih mendalam ketika peserta didik mampu mengaitkan materi dengan pengalaman, contoh, maupun permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman melalui proses interpretasi yang benar.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, persepsi dan interpretasi memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa memahami ajaran Islam secara komprehensif. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui konsep-konsep keislaman, tetapi juga mampu menafsirkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, hadis, maupun materi keislaman lainnya sesuai dengan kehidupan. Melalui proses persepsi dan interpretasi yang baik, mahasiswa diharapkan mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan sikap yang selaras dengan ajaran Islam.⁵⁷

6. Makna penggunaan teknologi bagi mahasiswa

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara mahasiswa memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi sebagai sumber belajar. Bagi mahasiswa, teknologi tidak lagi hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang mendukung proses pembelajaran, pengembangan pengetahuan, serta peningkatan keterampilan akademik. Pemanfaatan berbagai perangkat digital dan aplikasi pembelajaran memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam mengakses materi

⁵⁷ Desmita, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 117–126. Lihat Link: https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/pencariansederhana?action=pencarianSederhana&bahan=Semua+Jenis+Bahan&fAuthor=&fBahasa=ind&fPublishLoc=Bandung+%3A&fPublishYear=&fPublisher=Remaja+Rosdakarya%2C&fSubject=psikologi&katakunci=psikologi&limit=10&page=2&ruas=Subyek&utm_source=com

kuliah, mencari referensi ilmiah, berdiskusi dengan dosen maupun teman sejawat, serta menyelesaikan berbagai tugas akademik secara lebih efektif dan efisien.

Dalam Makna penggunaan teknologi bagi mahasiswa tidak hanya terletak pada kemudahan akses terhadap informasi, tetapi juga pada bagaimana teknologi memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan mandiri. Melalui teknologi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, waktu, dan kecepatan belajarnya masing-masing. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya budaya belajar yang lebih aktif karena mahasiswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada proses pembelajaran di dalam kelas, melainkan dapat memperluas pengetahuan melalui berbagai sumber digital yang tersedia.

Selain itu, penggunaan teknologi juga memiliki makna sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Mahasiswa dituntut untuk mampu memilih informasi yang valid, mengolah berbagai sumber pengetahuan secara bijaksana, serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dalam kegiatan akademik. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari proses pengembangan kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di era digital.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan teknologi memberikan peluang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk memahami materi keislaman melalui berbagai sumber belajar digital, seperti *e-book*, jurnal ilmiah, video pembelajaran, maupun platform pembelajaran daring. Pemanfaatan teknologi

tersebut memungkinkan mahasiswa memperdalam pemahaman terhadap materi PAI secara lebih mandiri, interaktif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, makna penggunaan teknologi bagi mahasiswa tidak hanya tercermin pada kemudahan memperoleh informasi, tetapi juga pada terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam meningkatkan kualitas pemahaman terhadap materi pembelajaran.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan mahasiswa dalam menguasai, menjelaskan, menghubungkan, dan menerapkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pemahaman dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang efektif dan pemanfaatan media digital yang mampu menyajikan materi secara interaktif, fleksibel, dan mudah dipahami.

E. *Mobile learning* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Mobile learning dalam perspektif Pendidikan Islam ialah suatu pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang mendukung proses memperoleh, memahami, dan mengamalkan ilmu secara fleksibel, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penggunaannya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan sikap bertanggung jawab, etis, dan

⁵⁸ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 25–41. Lihat Link: https://books.google.com/books/about/PEMBELAJARAN_DIGITAL.html?hl=id&id=E4RYEAA-AQBAJ&utm_source=.com

bijaksana dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana mencari ilmu. Dalam kaitan ini, peneliti mencoba memberikan penjelasan nya:

1. Teknologi sebagai Sarana Mencari Ilmu

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara manusia memperoleh, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, teknologi tidak lagi dipandang hanya sebagai alat bantu komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi sarana belajar yang mampu memperluas akses terhadap berbagai sumber pengetahuan. Melalui pemanfaatan teknologi digital, peserta didik dapat memperoleh informasi secara cepat, mudah, dan tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. Kehadiran teknologi juga mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih terbuka, sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang lebih luas untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Menurut Munir, pembelajaran digital merupakan langkah strategis dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.⁵⁹

Teknologi sebagai sarana mencari ilmu memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar yang beragam, seperti buku elektronik, jurnal ilmiah, perpustakaan digital, video pembelajaran, maupun berbagai platform pendidikan lainnya. Kemudahan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh informasi yang lebih luas dibandingkan hanya mengandalkan

⁵⁹ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 1–25. Lihat Link: <https://siper.mmtc.ac.id/index.php?id=9772&keywords=&p=show> _

buku teks atau penjelasan dari pendidik di kelas. Selain itu, teknologi juga membantu peserta didik memperkaya wawasan, memperdalam pemahaman terhadap materi, serta membangun kemampuan belajar secara mandiri melalui proses pencarian dan pengolahan informasi dari berbagai sumber yang terpercaya.

Dalam pendidikan tinggi, pemanfaatan teknologi sebagai sarana mencari ilmu memiliki peranan yang semakin penting. Mahasiswa dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dalam mencari referensi ilmiah, mengakses hasil penelitian, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipelajari. Penggunaan teknologi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, teknologi bukan hanya menjadi media untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kompetensi akademik yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan global.

Di samping berbagai kemudahan yang ditawarkan, pemanfaatan teknologi sebagai sarana mencari ilmu juga memerlukan kemampuan literasi digital. Mahasiswa harus mampu memilih sumber informasi yang valid, memahami etika dalam penggunaan informasi, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Literasi digital menjadi aspek penting agar teknologi benar-benar memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar menjadi sarana memperoleh informasi tanpa proses analisis yang mendalam. Dengan demikian, penggunaan teknologi harus disertai dengan kemampuan

berpikir kritis agar ilmu yang diperoleh memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, teknologi memberikan peluang yang lebih besar bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan keislaman melalui berbagai sumber belajar digital, seperti kitab elektronik, tafsir Al-Qur'an, hadis digital, artikel ilmiah, dan jurnal keislaman. Pemanfaatan teknologi secara tepat memungkinkan mahasiswa mempelajari materi PAI secara lebih mendalam, memperkaya referensi, serta meningkatkan kualitas pemahaman terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung proses pencarian ilmu dan pembentukan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

2. Pemanfaatan teknologi dalam dakwah dan pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang mendorong umatnya untuk memanfaatkan berbagai sarana yang dapat mendukung penyebaran ilmu dan nilai-nilai kebaikan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, aktivitas dakwah dan pendidikan Islam mengalami perubahan yang cukup signifikan. Teknologi menjadi media yang mampu memperluas jangkauan penyampaian ajaran Islam sehingga proses penyebaran ilmu tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan dapat dilakukan melalui berbagai media digital yang mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, teknologi menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pelaksanaan dakwah dan pendidikan Islam pada era digital.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam memberikan berbagai kemudahan bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berbagai *platform* digital, aplikasi pembelajaran, perpustakaan digital, buku elektronik, serta video edukatif dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang memperkaya materi Pendidikan Agama Islam. Kehadiran teknologi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara lebih fleksibel, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga proses pembelajaran tidak lagi bergantung pada waktu dan tempat tertentu. Kondisi tersebut mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam bidang dakwah, teknologi berfungsi sebagai media komunikasi yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas. Berbagai platform digital seperti media sosial, situs *web*, *podcast*, maupun layanan berbagi video menjadi sarana bagi para dai dan lembaga keagamaan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Melalui pemanfaatan teknologi, materi dakwah dapat disampaikan dalam berbagai bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat dalam mempelajari ajaran Islam. Namun, penggunaan teknologi juga perlu diimbangi dengan kemampuan memilih sumber yang kredibel agar informasi yang diterima tetap sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam dakwah dan pendidikan Islam tidak hanya memberikan kemudahan dalam penyampaian informasi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan penyebaran

nilai-nilai keislaman. Teknologi menjadi sarana yang mendukung terciptanya proses belajar yang lebih inovatif, memperluas akses terhadap sumber-sumber keislaman, serta memudahkan masyarakat memperoleh ilmu agama secara berkelanjutan. Dengan pemanfaatan yang tepat dan bertanggung jawab, teknologi dapat menjadi media yang efektif dalam membangun generasi yang memiliki pengetahuan agama yang baik sekaligus mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

3. Etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan berbagai kemudahan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui teknologi, proses penyampaian materi dapat dilakukan secara lebih luas, fleksibel, dan menarik dengan memanfaatkan berbagai media digital. Namun, kemudahan yang diberikan oleh teknologi juga harus diimbangi dengan pemahaman mengenai etika penggunaannya. Etika dalam penggunaan teknologi menjadi hal penting karena teknologi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang bersikap, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap informasi yang diperoleh dan disebarluaskan. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu diarahkan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai akademik, moral, dan agama.

Etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi secara tepat, aman, dan

bertanggung jawab. Peserta didik perlu memiliki kesadaran dalam memilih sumber informasi yang valid, menghargai hak cipta, mencantumkan sumber referensi, menghindari tindakan plagiarisme, serta menggunakan media digital untuk tujuan yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, etika digital juga mencakup sikap dalam berkomunikasi melalui ruang digital, seperti menjaga kesopanan, menghargai pendapat orang lain, serta tidak menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya. Dengan adanya etika tersebut, teknologi dapat menjadi sarana yang memberikan manfaat positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan tinggi, khususnya pembelajaran PAI, mahasiswa sebagai pengguna teknologi dituntut memiliki kemampuan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek nilai dan tanggung jawab. Mahasiswa perlu mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan akademik, seperti mencari referensi keislaman, mengakses jurnal ilmiah, mengikuti pembelajaran daring, serta memperluas wawasan mengenai berbagai kajian Islam. Penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu mahasiswa memahami materi PAI secara lebih mendalam, tetapi apabila digunakan tanpa pertimbangan etika, teknologi justru dapat menyebabkan penyalahgunaan informasi, penyebaran pemahaman yang tidak tepat, maupun ketergantungan terhadap sumber yang kurang kredibel.

Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi hendaknya didasarkan pada prinsip kemanfaatan dan tanggung jawab. Teknologi merupakan sarana yang dapat digunakan untuk memperoleh dan menyebarkan ilmu pengetahuan, sebagaimana

Islam sangat menghargai aktivitas mencari ilmu. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu menggunakan teknologi dengan memperhatikan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, tabayyun (memeriksa kebenaran informasi), serta menjaga adab dalam berinteraksi. Prinsip tersebut penting diterapkan agar perkembangan teknologi tidak hanya menghasilkan kemajuan secara intelektual, tetapi juga tetap mendukung pembentukan karakter dan akhlak yang baik.

Dengan demikian, etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pemanfaatan media digital. Keberhasilan penggunaan teknologi tidak hanya dilihat dari seberapa mudah mahasiswa memperoleh informasi, tetapi juga dari bagaimana mahasiswa mampu menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui penerapan etika digital yang baik, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung peningkatan pemahaman materi PAI sekaligus membentuk mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik, kecakapan digital, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi perkembangan zaman.⁶⁰

4. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital merupakan upaya menggabungkan pemanfaatan teknologi dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam proses pendidikan. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif,

⁶⁰ ¹ Munir, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 45–60. Lihat Link: https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/authors/profile/5974517/?view=books&utm_source=.com

dan mudah diakses. Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kemudahan dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, amanah, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai keislaman dalam diri peserta didik.

Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran digital dapat dilakukan melalui berbagai aspek, baik dalam pemilihan materi, penggunaan media, maupun aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Materi pembelajaran digital yang digunakan dalam pendidikan Islam perlu mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam serta bersumber dari referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penggunaan teknologi juga harus diarahkan untuk mendukung kegiatan yang memberikan manfaat bagi perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Dalam hal ini, teknologi menjadi sarana untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama, seperti mengakses Al-Qur'an digital, hadis, kitab elektronik, jurnal keislaman, dan berbagai sumber pembelajaran Islam lainnya.

Dalam proses pembelajaran, nilai-nilai Islam juga dapat diterapkan melalui sikap dan perilaku peserta didik ketika menggunakan teknologi. Mahasiswa tidak hanya dituntut mampu mengoperasikan berbagai perangkat digital, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam memanfaatkannya. Sikap jujur dalam mengerjakan tugas, mencantumkan sumber informasi, menghindari plagiarisme, menjaga adab

dalam komunikasi digital, serta menggunakan teknologi untuk mencari ilmu merupakan bentuk penerapan nilai-nilai Islam dalam lingkungan pembelajaran digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital dalam perspektif Islam tidak hanya diukur dari kemampuan teknologi yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan individu dalam menggunakannya secara bertanggung jawab.

Selain itu, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran digital juga berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI hendaknya mampu memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teknologi digital perlu ditempatkan sebagai media pendukung yang membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai pengganti nilai-nilai pendidikan yang menjadi dasar pembentukan karakter.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital menjadi suatu hal yang penting dalam menghadapi perkembangan pendidikan di era teknologi. Penggunaan teknologi yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam akan menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam penyampaian ilmu, tetapi juga mampu membentuk mahasiswa yang memiliki wawasan luas, keterampilan digital, serta karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran digital dapat menjadi sarana untuk

mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus memperkuat nilai spiritual dan moral peserta didik.⁶¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi makna dalam penelitian kualitatif merupakan proses memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, interpretasi, dan pemaknaan subjek terhadap suatu fenomena berdasarkan azas kehidupan yang mereka alami. Dalam penelitian ini, eksplorasi makna digunakan untuk mengungkapkan bagaimana mahasiswa mampu memaknai penggunaan *mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pengalaman belajar, persepsi, dan interpretasi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran *mobile learning* sebagai media pembelajaran yang mendukung peningkatan pemahaman materi PAI secara fleksibel, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan.

⁶¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130–135. Lihat Link: https://books.google.co.id/books?id=4u0xAAAACAAJ&utm_source=.com

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis Fenomologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana makna penggunaan *Mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif mengenai menggali pengalaman mahasiswa dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran, strategi dosen dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi, serta tantangan dan solusi yang muncul di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemaparan fakta dan fenomenologi menitik beratkan pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang di yang ditemukan tanpa melakukan manipulasi variabel, tetapi menggambarkan bagaimana praktik penggunaan *mobile learning* dalam proses pembelajaran PAI dilaksanakan di lingkungan mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini akan menghasilkan uraian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari mahasiswa dan dosen sebagai sumber data utama yang berkaitan dengan pengalaman belajar, persepsi, serta makna yang mereka temukan melalui penggunaan *Mobile learning*.

Menurut Sugiyono dalam Pinton Setya Mustafa, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁶²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang berlokasi di Jalan Syeikh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Provinsi Aceh. Lokasi ini dipilih karena Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), telah mulai mengintegrasikan sistem pembelajaran berbasis digital melalui pemanfaatan *mobile learning* dalam beberapa mata kuliah keagamaan. Hal ini menjadikan FTK UIN Ar-Raniry sebagai tempat yang relevan untuk dikaji dalam makna penggunaan *mobile learning* terhadap pemahaman mahasiswa dalam materi Pendidikan Agama Islam. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026 di lingkungan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian dilakukan pada saat proses perkuliahan berlangsung secara normal, sehingga tidak mengganggu aktivitas akademik

⁶² Pinton Setya Mustafa, Dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*, (Mojokerto: Insight Mediatama, 2022), hal. 7–8. Lihat Link: https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/21?utm_source=.com

mahasiswa maupun dosen. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan perkuliahan serta waktu luang responden, agar proses wawancara, observasi, dan pengumpulan data dapat berjalan secara efektif dan mendalam.

C. Subjek, Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis *Mobile learning* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yaitu: mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang mengikuti perkuliahan dengan sistem *mobile learning*. Jumlah mahasiswa yang dijadikan informan sebanyak 6 orang yaitu Mahasiswa semester 6 matakuliah ski, fiqih, dan aqidah akhlak yang bernama .Rahmaini dan Nazila ilmiya Hab, selanjutnya mahasiswa semester 4 yaitu Salsabila nidya zabrina dari matakuliah pendidikan sejarah kebudayaan mi/sd) *e learning*, Nazila dari matakuliah sosiologi pendidikan PAI, Nanda ulfa dari matakuliah *e learning* dan Nazia dari matakuliah sosiologi pendidikan PAI, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengalaman mereka dalam penggunaan *mobile learning* pada mata kuliah keagamaan.

Objek penelitian ini adalah makna penggunaan *Mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang mencakup pengalaman belajar mahasiswa, faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas *mobile learning*, serta makna yang

dihayati mahasiswa terhadap proses pembelajaran keagamaan melalui media digital.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penentuan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan tertentu dan disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian, serta Lexy J. Moleong yang menjelaskan bahwa jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara statistik, melainkan berdasarkan kecukupan informasi yang dibutuhkan peneliti.⁶³

D. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti bersifat aktif serta terlibat langsung di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk memahami secara mendalam makna penggunaan *mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa. Peneliti hadir di kelas maupun di luar jam perkuliahan dengan tujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana *Mobile learning* diterapkan, bagaimana mahasiswa memaknainya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman materi PAI. Selain itu, peneliti juga melakukan komunikasi intensif dengan dosen pengampu dan mahasiswa sebagai subjek penelitian untuk memperkuat validitas data yang diperoleh.

⁶³ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2022), hal. 49. Lihat Link: <https://repositori.telkomuniversity>

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap perilaku atau keadaan objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memantau secara langsung interaksi mahasiswa dengan *Mobile learning* selama proses perkuliahan, termasuk cara mereka mengakses materi PAI, pola komunikasi dengan dosen, dan aktivitas di *platform* pembelajaran digital.⁶⁴ Pengamatan dilakukan secara sistematis agar fenomena yang muncul dapat dicatat secara akurat.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan. Wawancara dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, baik tatap muka maupun daring. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada mahasiswa yang memiliki pengalaman menggunakan *Mobile learning* dalam proses pembelajaran. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar mahasiswa, persepsi terhadap penggunaan *Mobile learning*, serta makna yang mereka rasakan dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui wawancara tersebut, peneliti dapat

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 242. Lihat Link: https://digilib.uinpalopo.ac.id/index.php?id=24927&keywords=&p=cite&utm_source=.com

memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan *Mobile learning* dalam memahami materi PAI..⁶⁵

c. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan dokumen sebagai sumber informasi penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya yang berkaitan dengan objek penelitian.⁶⁶ Dalam penelitian ini, Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti menelaah dokumen seperti modul pembelajaran digital, materi kuliah, tugas mahasiswa, catatan perkuliahan, serta rekaman interaksi di platform *mobile learning*. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai penggunaan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI.

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam Pinton, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola,

⁶⁵ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal.198. Lihat Link: https://www.rosda.id/metodologi-penelitian-kualitatif-edisi-revisi/?utm_source=.com

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 314 https://inlisite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=22657&utm_source=.com

memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri maupun orang lain.⁶⁷

Analisis data dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian dilakukan dengan aktivitas pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai penerapan *mobile learning*, pengalaman belajar mahasiswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Reduksi data digunakan untuk menyederhanakan data agar dapat dengan mudah dipahami dan difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah direduksi data, maka dilakukan tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Data yang telah diseleksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami. Penyajian data ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana *mobile learning* diterapkan, bagaimana mahasiswa memaknainya, serta bagaimana proses tersebut berpengaruh terhadap pemahaman mereka dalam mempelajari materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

⁶⁷ Pinton Setya Mustafa, Dkk., *Metodologi Penelitian...*, hal. 105 Lihat Link: https://www.researchgate.net/publication/349089092_Metodologi_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_Penelitian_Tindakan_Kelas_dalam_Pendidikan_Olahraga?utm_source=.com .

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan (verifikasi data) dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dianalisis sebelumnya. Data yang digunakan harus didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya dan benar-benar menggambarkan makna penggunaan *Mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi, mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Uji keabsahan data akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

a. Kredibilitas

Merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang akan disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian tidak diragukan. Salah satu yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menemukan data yang valid, maka peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan untuk meningkatkan kepercayaan data dan triangulasi atau sebagai pengecekan data dari metode, sumber, dan waktu. Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode triangulasi antara lain:

a) Triangulasi metode

Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai

penggunaan *Mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

b) Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti dosen dan mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

c) Triangulasi waktu

Dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda.

b. Transferabilitas

Dalam penelitian kualitatif, nilai transferabilitas tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada situasi dan kondisi sosial yang lain. Jika pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang laporan penelitian, maka hasil penelitian itu dapat dikatakan memiliki transferabilitas tinggi.

c. Dependabilitas

Pada penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini, dependabilitas dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas penelitian dalam melakukan penelitian.

d. Konfirmabilitas

Pada penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas adalah suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu langkah apa yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan konfirmasi hasil temuannya, sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁸



⁶⁸ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3 (2020), hal.147150. Lihat Link: https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102?utm_source=.com

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berada di bawah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry merupakan Prodi tertua yang lahir bersamaan dengan lahirnya Fakultas Tarbiyah pada tanggal 15 Desember 1963 yang Diresmikan oleh Menteri Agama RI, K. H. Saifuddin Zuhri. Dalam kurun waktu 53 tahun, Prodi PAI telah menghasilkan puluhan ribu lulusan sarjana S-1 PAI. Sebagian besar lulusan tersebut telah tersebar sebagai guru di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah baik di dalam maupun di luar Provinsi Aceh.

Sepanjang sejarahnya, tokoh-tokoh yang pernah memimpin Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry adalah:

- a. Drs. Ibrahim Husen. MA. (1962 s.d 1965)
- b. Drs. Abdullah Sarong. (1966 s.d 1970)
- c. Drs. Helmi Basyah. (1971 s.d 1975)
- d. Drs. Abdurrahman Ali. (1976 s.d 1980)
- e. Drs. M. Nur Ismail. LML. (1981 s.d 1986)
- f. Dra. Hafsah Abdul Wahab. (1987 s.d 1991)
- g. Dra. Raihan Putry. M. Pd. (1992 s.d 1996)
- h. Drs. Muslim RCL. SH., M.Ag. (1997 s.d 2001)
- i. Drs. M. Razali Amin. (2002 s.d 2006)

- j. Drs. Umar Ali Aziz. MA. (2007 s.d 2011)
- k. Drs. Bachtiar Ismail. MA. (2012 s.d 2016)
- l. Dr. Jailani. S.Ag., M.Ag. (2017 s.d 2018)
- m. Dr. Husnizar. S.Ag., M.Ag. (2018 s.d 2021)
- n. Marzuki. S.Pd., M.S.I. (2021 s.d sampai sekarang)⁶⁹

Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi:

- a. Pertama pada 12 Januari 2008 dengan Kategori Nilai B
- b. Kedua pada 20 Juli 2013 dengan Kategori Nilai A
- c. Ketiga pada 15 Oktober 2018 dengan Kategori Nilai A.⁷⁰

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam yang unggul, profesional dan kompetitif berbasis akhlaqul karimah di Indonesia pada Tahun 2030.⁷⁹

b. Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan proses pembelajaran proses Pendidikan Agama Islam bermutu berbasis teknologi;
- b) Mengintegrasikan nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam;

⁶⁹ Dokumentasi: Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, 2017. Lihat Link: [https:// repository.ar-raniry.ac.id/3387/1/Aguswandi.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/3387/1/Aguswandi.pdf)

⁷⁰ Program Studi Pendidikan Agama Islam, diakses pada tanggal 31 Mei 2026. Link: <http://pai.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah>

- c) Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam; dan
- d) Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan kerjasama bidang Pendidikan Agama Islam sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan daerah dan nasional.

3. Tujuan

- a. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional;
- b. Menghasilkan lulusan Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat;
- c. Menghasilkan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keislaman;
- d. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam;
- e. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam;
- f. Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
- g. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu bermitra dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan negeri dan swasta serta berdikari dalam kehidupan nyata.

Dari hasil pengamatan di lapangan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dinilai layak untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian karena memiliki kondisi yang sesuai dengan fokus kajian yang dilakukan. Kelayakan tersebut terlihat dari adanya proses pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan teknologi digital, termasuk penggunaan media dan platform *mobile learning* dalam mendukung kegiatan akademik pada beberapa mata kuliah. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pengalaman dalam menggunakan perangkat digital sebagai sarana memperoleh informasi, mengakses materi, serta mendukung pemahaman terhadap materi perkuliahan. Selain itu, lingkungan akademik di Prodi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh juga mendukung pelaksanaan penelitian karena terdapat keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, Prodi PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh dianggap relevan dan layak dijadikan sebagai objek penelitian, khususnya dalam mengkaji makna penggunaan *mobile learning* dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam di kalangan mahasiswa..

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menyajikan uraian mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi makna penggunaan

mobile learning dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 6 mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebagaimana disebutkan pada bab tiga, yaitu informan yang memenuhi kriteria dan memiliki pengalaman dalam menggunakan *mobile learning* untuk mempelajari materi PAI.

Jumlah informan sebanyak 6 orang dipandang memadai karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan makna yang dirasakan oleh informan. Pemilihan informan didasarkan pada kecukupan data yang diperoleh dari lapangan sehingga informasi yang diberikan telah mampu menjawab fokus penelitian sebagaimana penjelasan Sugiona pada bab tiga tersebut.

Untuk memperoleh informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh berbagai informasi mengenai pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *mobile learning*, manfaat yang dirasakan dalam memahami materi PAI, kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta makna yang dibangun mahasiswa terhadap penggunaan teknologi pembelajaran tersebut. Ulasan analisa data telah peneliti sampaikan di lampiran di akhir skripsi ini secara detil. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari analisa tersebut dapat peneliti sampaikan lewat uraian-dan komentar penuli sebagai berikut:

1. Bentuk dan Pola Penggunaan *Mobile learning* untuk Memahami

Materi PAI

Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan pola penggunaan *Mobile learning* dalam pembelajaran PAI di kalangan mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Maka peneliti telah melakukan wawancara kepada enam orang responden yang berasal dari semester dan mata kuliah yang berbeda mulai tanggal 21 sampai dengan 30 Mei 2026. Semua jawaban ini, telah peneliti deskripsikan pada lampiran (dapat dilihat sebagai mana terlampir). Dari hasil Analisa data-data tersebut, peneliti dapat memberikan komentar dari jawaban-jawaban 6 responden, sebagaimana berikut ini:

1. Bentuk Penggunaan *Mobile learning*

Setelah melakukan wawancara langsung dengan para respondents di lapangan terkait bentuk Penggunaan *Mobile learning* dapat disampaikan dalam beberapa tinjauan berikut:

- a. Penggunaan perangkat *Mobile* dalam pembelajaran PAI: Dari data responden R1–R6, dapat disimpulkan bahwa seluruh mahasiswa memanfaatkan perangkat *mobile* sebagai media utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). WhatsApp menjadi aplikasi yang paling dominan digunakan untuk komunikasi dan penyampaian informasi perkuliahan, sedangkan YouTube, *EdLink*, *Google Classroom*, *Google Scholar*, *Mendeley*, dan *Artificial Intelligence (AI)* dimanfaatkan untuk mengakses materi, mencari referensi ilmiah, mengikuti perkuliahan, serta mengerjakan dan

mengumpulkan tugas. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan perangkat *mobile* telah mendukung pembelajaran PAI secara lebih fleksibel, efektif, dan mendorong kemandirian belajar mahasiswa.

- b. Jenis aktivitas belajar melalui *Mobile learning*: Dari data responden R1–R6, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar melalui *mobile learning* didominasi oleh kegiatan mencari materi dan referensi tambahan dari berbagai sumber digital untuk memperdalam pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, mahasiswa juga memanfaatkan *mobile learning* untuk membaca kembali materi perkuliahan, mengikuti pembelajaran daring, menonton video pembelajaran, mengakses jurnal, artikel ilmiah, dan *e-book*, serta menyelesaikan tugas akademik. Perbedaan aktivitas yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan berbagai sumber digital sesuai dengan kebutuhan belajarnya, seperti *YouTube* untuk memahami materi secara visual dan *Google Scholar* untuk memperoleh referensi ilmiah. Secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan bahwa *mobile learning* telah menjadi sarana belajar yang mendukung pembelajaran mandiri, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi PAI secara lebih fleksibel dan efektif.
- c. Materi PAI yang Diakses: Dari data responden R1–R6, dapat disimpulkan bahwa *mobile learning* dimanfaatkan untuk mengakses

berbagai materi Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sosiologi Pendidikan PAI. Sebagian besar responden menggunakan *mobile learning* untuk mempelajari hampir seluruh materi belajar, terutama materi yang memerlukan penjelasan tambahan, kajian teori, dan referensi ilmiah. Mahasiswa memanfaatkan berbagai sumber digital, seperti artikel, jurnal, dan *e-book*, untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Temuan ini menunjukkan bahwa *mobile learning* berperan sebagai sumber belajar yang efektif dalam memperluas akses terhadap materi PAI, memperkaya referensi, serta mendukung pemahaman mahasiswa secara lebih mendalam dan mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk penggunaan *mobile learning* di kalangan mahasiswa tidak lagi terbatas sebagai media komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem pembelajaran digital yang mendukung berbagai aktivitas akademik. Mahasiswa memanfaatkan beragam aplikasi, seperti WhatsApp, Google Classroom, EdLink, Google Scholar, YouTube, Artificial Intelligence (AI), Google Meet, Zoom, Mendeley, dan Canva Education sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pemanfaatan tersebut mencakup pencarian materi, akses referensi ilmiah, diskusi dengan dosen dan teman, penyelesaian tugas, hingga pembelajaran mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa *mobile learning* telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),

karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, mudah diakses, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa. Oleh karena itu, dosen perlu mengoptimalkan penggunaan *mobile learning* secara terarah agar pemanfaatannya tidak hanya berorientasi pada kemudahan akses informasi, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian belajar mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah memanfaatkan *mobile learning* secara beragam sesuai kebutuhan akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *mobile learning* tidak lagi dipahami sekadar sebagai media pendukung pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian penting dari aktivitas belajar yang mempermudah komunikasi, memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan pemahaman materi, serta mendukung penyelesaian berbagai tugas akademik secara lebih efektif dan fleksibel.

2. Pola Penggunaan *Mobile learning*

Setelah melakukan wawancara langsung dengan para responden di lapangan terkait pola penggunaan *mobile learning* dapat disampaikan dalam beberapa tinjauan berikut:

- a. Waktu penggunaan *Mobile learning*: Dari data responden R1–R6, dapat ditemukan bahwa penggunaan *mobile learning* lebih dominan dilakukan di luar jam perkuliahan sebagai sarana belajar mandiri. Mahasiswa memanfaatkannya untuk mencari materi dan referensi, membaca

kembali materi, memperdalam pemahaman, mengerjakan tugas, serta mempersiapkan perkuliahan berikutnya. Sementara itu, penggunaan *mobile learning* saat perkuliahan hanya dilakukan pada kondisi tertentu, seperti ketika dosen mengizinkan penggunaan telepon genggam atau saat pembelajaran berlangsung secara daring. Temuan ini menunjukkan bahwa *mobile learning* berperan sebagai media pendukung pembelajaran yang memperluas kesempatan belajar di luar kelas, sehingga membantu mahasiswa memahami materi PAI secara lebih fleksibel, mandiri, dan berkelanjutan.

- b. Frekuensi Penggunaan: Dari data responden R1–R6, dapat ditemukan bahwa frekuensi penggunaan *mobile learning* tergolong tinggi, dengan sebagian besar mahasiswa menggunakannya hampir setiap hari atau secara rutin sesuai kebutuhan akademik. Intensitas penggunaan meningkat ketika terdapat tugas, presentasi, pembelajaran daring, pencarian referensi ilmiah, atau materi yang belum dipahami. Meskipun frekuensi penggunaan berbeda pada setiap responden, seluruhnya menunjukkan bahwa *mobile learning* telah menjadi bagian penting dari aktivitas belajar sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan *mobile learning* bersifat fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan belajar, sehingga mampu mendukung proses pembelajaran PAI secara berkelanjutan dan meningkatkan kemandirian mahasiswa.

- c. Cara Penggunaan (Mandiri/ Kelompok): dari data responden R1–R6, dapat ditemukan bahwa cara penggunaan *mobile learning* lebih dominan dilakukan secara mandiri, terutama untuk membaca materi, mencari referensi, menonton video pembelajaran, mengakses jurnal dan *e-book*, serta menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, seluruh responden juga memanfaatkan *mobile learning* sebagai sarana belajar kolaboratif ketika mengerjakan tugas kelompok, berdiskusi, dan berbagi referensi dengan teman. Temuan ini menunjukkan bahwa *mobile learning* tidak hanya mendukung kemandirian belajar mahasiswa, tetapi juga memfasilitasi kerja sama dan komunikasi akademik, sehingga proses pembelajaran PAI menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan efektif.
- d. Interaksi dalam Pembelajaran: Dari data responden R1–R6, dapat ditemukan bahwa interaksi dalam pembelajaran melalui *mobile learning* berlangsung secara aktif, baik antara mahasiswa dengan dosen maupun antarmahasiswa. *WhatsApp* menjadi media komunikasi yang paling dominan digunakan untuk konsultasi materi, penyampaian informasi, pengumpulan tugas, dan diskusi akademik, sedangkan *Google Meet* dimanfaatkan pada pembelajaran daring. Selain itu, mahasiswa aktif berdiskusi, bertukar referensi, berbagi materi, serta saling membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa *mobile learning* tidak hanya mempermudah akses terhadap materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat komunikasi,

kolaborasi, dan interaksi akademik sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran PAI yang lebih efektif dan partisipatif.

Dari hasil analisa data wawancara dengan enam informan (R-1 sampai R-6), responden, secara umum dapat dikemukakan bahwa pola penggunaan *mobile learning* di kalangan mahasiswa menunjukkan kecenderungan yang relatif sama. Mahasiswa lebih sering memanfaatkan *mobile learning* di luar jam perkuliahan dibandingkan saat perkuliahan berlangsung, yaitu untuk mencari materi, memperdalam pemahaman, mengerjakan tugas, mencari referensi, serta mempersiapkan diri sebelum mengikuti perkuliahan berikutnya, sedangkan penggunaannya di dalam kelas umumnya hanya dilakukan apabila mendapat izin atau arahan dari dosen. Frekuensi penggunaan *mobile learning* juga tergolong tinggi karena sebagian besar responden menggunakannya hampir setiap hari atau setiap kali dibutuhkan, terutama ketika menghadapi tugas, mencari sumber belajar tambahan, dan memahami materi yang belum dikuasai. Dalam proses belajar, mahasiswa lebih banyak belajar secara mandiri melalui pencarian materi, jurnal, artikel, e-book, maupun video pembelajaran, tetapi tetap memanfaatkan *mobile learning* sebagai sarana kolaborasi saat berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok. Selain itu, interaksi akademik melalui *mobile learning* berlangsung dengan baik, di mana *WhatsApp* menjadi media komunikasi yang paling dominan untuk berinteraksi dengan dosen terkait materi, tugas, dan informasi perkuliahan, sedangkan komunikasi dengan teman lebih banyak berupa diskusi, berbagi materi, serta bertukar referensi. Menurut peneliti, temuan ini menunjukkan bahwa *mobile*

learning tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi telah menjadi bagian penting dari kebiasaan belajar mahasiswa yang mendukung pembelajaran mandiri, memperkuat kolaborasi, meningkatkan intensitas komunikasi akademik, serta memberikan fleksibilitas dalam mengakses berbagai sumber belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa.

Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa *mobile learning* tidak hanya menjadi salah satu media penting yang mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa, namun pemanfaatannya mampu memudahkan mahasiswa dalam mengakses materi pembelajaran, mencari referensi ilmiah, dan menyelesaikan tugas, tetapi juga mendukung proses belajar mandiri, komunikasi dengan dosen, serta kolaborasi dengan sesama mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa *mobile learning* memberikan kemudahan, fleksibilitas, dan efektivitas dalam menunjang kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa.

3. Tujuan Penggunaan

- a. Tujuan akademik (Pemahaman Materi): Dari data responden R1–R6, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama mahasiswa menggunakan *mobile learning* adalah untuk meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui akses secara lebih luas dari berbagai sumber belajar. Di samping itu juga mahasiswa memanfaatkan *mobile learning* untuk mencari materi tambahan, memperdalam konsep yang belum dipahami, memperoleh referensi ilmiah, memperluas

wawasan, serta menyelesaikan tugas akademik. Berbagai sumber digital seperti artikel, jurnal, buku elektronik, video pembelajaran, *Google*, dan *Artificial Intelligence (AI)* memberikan penjelasan yang lebih beragam dan mudah dipahami dibandingkan hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa *mobile learning* berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, mandiri, dan efektif, sehingga mampu meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap materi PAI.

b. Tujuan Efisiensi dan Kemudahan: Dari data responden R1–R6, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa menggunakan *mobile learning* untuk memberikan efisiensi dan kemudahan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka mengakses materi dari jurnal, artikel, video pembelajaran, dan referensi ilmiah kapan saja dan di mana saja melalui perangkat mobile. Fleksibilitas ini membantu mereka mengatur waktu belajar sesuai kebutuhan, mengulang materi dengan mudah, serta memperoleh sumber belajar tanpa harus terbatas oleh ruang, waktu, atau keberadaan di perpustakaan. Temuan ini menunjukkan bahwa *mobile learning* mampu meningkatkan efisiensi proses belajar, memperluas akses terhadap sumber pembelajaran, serta mendukung kegiatan akademik secara lebih praktis, fleksibel, dan efektif.

c. Tujuan Meningkatkan Motivasi Belajar: Dari data responden R1 sampai R6, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mobile learning* berperan

positif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seluruh responden menyatakan bahwa penggunaan *mobile learning* membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan mendorong mereka untuk belajar secara lebih aktif. Motivasi belajar meningkat karena umumnya mereka dapat mengakses berbagai sumber belajar, seperti video pembelajaran, artikel, jurnal ilmiah, *e-book*, dan Artificial Intelligence (AI), yang membantu memperjelas materi serta memperluas wawasan. Selain itu, kemudahan memperoleh informasi kapan saja dan di mana saja, juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar secara mandiri sesuai kebutuhan dan kecepatan belajarnya masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman media digital, fleksibilitas akses, serta kemudahan memperoleh referensi melalui *mobile learning* mampu menumbuhkan minat, semangat, dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran PAI, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan bermakna.

- d. Tujuan Interaksi dan Kolaborasi: dari responden R1 sampai R6, dapat disimpulkan bahwa *mobile learning* memiliki peran penting dalam meningkatkan interaksi dan kolaborasi akademik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seluruh responden mampu memanfaatkan *mobile learning* sebagai sarana komunikasi dengan dosen untuk berkonsultasi mengenai materi, tugas, dan proses

perkuliahan, serta sebagai media berdiskusi dan berbagi informasi dengan sesama mereka. Selain mempermudah pertukaran materi, referensi, jurnal, dan artikel, *mobile learning* juga mendukung pelaksanaan diskusi serta penyelesaian tugas kelompok secara daring tanpa harus bertemu langsung, sehingga komunikasi menjadi lebih praktis, cepat, dan efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa *mobile learning* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana yang memperkuat interaksi, kerja sama, dan kolaborasi akademik antara dosen dan mahasiswa maupun antarmahasiswa dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI.

- e. Tujuan Kemandirian Belajar: dari data responden R1 sampai R6, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mobile learning* berperan signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seluruh responden memanfaatkan *mobile learning* untuk belajar secara mandiri melalui kegiatan mencari materi, membaca referensi, mengakses jurnal, artikel ilmiah, *e-book*, video pembelajaran, serta mengulang kembali materi di luar jam perkuliahan. Penggunaan berbagai sumber digital tersebut mendorong mereka menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan belajarnya, tanpa hanya bergantung pada penjelasan dosen di kelas. Selain itu, kemudahan akses terhadap

beragam sumber belajar memungkinkan mahasiswa memperdalam pemahaman materi sesuai kebutuhan dan kecepatan belajarnya masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa *mobile learning* tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, tetapi juga membentuk budaya belajar mandiri yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

- f. Tujuan Praktis (Tugas & Akses Materi: Dari data responden R1 sampai R6, dapat disimpulkan bahwa tujuan praktis penggunaan *mobile learning* adalah untuk mempermudah akses terhadap materi pembelajaran dan mendukung penyelesaian tugas akademik secara efektif. Seluruh responden memanfaatkan *mobile learning* untuk mencari materi, membaca referensi, mengakses artikel, jurnal ilmiah, e-book, video pembelajaran, serta mengulang kembali materi di luar jam perkuliahan sesuai kebutuhan. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar digital memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi secara cepat, memperdalam materi yang belum dipahami, serta memperoleh referensi yang relevan dalam menyelesaikan tugas akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa *mobile learning* memberikan kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas dalam mengakses materi pembelajaran, sehingga menjadi sarana yang efektif untuk mendukung aktivitas akademik serta meningkatkan kualitas proses belajar mahasiswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari hasil analisa data wawancara dengan enam informan (R-1 sampai R-6), secara umum ditemukan bahwa tujuan penggunaan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI, Kenam responden mengemukakan bahwa *mobile learning* dimanfaatkan untuk memperoleh materi, mencari referensi, memperdalam pemahaman, serta menyelesaikan tugas akademik melalui berbagai sumber digital, seperti artikel, jurnal ilmiah, video pembelajaran, buku digital, dan *Artificial Intelligence (AI)*. Selain itu, *mobile learning* memberikan kemudahan dan fleksibilitas karena materi dapat diakses kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Keberagaman sumber belajar yang tersedia juga mampu meningkatkan motivasi belajar sehingga mahasiswa menjadi lebih tertarik, aktif, dan tidak hanya bergantung pada penjelasan dosen di dalam kelas. Di samping itu, *mobile learning* mendukung terjalinnya komunikasi yang lebih efektif antara mahasiswa dengan dosen maupun sesama mahasiswa melalui diskusi, berbagi materi, bertukar referensi, dan penyelesaian tugas kelompok. Di samping itu penggunaan *mobile learning* mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital di luar jam perkuliahan. Menurut peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa *mobile learning* tidak hanya berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian dari strategi belajar mahasiswa dalam membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, memperluas wawasan, memperkuat interaksi akademik, serta menumbuhkan kemandirian belajar.

Dari hasil analisis ini dapat diketemukan bahwa tujuan pemamfaatan *mobile learning* dalam pembelajaran, agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan

kepada para pengguna, agar memudahkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari pemanfaatan *mobile learning* ini, telah mampu membantu mahasiswa memperoleh informasi dan referensi secara lebih luas, meningkatkan motivasi serta kemandirian belajar, memperlancar komunikasi akademik, dan memberikan fleksibilitas dalam mengakses sumber belajar. Sehingga *mobile learning* menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dalam mendukung tercapainya proses pembelajaran yang lebih aktif, mandiri, dan sesuai dengan kebutuhan akademik mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data wawancara terhadap enam informan (R1–R6), dapat disimpulkan bahwa bentuk dan pola penggunaan *mobile learning* untuk memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan mahasiswa Program Studi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah berkembang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Mahasiswa memanfaatkan berbagai aplikasi digital, seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *EdLink*, *Google Scholar*, *YouTube*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Google Meet*, *Zoom*, *Mendeley*, dan *Canva Education*, untuk mengakses materi, mencari referensi ilmiah, berdiskusi dengan dosen dan teman, menyelesaikan tugas, serta belajar secara mandiri. Pola penggunaannya didominasi oleh aktivitas di luar jam perkuliahan dengan frekuensi yang tinggi, terutama untuk memperdalam pemahaman materi, mencari sumber belajar tambahan, dan mempersiapkan perkuliahan berikutnya, sementara penggunaan di dalam kelas dilakukan sesuai arahan atau izin dosen. Selain mendukung pembelajaran mandiri, *mobile learning* juga memperkuat interaksi dan

kolaborasi akademik melalui komunikasi yang efektif, berbagi materi, diskusi, dan kerja kelompok. Pemanfaatan berbagai sumber digital, seperti artikel, jurnal ilmiah, *e-book*, video pembelajaran, dan *AI*, tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, memperluas wawasan, serta memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap materi PAI. Dengan demikian, *mobile learning* telah menjadi strategi pembelajaran yang efektif, fleksibel, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa, sehingga mampu mendukung terciptanya proses pembelajaran PAI yang lebih aktif, mandiri, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan akademik di era digital.

2. Pengalaman Mahasiswa dalam Menggunakan *Mobile learning* untuk Memahami Materi PAI

Jadi untuk menggali pengalaman awal penggunaan yang membahas pengalaman mahasiswa ketika pertama kali mengenal dan menggunakan *mobile learning* dalam proses pembelajaran PAI. Pembahasan ini dapat mencakup bagaimana mahasiswa mulai menggunakan *mobile learning*, tujuan awal penggunaannya, media atau aplikasi yang digunakan, serta kesulitan yang dihadapi pada tahap awal penggunaan.

1. Pengalaman Awal Penggunaan

Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan responden R-1 sampai R-6, dapat diketahui bahwa seluruh responden mulai mengenal *mobile learning* sejak awal perkuliahan melalui penggunaan berbagai aplikasi dan platform digital yang digunakan oleh dosen. R-1 dan R-2 mengenal *mobile learning* melalui *WhatsApp* dan *Google Classroom* yang digunakan sebagai media pembelajaran. R-3

mengenalnya ketika dosen mulai menerapkan media pembelajaran digital untuk mendukung proses perkuliahan. R-4 dan R-6 mulai menggunakan *mobile learning* melalui berbagai aplikasi digital yang membantu mengakses informasi dan sumber belajar, sedangkan R-5 memanfaatkannya terutama untuk memperoleh referensi akademik seperti jurnal dan artikel ilmiah.

Data tersebut menunjukkan bahwa dosen memiliki peran penting dalam memperkenalkan *mobile learning* kepada mahasiswa sejak awal perkuliahan. Penggunaan *mobile learning* kemudian diterima oleh mahasiswa karena memberikan berbagai kemudahan, seperti akses terhadap materi dan referensi, pencarian informasi, memperoleh penjelasan tambahan, serta memperluas pemahaman terhadap materi pembelajaran. Selain itu, seluruh responden menunjukkan kesiapan yang baik dalam menggunakan *mobile learning* karena telah terbiasa menggunakan *smartphone* dan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan belajar. Tidak ditemukannya kendala yang berarti pada tahap awal penggunaan menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya dalam menggunakan teknologi menjadi faktor pendukung dalam proses adaptasi terhadap *mobile learning*. Dengan demikian, pengalaman awal mahasiswa dalam menggunakan *mobile learning* cenderung positif dan didukung oleh peran dosen, kemudahan akses, manfaat akademik, serta kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan teknologi digital.

Dari komentar ini dapat peneliti disimpulkan bahwa seluruh responden mulai mengenal dan menggunakan *mobile learning* sejak awal perkuliahan melalui

berbagai aplikasi digital yang diperkenalkan atau digunakan oleh dosen. Penggunaan *mobile learning* diterima dengan baik karena memudahkan akses terhadap materi, referensi, dan sumber belajar secara fleksibel. Selain itu, seluruh responden mampu beradaptasi dengan mudah karena telah terbiasa menggunakan smartphone dan teknologi digital dalam kegiatan sehari-hari maupun pembelajaran.

2. Pengalaman dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden R-1 sampai R-6, dapat diketahui bahwa aktivitas mahasiswa dalam menggunakan *mobile learning* cukup beragam dan berkaitan langsung dengan kebutuhan pembelajaran. R-1 memanfaatkannya untuk membaca materi, menonton video pembelajaran, mencari referensi, dan mengerjakan tugas serta menunjukkan keaktifan dengan mencari materi tambahan secara mandiri. R-2 menggunakan *mobile learning* untuk membaca materi, mencari informasi tambahan, menyelesaikan tugas, dan mengikuti pembelajaran daring. R-3 memanfaatkannya untuk mencari materi, menonton video pembelajaran, dan mengerjakan tugas melalui berbagai platform digital. R-4 menggunakan *mobile learning* untuk mengakses materi, membaca bahan ajar, mencari referensi, dan mengikuti pembelajaran. Sementara itu, R-5 dan R-6 lebih banyak memanfaatkannya untuk membaca jurnal, mencari artikel ilmiah, mengakses *e-book*, memperoleh referensi, serta menyelesaikan tugas perkuliahan.

Data tersebut menunjukkan bahwa *mobile learning* telah menjadi bagian penting dalam aktivitas pembelajaran mahasiswa. Seluruh responden menunjukkan tingkat keaktifan yang baik, baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun

dalam mencari materi dan referensi tambahan secara mandiri. Penggunaan *mobile learning* tidak hanya terbatas pada membaca materi, tetapi juga mencakup pemanfaatan video pembelajaran, jurnal, artikel ilmiah, e-book, serta berbagai sumber digital lainnya. Selain itu, seluruh responden merasa nyaman menggunakan *mobile learning* karena mudah diakses, praktis, tidak rumit, dan memungkinkan materi dipelajari kembali kapan saja. Dengan demikian, *mobile learning* berperan dalam mendukung keaktifan dan kenyamanan belajar mahasiswa melalui kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar serta fleksibilitas dalam mengatur kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dari komentar ini dapat peneliti disimpulkan bahwa mahasiswa cukup aktif menggunakan *mobile learning* untuk membaca materi, mencari referensi, menonton video pembelajaran, mengakses jurnal dan e-book, mengikuti pembelajaran daring, serta mengerjakan tugas. Seluruh responden merasa nyaman menggunakan *mobile learning* karena mudah diakses, praktis, tidak rumit, dan memberikan fleksibilitas dalam mempelajari materi sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

3. Pengalaman Memahami Materi PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden R-1 sampai R-6, dapat diketahui bahwa *mobile learning* memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman mahasiswa terhadap materi PAI. R-1 dan R-2 menyatakan bahwa materi Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam lebih mudah dipahami melalui *mobile learning* karena tersedia video pembelajaran yang dapat memberikan contoh praktik ibadah dan penjelasan mengenai sejarah Islam. R-3 secara khusus

merasakan manfaat *mobile learning* dalam memahami materi Fiqih, terutama materi yang membutuhkan contoh praktik dan dapat dipelajari secara berulang. R-4 lebih mudah memahami materi sejarah Islam melalui video dan gambar yang memberikan penjelasan tambahan. Sementara itu, R-5 dan R-6 lebih menekankan manfaat *mobile learning* dalam memahami materi yang bersifat teoritis dan membutuhkan berbagai referensi, seperti artikel, jurnal, dan sumber akademik lainnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa *mobile learning* membantu mahasiswa memahami materi PAI melalui penyediaan sumber belajar yang beragam dan mudah diakses. Materi Fiqih lebih terbantu melalui video yang memberikan contoh praktik secara lebih konkret, sedangkan materi Sejarah Kebudayaan Islam lebih mudah dipahami melalui penggunaan video dan gambar yang membantu memberikan gambaran mengenai peristiwa sejarah. Adapun materi yang bersifat teoritis dapat diperdalam melalui artikel, jurnal, dan berbagai referensi ilmiah. Kemampuan untuk mengakses dan mempelajari kembali materi secara berulang juga menjadi keunggulan *mobile learning* dibandingkan pembelajaran konvensional yang terbatas oleh waktu dan tempat. Dengan demikian, *mobile learning* berperan dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi PAI karena memberikan fleksibilitas, variasi sumber belajar, serta kesempatan untuk memperoleh penjelasan tambahan sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa.

Dari komentar ini dapat peneliti disimpulkan bahwa *mobile learning* membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi PAI melalui akses terhadap berbagai sumber belajar, seperti video, gambar, artikel, jurnal, dan referensi digital. Materi Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam lebih mudah dipahami melalui video dan visual, sedangkan materi teoritis dapat diperdalam melalui sumber ilmiah. Dengan demikian, *mobile learning* dinilai lebih fleksibel dan efektif karena materi dapat dipelajari kembali kapan saja sesuai kebutuhan mahasiswa.

4. Pengalaman Positif (Manfaat)

Dari hasil wawancara dengan responden R-1 sampai R-4 terhadap pengalaman positif dalam penggunaan *mobile learning*, dapat diketahui bahwa penggunaan *mobile learning* memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pengalaman belajar mahasiswa. R-1 menyatakan bahwa pemahamannya meningkat karena dapat mencari dan mempelajari kembali materi secara berulang melalui berbagai sumber di internet. R-2 merasa lebih memahami materi karena memperoleh penjelasan tambahan dari berbagai sumber dan dapat mengakses materi tanpa harus menunggu pembelajaran di kelas. R-3 mengalami peningkatan pemahaman karena dapat mengulang materi yang belum dipahami melalui berbagai aplikasi pembelajaran. Sementara itu, R-4 merasa lebih mudah memahami materi karena dapat mencari informasi tambahan secara mandiri dan mengaksesnya kapan pun diperlukan.

Data tersebut menunjukkan bahwa *mobile learning* berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa melalui kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar dan kesempatan untuk mempelajari materi secara berulang.

Fleksibilitas dalam mengakses materi kapan saja memungkinkan mahasiswa menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu, keberagaman media pembelajaran, seperti video dan berbagai aplikasi digital, membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Dengan demikian, *mobile learning* tidak hanya membantu mahasiswa memperoleh penjelasan tambahan dan meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga mendorong semangat serta ketertarikan dalam belajar secara lebih fleksibel dan mandiri.

Dari komentar ini dapat peneliti disimpulkan bahwa penggunaan *mobile learning* meningkatkan pemahaman mahasiswa melalui kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar dan kesempatan untuk mempelajari kembali materi secara berulang. Selain itu, fleksibilitas waktu, keberagaman media digital, serta kemudahan memperoleh penjelasan tambahan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa.

5. Pengalaman Negatif (Kendala)

Adapun mengenai pengalaman negatif terhadap penggunaan *mobile learning* ini, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran PAI masih menghadapi beberapa hambatan. R-1, R-2, R-3, R-4, R-5, dan R-6 sama-sama mengungkapkan adanya kendala teknis, terutama jaringan internet yang tidak stabil atau lambat, sehingga menghambat proses mengakses materi, video pembelajaran, dan berbagai sumber belajar. R-6 juga menambahkan bahwa kesiapan perangkat menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kelancaran penggunaan *mobile learning*. Selain

kendala teknis, responden mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu, khususnya materi yang bersifat kompleks, membutuhkan pemahaman mendalam, atau memerlukan penjelasan langsung dari dosen maupun teman. Oleh karena itu, mahasiswa masih membutuhkan video, jurnal, artikel, diskusi, serta penjelasan tambahan untuk membantu memahami materi secara lebih baik.

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *mobile learning* memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan agar pemanfaatannya dalam pembelajaran PAI dapat berjalan secara optimal. Kendala jaringan internet dan kesiapan perangkat menjadi hambatan utama yang dapat mengurangi kelancaran akses terhadap sumber belajar digital. Selain itu, *mobile learning* belum sepenuhnya mampu menggantikan peran interaksi langsung dengan dosen dan teman, terutama dalam memahami materi yang kompleks dan membutuhkan penjelasan lebih mendalam. Kendala lain yang cukup menonjol adalah distraksi dari notifikasi, media sosial, dan aplikasi lain yang terdapat pada perangkat yang sama, sehingga dapat mengurangi konsentrasi mahasiswa selama belajar. Dengan demikian, penggunaan *mobile learning* perlu didukung oleh koneksi internet dan perangkat yang memadai, pemilihan sumber belajar yang tepat, serta kemampuan mahasiswa dalam mengatur waktu dan menjaga fokus. Kombinasi antara *mobile learning*, penjelasan dosen, diskusi, dan sumber belajar lainnya diperlukan agar proses pembelajaran PAI menjadi lebih efektif dan mampu mengatasi berbagai keterbatasan yang muncul.

Dari komentar ini dapat peneliti disimpulkan bahwa penggunaan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI masih menghadapi kendala berupa jaringan internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, kesulitan memahami materi yang kompleks, serta distraksi dari aplikasi lain. Oleh karena itu, *mobile learning* perlu didukung oleh perangkat dan koneksi yang memadai serta dikombinasikan dengan penjelasan dosen, diskusi, dan sumber belajar lainnya agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

6. Pengalaman Intraksi

Dari hasil wawancara dengan responden R-1 sampai R-6, dapat diketahui bahwa *mobile learning* berperan penting dalam mendukung interaksi dan komunikasi akademik mahasiswa. R-1 memanfaatkan *WhatsApp* untuk bertanya kepada dosen mengenai materi dan informasi perkuliahan serta berdiskusi dan berbagi materi dengan teman. R-2 menggunakan *mobile learning* untuk berinteraksi dengan dosen dan berdiskusi dengan teman, meskipun komunikasi secara digital terkadang dinilai belum seefektif pertemuan secara langsung. R-3 memanfaatkannya untuk bertanya kepada dosen dan berdiskusi dengan teman mengenai materi perkuliahan. R-4 menggunakan media chat untuk menanyakan materi dan tugas serta bertukar pendapat dan sumber belajar dengan teman. R-5 berinteraksi dengan dosen melalui platform pembelajaran dan *WhatsApp* serta berdiskusi dengan teman untuk mencari referensi dan menyelesaikan tugas. Sementara itu, R-6 memanfaatkan *mobile learning* untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi materi secara lebih cepat.

Data tersebut menunjukkan bahwa *mobile learning* mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran melalui kemudahan komunikasi dan interaksi akademik. Mahasiswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif bertanya kepada dosen, berdiskusi dengan teman, berbagi materi, bertukar pendapat, dan mencari sumber belajar. Meskipun komunikasi melalui *mobile learning* memiliki keterbatasan karena tidak selalu seefektif interaksi tatap muka, media ini tetap memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan mendukung pembelajaran secara lebih fleksibel. Dengan demikian, *mobile learning* berperan sebagai sarana yang membantu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, terutama melalui komunikasi, diskusi, dan kerja sama akademik yang dapat dilakukan dengan lebih cepat dan mudah.

Dari komentar ini dapat peneliti disimpulkan bahwa *mobile learning* membantu meningkatkan komunikasi, interaksi, dan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa memanfaatkannya untuk bertanya kepada dosen, berdiskusi dengan teman, berbagi materi, bertukar pendapat, dan mencari referensi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah, fleksibel, dan interaktif.

7. Pengalaman Perubahan Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden R-1 sampai R-6, dapat diketahui bahwa penggunaan *mobile learning* membawa perubahan positif terhadap cara belajar mahasiswa. R-1 menjadi lebih mandiri dalam mencari materi dan lebih rajin belajar karena mudah memperoleh bahan tambahan. R-2 tidak lagi hanya

bergantung pada materi yang diberikan dosen, tetapi lebih aktif mencari penjelasan tambahan dari berbagai sumber. R-3 merasakan cara belajar yang lebih fleksibel karena dapat mengulang materi kapan saja dan mencari bahan tambahan sesuai kebutuhan. R-4 menjadi lebih terbiasa menggunakan media digital serta lebih mudah menemukan referensi tambahan. R-5 mengalami perluasan sumber belajar dengan memanfaatkan jurnal, artikel, dan berbagai sumber digital, sedangkan R-6 menjadi lebih aktif dalam mencari informasi secara mandiri karena sumber belajar dapat diakses kapan saja.

Data tersebut menunjukkan bahwa *mobile learning* memberikan perubahan terhadap pola belajar mahasiswa dari yang sebelumnya lebih bergantung pada materi perkuliahan menjadi lebih mandiri, aktif, dan fleksibel. Mahasiswa memiliki inisiatif untuk mencari materi, penjelasan, referensi, jurnal, artikel, dan berbagai sumber digital lainnya sesuai dengan kebutuhan belajar. Selain itu, kemudahan akses terhadap sumber belajar memungkinkan mahasiswa mengulang materi dan mengatur proses belajar secara lebih fleksibel. Dengan demikian, *mobile learning* tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memperoleh materi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku belajar mahasiswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi, lebih mandiri dalam memahami materi, serta lebih terbiasa memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Dari komentar ini dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan *mobile learning* membawa perubahan positif terhadap pola belajar mahasiswa menjadi lebih mandiri, aktif, dan fleksibel. Mahasiswa tidak hanya bergantung pada materi

dari dosen, tetapi juga lebih aktif mencari materi, referensi, jurnal, artikel, dan berbagai sumber digital untuk memperdalam pemahaman.

8. Makna Pengalaman (Refleksi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden R-1 sampai R-6, dapat diketahui bahwa *mobile learning* dipandang sebagai media pendukung yang memberikan manfaat positif dalam pembelajaran PAI. R-1 memanfaatkannya untuk mencari materi, mengerjakan tugas, dan menambah pemahaman terhadap pembelajaran PAI. R-2 menggunakan *mobile learning* sebagai sarana tambahan untuk memahami materi yang belum dikuasai dan membuat pembelajaran lebih menarik. R-3 memandang *mobile learning* sebagai media yang memudahkan proses belajar karena mahasiswa dapat mencari berbagai sumber, mengulang materi, dan memperoleh penjelasan tambahan secara mandiri. R-4 memanfaatkannya untuk mencari informasi tambahan melalui berbagai media, seperti video dan artikel, sehingga materi lebih mudah dipahami. R-5 menggunakan *mobile learning* untuk memperoleh jurnal, artikel, dan referensi akademik yang dapat memperluas pengetahuan serta meningkatkan keaktifan dalam mencari informasi. Sementara itu, R-6 memandang *mobile learning* sebagai media yang memungkinkan mahasiswa belajar kapan saja dan di mana saja, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi.

Data tersebut menunjukkan bahwa *mobile learning* memiliki makna penting sebagai media pendukung yang melengkapi proses pembelajaran PAI. Mahasiswa tidak hanya menggunakannya untuk memperoleh materi, tetapi juga untuk mencari

referensi, memperdalam pemahaman, mengulang pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Penggunaan *mobile learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel karena mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang dimiliki. Selain itu, keberagaman media seperti video, artikel, jurnal, dan sumber digital lainnya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik serta mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam belajar. Dengan demikian, *mobile learning* memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran PAI karena membantu meningkatkan kemudahan akses, kemandirian, fleksibilitas, pemahaman, dan motivasi belajar mahasiswa.

Dari komentar ini dapat peneliti disimpulkan bahwa *mobile learning* memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran PAI dengan memudahkan mahasiswa mengakses materi dan referensi, memperdalam pemahaman, serta belajar secara mandiri dan fleksibel. Penggunaan berbagai sumber digital juga membuat pembelajaran lebih menarik dan mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif serta termotivasi dalam belajar.

3. Cara mahasiswa memaknai penggunaan *Mobile learning* melalui eksplorasi pengalaman dalam memahami materi PAI di FTK UIN Ar-Raniry

Pada aspek pemaknaan penggunaan *mobile learning*, peneliti menggali pandangan mahasiswa mengenai peran *mobile learning* dalam membantu memahami materi PAI, kenyamanan selama menggunakannya, perbandingannya

dengan pembelajaran konvensional, pengaruhnya terhadap daya ingat dan pemahaman konsep, perubahan cara belajar yang dirasakan, serta harapan mahasiswa terhadap penggunaan *mobile learning* pada pembelajaran PAI di masa mendatang. Untuk memperoleh informasi tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana Anda memaknai penggunaan *mobile learning* dalam memahami materi PAI, mulai dari perannya dalam proses pembelajaran, tingkat kenyamanan yang dirasakan, pengaruhnya terhadap pemahaman materi, hingga harapan Anda terhadap penggunaan *mobile learning* di masa mendatang?”

a. Pandangan Mahasiswa Tentang *Mobile learning*

Dari hasil wawancara dengan responden, dapat diketahui bahwa. R-1 memanfaatkannya untuk mencari materi tambahan melalui *Google*, *AI*, *artikel*, dan video pembelajaran serta mengulang materi yang belum dipahami. R-2 menggunakan *mobile learning* untuk memperoleh penjelasan tambahan ketika materi perkuliahan belum dipahami secara optimal. R-3 memanfaatkannya untuk menambah wawasan dan mencari materi secara mandiri dari berbagai sumber. R-4 menggunakan video, teks, dan media digital lainnya untuk memahami serta mempelajari kembali materi sesuai kebutuhan. R-5 lebih banyak memanfaatkan *mobile learning* untuk mencari jurnal dan artikel sebagai referensi tambahan, sedangkan R-6 menggunakannya untuk memperoleh penjelasan terhadap materi yang belum didapatkan secara memadai dalam perkuliahan.

Data tersebut menunjukkan bahwa *mobile learning* memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman mahasiswa terhadap materi PAI melalui kemudahan akses terhadap berbagai sumber belajar. Mahasiswa tidak hanya bergantung pada

penjelasan dosen, tetapi memiliki kesempatan untuk mencari materi tambahan, memperoleh penjelasan alternatif, memperluas wawasan, dan mengulang materi secara mandiri. Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, *mobile learning* dinilai lebih fleksibel dan praktis karena dapat digunakan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Namun demikian, *mobile learning* tidak sepenuhnya menggantikan peran dosen, terutama dalam menjelaskan materi yang kompleks dan membutuhkan interaksi langsung. Dengan demikian, *mobile learning* lebih tepat dipahami sebagai media pendukung yang melengkapi pembelajaran konvensional untuk membantu meningkatkan pemahaman, kemandirian, dan fleksibilitas belajar mahasiswa.

Dari komentar ini dapat peneliti disimpulkan bahwa *mobile learning* memberikan kemudahan, kenyamanan, dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran melalui akses cepat terhadap materi, referensi, dan berbagai media digital. Meskipun demikian, beberapa materi tetap memerlukan penjelasan langsung dari dosen agar pemahaman mahasiswa lebih optimal.

b. Makna Penggunaan *Mobile learning* dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden R-1 sampai R-6, dapat diketahui bahwa *mobile learning* memberikan kontribusi positif dalam membantu mahasiswa memahami materi PAI. R-1 memanfaatkan *mobile learning* untuk mencari penjelasan tambahan melalui *Google*, *AI*, *artikel*, dan video dalam memahami materi Sejarah, Fiqih, dan Aqidah Akhlak. R-2 merasa terbantu dalam memahami materi yang belum dikuasai, khususnya materi sejarah yang lebih mudah dipahami melalui video dengan penyajian audio dan visual. R-3

menggunakan *mobile learning* untuk mempelajari kembali materi dan memahami materi yang membutuhkan contoh melalui video atau artikel. R-4 memanfaatkan video, teks, dan PPT untuk mencari penjelasan tambahan terhadap materi yang sulit dipahami. R-5 menggunakan jurnal dan artikel sebagai referensi tambahan untuk memahami materi yang membutuhkan banyak sumber, sedangkan R-6 memanfaatkan *mobile learning* untuk mencari materi kapan saja dan lebih mudah memahami materi melalui video yang menarik.

Data tersebut menunjukkan bahwa *mobile learning* berperan sebagai sarana pendukung yang membantu mahasiswa memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap materi PAI. Keberagaman sumber dan media pembelajaran, seperti video, *artikel*, *PPT*, *jurnal*, *Google*, dan *AI*, yang memungkinkan mahasiswa memilih sumber yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Materi yang membutuhkan penjelasan lebih luas, contoh, atau penyajian visual, seperti Sejarah Kebudayaan Islam dan materi Fiqih tertentu, dapat lebih mudah dipahami melalui video dan media digital. Sementara itu, materi yang bersifat teoritis dapat diperdalam melalui *artikel*, *jurnal*, dan referensi ilmiah lainnya. Dengan demikian, mahasiswa memaknai *mobile learning* bukan sebagai pengganti pembelajaran tatap muka, melainkan sebagai alat bantu yang memberikan kemudahan dalam mencari informasi, mengulang materi, belajar secara mandiri, dan memperluas pemahaman terhadap materi PAI.

Dari komentar ini dapat peneliti disimpulkan bahwa *mobile learning* berperan sebagai media pendukung yang membantu mahasiswa memahami materi

PAI melalui berbagai sumber dan media digital, seperti video, artikel, PPT, jurnal, *Google*, dan *AI*. Penggunaannya memudahkan mahasiswa mencari informasi, mengulang materi, belajar secara mandiri, serta memperluas pemahaman sesuai kebutuhan belajar.

c. Dampak *Mobile learning* terhadap pemahaman materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden R-1 sampai R-6, dapat diketahui bahwa penggunaan *mobile learning* memberikan pengaruh positif terhadap daya ingat dan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran. R-1 menyatakan bahwa materi lebih mudah diingat karena dapat dibaca dan dipelajari kembali melalui video atau artikel. R-2 merasa terbantu karena dapat mencari penjelasan tambahan dan mengulang materi melalui berbagai sumber sehingga konsep pembelajaran lebih mudah dipahami. R-3 juga merasa bahwa pengulangan materi melalui *mobile learning* dapat memperkuat pemahaman terhadap materi yang sebelumnya belum dikuasai. R-4 menilai bahwa penggunaan berbagai media, khususnya video yang memadukan unsur visual dan audio, membantu dalam memahami dan mengingat materi. R-5 memanfaatkan jurnal dan artikel untuk memperluas pemahaman melalui pembacaan berbagai sumber, sedangkan R-6 menggunakan *mobile learning* untuk mencari kembali materi yang sulit dipahami sehingga pemahaman menjadi lebih baik.

Data tersebut menunjukkan bahwa *mobile learning* mendukung proses pemahaman dan penguatan daya ingat mahasiswa melalui kemudahan mengakses serta mengulang materi secara fleksibel. Penggunaan media yang beragam, seperti video, artikel, jurnal, dan sumber digital lainnya, memberikan kesempatan kepada

mahasiswa untuk memperoleh penjelasan melalui berbagai bentuk penyajian. Pengulangan materi secara mandiri juga membantu mahasiswa memahami kembali konsep yang belum dikuasai, sedangkan video dengan unsur visual dan audio dapat membantu memperjelas informasi serta memudahkan proses mengingat. Dengan demikian, *mobile learning* memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan daya ingat mahasiswa karena memungkinkan pembelajaran dilakukan secara berulang, menggunakan berbagai sumber, dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing.

Dari komentar ini dapat peneliti disimpulkan bahwa *mobile learning* memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan daya ingat mahasiswa dengan memungkinkan materi dipelajari secara berulang melalui berbagai media dan sumber digital, seperti video, artikel, jurnal, dan referensi lainnya. Herhalaman, penjelasan tambahan, serta keberagaman media membantu mahasiswa memahami dan mengingat materi dengan lebih baik sesuai kebutuhan belajar masing-masing.

d. Perubahan cara belajar mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden R-1 sampai R-6, dapat diketahui bahwa penggunaan *mobile learning* membawa perubahan terhadap cara mahasiswa memahami materi pembelajaran. R-1 tidak lagi hanya bergantung pada penjelasan dosen, tetapi dapat mencari informasi tambahan melalui *Google*, *AI*, dan berbagai sumber lainnya. R-2 merasakan bahwa pemahamannya menjadi lebih luas karena dapat mencari penjelasan tambahan ketika mengalami kesulitan memahami materi. R-3 menjadi lebih terbiasa belajar secara mandiri melalui artikel, video, dan referensi tambahan. R-4 dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhannya, seperti video atau teks. R-5 mengalami perubahan dalam penggunaan sumber belajar dengan lebih sering memanfaatkan jurnal dan artikel sebagai bahan tambahan, sedangkan R-6 merasakan proses memahami materi menjadi lebih fleksibel karena dapat mengulang pembelajaran kapan saja dan mencari informasi secara mandiri.

Data tersebut menunjukkan bahwa *mobile learning* telah mengubah pola pemahaman mahasiswa dari yang sebelumnya lebih bergantung pada penjelasan dosen menjadi lebih aktif, mandiri, dan beragam dalam mencari informasi. Mahasiswa memiliki kesempatan untuk memilih sumber dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, seperti video, teks, artikel, jurnal, *Google*, dan *AI*. Kemudahan mengakses serta mengulang materi juga memberikan fleksibilitas dalam proses belajar. Dengan demikian, penggunaan *mobile learning* mendorong mahasiswa untuk mengembangkan strategi belajar yang lebih mandiri dan memperluas pemahaman melalui berbagai sumber digital, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak hanya bergantung pada pembelajaran di dalam kelas.

Oleh karena itu dapat peneliti simpulkan bahwa *mobile learning* mengubah cara mahasiswa memahami materi menjadi lebih mandiri, aktif, fleksibel, dan luas. Mahasiswa tidak lagi hanya bergantung pada penjelasan dosen, tetapi dapat mencari, memilih, mengulang, dan mempelajari materi melalui berbagai sumber digital seperti video, teks, artikel, jurnal, *Google*, dan *AI* sesuai dengan kebutuhan belajar.

e. Harapan Terhadap Penggunaan *Mobile learning*

Dari hasil wawancara dengan responden R-1 sampai R-6, dapat diketahui bahwa seluruh responden memberikan harapan positif terhadap keberlanjutan dan pengembangan penggunaan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI. R-1 berharap *mobile learning* tetap digunakan karena membantu mencari materi dan menyelesaikan tugas, serta didukung oleh sumber belajar yang lebih mudah diakses. R-2 mengharapkan perkembangan *mobile learning* yang lebih luas dalam pembelajaran PAI, terutama melalui penambahan video dan materi digital. R-3 berharap *mobile learning* dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa dan menyediakan sumber materi yang lebih lengkap. R-4 mengharapkan penggunaan *mobile learning* semakin baik dengan penyajian materi yang lebih menarik dan mudah dipahami. R-5 menekankan pentingnya penambahan referensi akademik, seperti artikel dan jurnal, untuk memperdalam materi PAI. Sementara itu, R-6 berharap *mobile learning* tetap menjadi media pendukung pembelajaran yang dilengkapi dengan penjelasan langsung dari dosen, khususnya untuk materi yang sulit dipahami.

Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki penerimaan dan harapan yang positif terhadap pengembangan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI. Harapan utama responden meliputi peningkatan jumlah dan kualitas sumber belajar digital, penyediaan materi yang lebih menarik dan mudah dipahami, serta penguatan referensi akademik seperti artikel dan jurnal. Selain itu, mahasiswa berharap *mobile learning* dapat terus mendorong kemandirian dan fleksibilitas

belajar tanpa menghilangkan peran dosen sebagai pendamping dan pemberi penjelasan terhadap materi yang kompleks. Dengan demikian, pengembangan *mobile learning* perlu diarahkan pada penyediaan sumber belajar digital yang lebih lengkap, beragam, menarik, dan mudah diakses, serta tetap dipadukan dengan interaksi dan bimbingan langsung dari dosen agar pembelajaran PAI dapat berlangsung secara lebih efektif dan optimal.

Dari komentar ini dapat peneliti simpulkan bahwa harapan mahasiswa terhadap penggunaan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI terus dikembangkan dengan menyediakan sumber belajar digital yang lebih lengkap, menarik, dan mudah diakses. *Mobile learning* diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan fleksibilitas belajar, namun tetap didukung oleh bimbingan dan penjelasan langsung dari dosen agar materi yang sulit dapat dipahami secara optimal



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan Kesimpulan sesuai rumusan masalah yang telah disebutkan. Adapun kesimpulannya bahwa:

1. Bentuk dan pola penggunaan *mobile learning* dalam pembelajaran PAI di kalangan mahasiswa Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini terbukti bahwa mereka mampu menggunakan *mobile learning* dalam bentuk aplikasi digital seperti WhatsApp, Google Classroom, EdLink, Google Scholar, YouTube, Artificial Intelligence (AI), Google Meet, Zoom, Mndeley, dan Canva Education sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya, baik di dalam kelas maupun di luar jam perkuliahan. Sedangkan pola pemamfaatannya dilakukan dengan mengakses materi berupa artikel, jurnal, ebooks, membaca teks, menonton video, mencari referensi, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Konsekwensi ini telah memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam belajar, *mobile learning* juga membantu mahasiswa memahami, memperdalam konsep dan materi PAI secara lebih efektif melalui berbagai media pembelajaran, terutama video, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal.
2. Pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *mobile learning* untuk memahami materi PAI, juga dapat dikategorikan sangat positif dan optimal.

Hal ini terlihat dari konsen mahasiswa dalam penggunaan mobile learning telah memudahkan mereka dalam mengakses materi, memperluas referensi, membaca materi, menonton video, serta memahami materi melalui berbagai sumber belajar yang dapat dipelajari kembali kapan saja. Meskipun masih terdapat kendala seperti jaringan internet dan distraksi saat belajar, mobile learning tetap memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, meningkatkan kemandirian, serta membantu mahasiswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran PAI baik di dalam kelas maupun di luar jam perkuliahan.

3. Mahasiswa memaknai mobile learning sebagai media pendukung yang memberikan pengalaman belajar lebih fleksibel, mandiri, dan efektif dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui berbagai sumber digital, seperti video pembelajaran, artikel, jurnal, e-book, Google, dan Artificial Intelligence (AI), mahasiswa lebih mudah memperoleh informasi, mengulang materi, memperluas wawasan, serta memperdalam pemahaman sesuai kebutuhan belajar. Penggunaan mobile learning juga mendorong perubahan pola belajar menjadi lebih aktif dan mandiri, meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar. Namun demikian, mahasiswa memandang bahwa mobile learning tidak dapat menggantikan peran dosen, melainkan berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran yang perlu dipadukan dengan bimbingan langsung agar pemahaman terhadap materi PAI menjadi lebih optimal.

B. Saran

1. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, diharapkan dapat terus mendukung pemanfaatan *mobile learning* dalam proses pembelajaran dengan menyediakan fasilitas dan layanan pembelajaran digital yang memadai, serta mendorong dosen untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi agar proses pembelajaran PAI semakin efektif.
2. Bagi dosen, diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan *mobile learning* sebagai media pembelajaran, mengembangkan materi yang lebih interaktif, serta mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis digital sehingga dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kemandirian belajar mahasiswa.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memanfaatkan *mobile learning* secara lebih optimal sebagai sarana belajar mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar digital secara bijaksana. Mahasiswa juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam mencari, memilih, dan memanfaatkan referensi yang relevan sehingga penggunaan *mobile learning* dapat memberikan manfaat yang maksimal dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai penggunaan *mobile learning* dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dengan cakupan yang lebih luas, baik pada program studi, fakultas, maupun perguruan tinggi yang berbeda, serta menggunakan pendekatan penelitian atau variabel lain sehingga dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pemanfaatan *mobile learning* dalam pendidikan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ardiansyah, dkk.. “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1. Ed. (2),2023.
- Anas Sudiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- Arnild Augina Mekarisce, dkk.. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat.” Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12. Ed. (3), 2020.
- Amin, dkk.. *45 Model Pembelajaran Spektakuler Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2016.
- Ahmed Elmorshidy. “Mobile learning-a new success model”. The Journal of Global Business Management, Vol. 8. Ed. (2). 2012.
- Al-Rasyidin, dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press. 2003.
- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung Remaja Rosdakarya. 2005..
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984.
- Devi Yulida. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Mobile learning pada Smartphone sebagai Sumber Belajar pada Materi Asam Basa di SMA N 1 Pasie Raja*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017.
- Dirjen Bimarga. *Buku Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.
- Erikson JP. Hutabarat. *Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey*, Jurnal Kolaboratif Sains, Vol. 6. Ed. (1), 2023.
- Hilda Darmaini Siregar. Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2. Ed. (5), 2024.
- Hilda Darmaini Siregar, “Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2. Ed. (5). 2024.
- Imam Ziaul Abror. *Pengembangan Media Pembelajaran Mobile learning (M-Learning) Berbasis Android Untuk Siswa Kelas XI Pada Materi Struktur dan Fungsi Organel Sel di MAN 3 Kota Banda Aceh*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017.

- Ipin Aripin. “Konsep dan Aplikasi Mobile learning dalam Pembelajaran Biologi”, Bio Education. Vol. 3. Ed.(1). 2018.
- John Dewey. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, Originally Published. 1916.
- Lisma Rinza. *Pengembangan Media Mobile learning Berbasis Android pada Materi Keseimbangan Kimia di MAN 1 Banda Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021.
- Maranthika Setyantoko. *Pengembangan Media Pembelajaran Mobile learning Berbasis Android dalam Pembelajaran Atletik untuk Siswa SMP Kelas VII*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Mokh. Iman Firmansyah. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 17. Ed. (2), 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad Turmuzi. “Konsep Pendidikan dan Islam Sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19. Ed. (2), 2021.
- Muhammad Japar, *Teknologi dan Informasi Pendidikan*. Jakarta: Laboratorium Sosial Politik Press. 2018.
- Mohamed Sarrab, Laila Elgamel, dan Hamza Aldabbas. “Mobile learning (M-Learning) and Educational Environments”, *International Journal of Distributed and Parallel systems*, Vol. 3. Ed. (4). 2012.
- Mahfud Junaedi. *Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat dan Pengembangan*. Semarang: Rasail. 2010.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muntholi'ah. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Kerja sama Penerbit Mangkang Indah dan Yayasan Al-Qalam, 2002.
- Pinton Setya Mustafa, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Mojokerto: Insight Mediatama, 2022.
- Petrianika N Rumeksa, “Eksplorasi Serat Kapuk (*Ceiba Pentandra*) dengan Teknik Tenun ATB dan KEMPA”, *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain*, Vol. 7, Ed. 1, 2012.

Patni Ninghardjanti. *Pembelajaran Multi Media Berbasis Mobile learning*. Purwokerto: CV. Pena Persada. 2020.

Rahmad Hidayat. *Ilmu Pendidikan*, Medan: LPPI, 2019.

Rachmad Sobri, “Politik dan Kebijakan Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Ed. (1), 2019,

Rian Fauzi dan Dede Kurnia Adiputra. “Pola Struktur dan Magang Pada Sistem Manajemen Tangkap Nelayan Muda di Binuangeun”, *Jurnal penelitian IPTEKS*, Vol. 5. Ed. (2). 2019.

Salsabila Afifah Khansa. *Pengembangan Media Pembelajaran IPA Mobile learning Berbasis Android Pada Materi Listrik Statis di SMP Negeri 1 Peukan Baro*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sulastriningsih Djumingin. *Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. 2022.

Wulan Junita. “Penggunaan Mobile learning sebagai Media dalam Pembelajaran.” *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, Vol. 6. Ed. (1), 2019.

Yuni Masruroh. *Pengaruh Motivasi dan Komitmen Terhadap Kinerja Guru dengan Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Variabel Intervening di SMP Bhakti Pertiwi*, *Jurnal Manajerial Bisnis*, Vol. 7. Ed. (1), 2023.

Zeny Dwi Martha. (2018). “E-Book Berbasis Mobile learning.” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 1. Ed. (2), 2018.

Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, 2004.

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1646 Tahun 2026

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang	a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi; b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa; c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; 5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh; 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh; 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI; 9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KmK.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum; 10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
MEMUTUSKAN	
Menetapkan	Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
KESATU	Menunjuk Saudara: Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag Untuk membimbing skripsi : Nama : Zahra Alfuada NIM : 220201039 Prodi : Pendidikan Agama Islam Judul : Eksplorasi Makna Penggunaan <i>Mobile Learning</i> dalam Memahami Materi PAI di Kalangan Mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh
KEDUA	Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
KETIGA	Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;
KEEMPAT	Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
KELIMA	Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 05 Juni 2026

Dekan,


Saiful Muluk

Tembusan

1. Salinan Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dijen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Program Studi Manajemen Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perbandaran Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk ditandatangani dan dilaksanakan;
8. Mahasiswa yang bersangkutan




Lampiran 2. Surat Penelitian dari FTK UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-3882/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201039

Nama : ZAHRA ALFUADA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : DESA BATU MBULAN I

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **EKSPLORASI MAKNA PENGGUNAAN MOBILE LEARNING DALAM MEMAHAMI MATERI PAI DI KALANGAN MAHASISWA FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Banda Aceh, 20 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3. Surat Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Situs: www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: B-288/Un.08/PAI/PP.00.9/7/2026

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama	: Zahra Alfuada
NIM	: 220201039
Prodi	: Pendidikan Agama Islam (Strata Satu)
Asal Perguruan Tinggi	: UIN Ar-Raniry

bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di Prodi PAI dengan judul **"Eksplorasi Makna Penggunaan Mobile Learning dalam Memahami Materi PAI di Kalangan FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh"** pada tanggal 21 Mei 2026 sampai dengan 30 Mei 2026.

Demikian surat keterangan ini kami perbuat untuk dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 23 Juli 2026
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam



Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 4. Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

Nama Peneliti : Zahra Alfuada
Nama responden (wwc)-1 : Rahmaini
No. HP : 0856-6417-5228
Prodi : PAI
Nim : 230201033
Mata kuliah : SKI, Fiqih, Aqidah Akhlak (Semester 6)
Alamat : Rukoh
Tempat : Kampus UIN Ar-Raniry
Hari / tanggal waktu : Kamis/ 21-05-2026/ 01.45

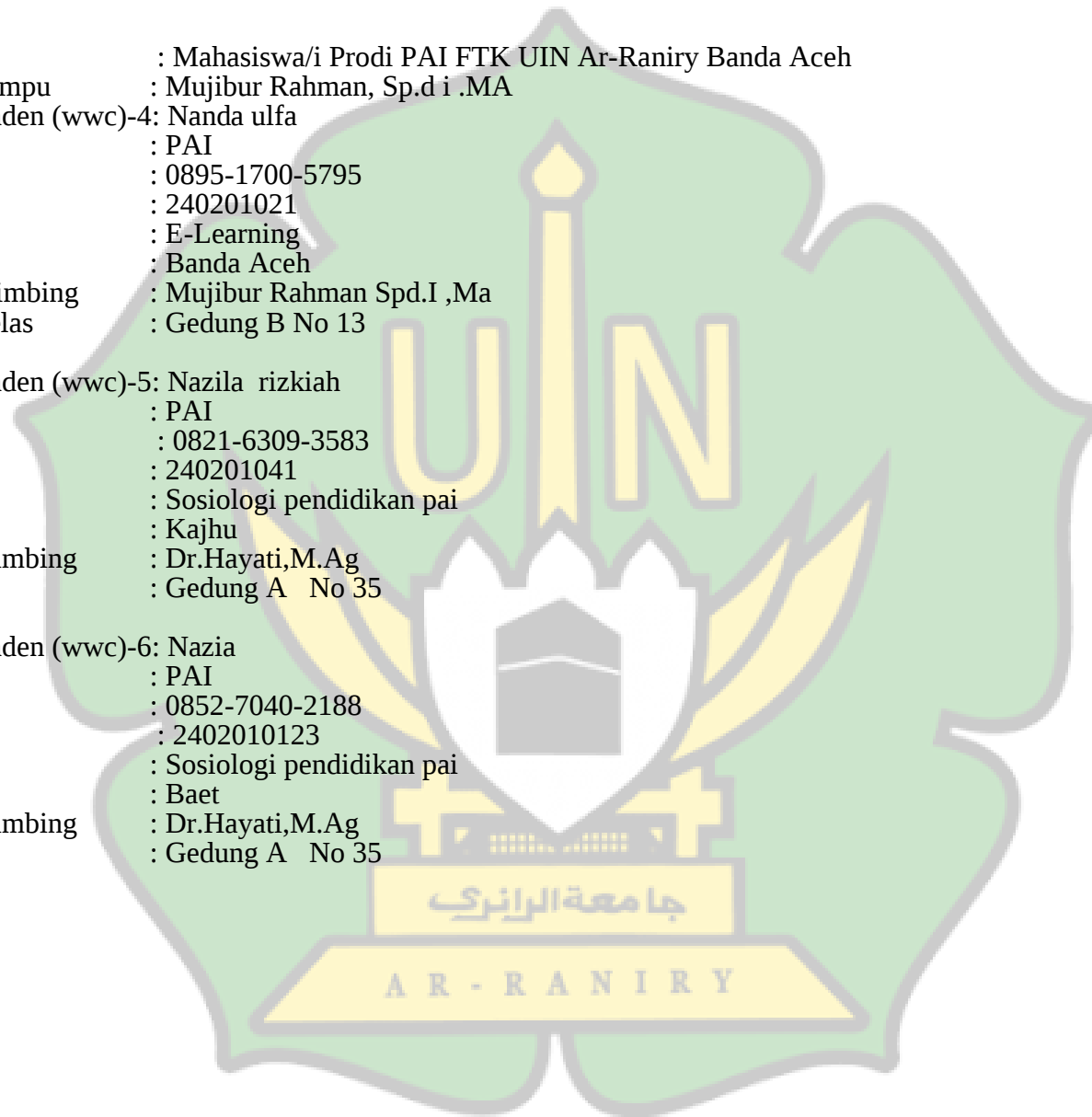
Nama responden (wwc)-2 : Nazila Ilmiya Hsb
Nomor HP : 0812-6074-0652
Prodi : PAI
Nim : 230201029
Matkul : SKI, Fiqih, Akidah Akhlak
Alamat : Inong Bale
Tempat : Kampus UIN Ar-raniry
Hari / tanggal waktu : Kamis 21-05-2026 01.45

Nama responden (wwc)-3 : Salsabila Nidya Zabrina
No Hp : 0822-8266-7316
Prodi : PAI
Nim : 240201011
Matkul : Pendidikan Sejarah Kebudayaan MI/SD / e- learning
Alamat : Jl. Lingkar Kampus, Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh
Tempat / di kelas : Gedung B lantai 3 no 13
Hari / tanggal waktu : Kamis 21-05-2026 02-00

Subjek : Mahasiswa/i Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dosen pengampu : Mujibur Rahman, Sp.d i .MA
 Nama responden (wwc)-4: Nanda ulfa
 Prodi : PAI
 No hp : 0895-1700-5795
 Nim : 240201021
 Matkul : E-Learning
 Alamat : Banda Aceh
 Dosen Pembimbing : Mujibur Rahman Spd.I ,Ma
 Tempat/Dikelas : Gedung B No 13

Nama responden (wwc)-5: Nazila rizkiah
 Prodi : PAI
 No Hp : 0821-6309-3583
 Nim : 240201041
 Matkul : Sosiologi pendidikan pai
 Alamat : Kajhu
 Dosen pembimbing : Dr.Hayati,M.Ag
 Kelas : Gedung A No 35

Nama responden (wwc)-6: Nazia
 Prodi : PAI
 No Hp : 0852-7040-2188
 Nim : 2402010123
 Matkul : Sosiologi pendidikan pai
 Alamat : Baet
 Dosen pembimbing : Dr.Hayati,M.Ag
 Kelas : Gedung A No 35



A. Bagaimana bentuk dan pola penggunaan *Mobile learning* dalam pembelajaran PAI di kalangan mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

Aspek dan Indikator yang Diamati dan wawancara

No	Aspek yang Diteliti	Indikator / Fokus	Fokus Wawancara	Pertanyaan	Catatan: Hasil wawancara secara umum
1.	Bentuk Penggunaan <i>Mobile learning</i>	1. Penggunaan perangkat <i>Mobile</i> dalam pembelajaran PAI	1. Aplikasi apa saja yang Anda gunakan dalam pembelajaran PAI melalui <i>mobile learning</i> ? 2. Aplikasi mana yang paling sering Anda gunakan dalam belajar, baik dalam perkuliahan atau di luarnya?		R-1 : Menggunakan <i>WhatsApp, EdLink, YouTube, Google Chrome, Artificial Intelligence (AI), Telegram, dan Google Classroom</i>. Aplikasi yang paling sering digunakan adalah <i>WhatsApp, EdLink, AI, dan Google Classroom</i> untuk memperoleh materi, informasi perkuliahan, mencari referensi, serta mengumpulkan tugas. R-2 : Menggunakan <i>WhatsApp, EdLink, YouTube, Google Chrome, Telegram, AI, dan Google Classroom</i>. Aplikasi yang paling sering digunakan adalah <i>WhatsApp, Google Classroom, dan AI</i> karena memudahkan komunikasi dengan dosen serta mencari sumber belajar. R-3: Menggunakan <i>WhatsApp, Google Meet, YouTube, Kahoot, dan Quizizz</i>. Aplikasi yang paling sering digunakan adalah <i>WhatsApp</i> dan <i>YouTube</i> karena memudahkan mengikuti pembelajaran dan memahami materi melalui video. R-4: Menggunakan <i>WhatsApp, Google Meet, YouTube, Kahoot, dan Quizizz</i>. Aplikasi yang paling sering digunakan adalah <i>WhatsApp</i>

				dan YouTube untuk memperoleh informasi perkuliahan serta mempelajari materi secara mandiri. R-5: Menggunakan <i>WhatsApp</i>, <i>Google Scholar</i>, <i>Mendeley</i>, <i>Google Drive</i>, <i>Canva Education</i>, <i>Zoom Meeting</i>, dan <i>YouTube</i>. Aplikasi yang paling sering digunakan adalah <i>Google Scholar</i>, <i>Mendeley</i>, dan <i>WhatsApp</i> untuk mencari jurnal ilmiah serta menyelesaikan tugas akademik. R-6: Menggunakan <i>WhatsApp</i>, <i>Google Scholar</i>, <i>Google Drive</i>, <i>Canva Education</i>, <i>Zoom Meeting</i>, <i>Mendeley</i>, dan <i>YouTube</i>. Aplikasi yang paling sering digunakan adalah <i>Google Scholar</i>, <i>WhatsApp</i>, dan <i>Mendeley</i> karena membantu memperoleh referensi ilmiah dan mendukung penyusunan tugas. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden memanfaatkan berbagai aplikasi <i>mobile learning</i> sesuai kebutuhan pembelajaran. <i>WhatsApp</i> menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan sebagai media komunikasi, sedangkan <i>YouTube</i>, <i>Google Classroom</i>, <i>EdLink</i>, <i>AI</i>, <i>Google Scholar</i>, <i>Mendeley</i>, <i>Google Meet</i>, <i>Kahoot</i>, <i>Quizizz</i>, <i>Google Drive</i>, dan <i>Canva Education</i> dimanfaatkan untuk mengakses materi, mencari referensi, mengikuti perkuliahan, serta menyelesaikan tugas akademik.
--	--	--	--	--

		2. Jenis aktivitas belajar melalui <i>Mobile learning</i>	2. Aktivitas apa yang biasanya dilakukan ketika menggunakan <i>Mobile learning</i> untuk belajar materi PAI? 4. Aktivitas mana yang paling sering Anda lakukan?	R-1 : Biasanya menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mencari materi, membaca kembali materi yang diberikan dosen, mencari referensi melalui <i>Google Scholar</i>, serta mengerjakan tugas. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah mencari materi dan referensi tambahan melalui berbagai sumber digital. R-2: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk membaca materi, mencari referensi, menonton video pembelajaran, dan menyelesaikan tugas. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah mencari materi melalui internet dan berbagai sumber pembelajaran. R-3: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk mencari materi tambahan, mengikuti pembelajaran daring, mencatat materi, serta memperluas pemahaman terhadap materi yang belum dipahami. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah mencari materi melalui YouTube. R-4 : Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mengikuti pembelajaran daring, membaca kembali materi, mencari materi tambahan, serta mengerjakan tugas. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah menambah materi dari berbagai sumber digital. R-5: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk mencari jurnal ilmiah, membaca artikel, mengakses <i>e-book</i>, dan mencari referensi dalam penyusunan tugas. Aktivitas yang
--	--	--	---	--

				paling sering dilakukan adalah mencari jurnal dan referensi ilmiah melalui <i>Google Scholar</i>. R-6 : Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk membaca jurnal, mencari artikel ilmiah, mengakses buku elektronik, serta memperluas pemahaman terhadap materi perkuliahan. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah mencari referensi akademik dari berbagai sumber digital. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas mahasiswa dalam menggunakan <i>mobile learning</i> didominasi oleh kegiatan mencari materi, membaca kembali materi, mencari referensi, mengakses jurnal atau artikel ilmiah, mengikuti pembelajaran daring, dan mengerjakan tugas. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah mencari materi dan referensi tambahan melalui berbagai platform digital untuk mendukung pemahaman materi PAI.
		3. Materi PAI yang Diakses	5. Materi PAI apa saja yang biasanya Anda pelajari melalui <i>mobile learning</i>? 6. Apakah semua materi PAI menggunakan <i>mobile learning</i> atau hanya materi-materi tertentu?	R-1: Materi yang dipelajari <i>melalui mobile learning</i> meliputi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fiqih, dan Aqidah Akhlak. Hampir seluruh materi dipelajari menggunakan <i>mobile learning</i>, terutama untuk mencari referensi dan memperdalam materi. R-2: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mempelajari SKI, Fiqih, dan Aqidah Akhlak. Sebagian besar materi dipelajari melalui <i>mobile learning</i> karena mudah memperoleh penjelasan dari berbagai sumber.

			R-3: Biasanya mempelajari materi Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih. <i>Mobile learning</i> digunakan pada materi tertentu yang membutuhkan penjelasan tambahan. R-4: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mempelajari sejarah Islam dan Fiqih. Penggunaannya lebih banyak pada materi yang memerlukan sumber belajar tambahan. R-5: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk mempelajari Sosiologi Pendidikan PAI dan materi lain yang membutuhkan referensi ilmiah. Hampir seluruh materi yang bersifat teori dipelajari melalui <i>mobile learning</i>. R-6: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mempelajari Sosiologi Pendidikan PAI serta materi lain yang memerlukan kajian teori melalui artikel, jurnal, dan e-book. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, materi PAI yang dipelajari melalui <i>mobile learning</i> disesuaikan dengan mata kuliah yang sedang ditempuh. Sebagian besar responden memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk hampir seluruh materi PAI, sedangkan sebagian lainnya hanya menggunakannya pada materi tertentu yang membutuhkan referensi dan penjelasan tambahan.
		4. Media/Konten yang Digunakan 7. Jenis media apa yang sering Anda akses (video, teks, audio, PPT, dll)?	R-1: Sering mengakses video pembelajaran, teks, artikel, audio, PPT, dan game edukasi. Media yang paling membantu adalah video karena menyajikan penjelasan secara visual sehingga lebih mudah dipahami.

			8. Media mana yang paling membantu Anda dalam memahami materi PAI?	R-2: Menggunakan video, teks, artikel, PPT, dan audio sebagai media pembelajaran. Video menjadi media yang paling membantu karena materi dapat dijelaskan dengan lebih jelas dan mudah dipahami. R-3: Sering mengakses video pembelajaran dan PPT. Menurutnya, video paling membantu karena memadukan gambar, suara, dan penjelasan yang membuat materi lebih mudah dipahami. R-4: Menggunakan PPT, video, dan materi berbentuk teks. Video menjadi media yang paling membantu karena memberikan penjelasan yang lebih lengkap dibandingkan hanya membaca materi. R-5: Memanfaatkan artikel ilmiah, jurnal, e-book, video pembelajaran, dan presentasi digital. Artikel ilmiah dan video sama-sama membantu karena memberikan informasi yang lebih lengkap dan dapat dipercaya. R-6: Sering mengakses jurnal, e-book, artikel ilmiah, video pembelajaran, dan PPT. Media yang paling membantu adalah artikel ilmiah dan video karena mendukung pemahaman materi dari sisi teori maupun praktik. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, media pembelajaran yang digunakan mahasiswa meliputi video, teks, artikel, jurnal, e-book, audio, dan PPT. Di antara berbagai media tersebut, video merupakan media yang paling banyak dipilih karena dinilai lebih mudah membantu memahami materi PAI melalui
--	--	--	---	---

				penyajian visual dan audio, sedangkan artikel ilmiah dan jurnal lebih banyak dimanfaatkan untuk memperdalam materi serta mencari referensi akademik.
22.	Pola Penggunaan <i>Mobile learning</i>	1. Waktu penggunaan <i>Mobile learning</i>	9. Kapan biasanya Anda menggunakan <i>mobile learning</i> dalam pembelajaran PAI? 10. Apakah Anda lebih sering menggunakannya saat perkuliahan berlangsung atau di luar jam kuliah? 11. Dalam situasi seperti apa biasanya anda menggunakan <i>Mobile learning</i> untuk belajar PAI?	R-1: Menggunakan <i>mobile learning</i> saat perkuliahan apabila dosen mengizinkan penggunaan telepon genggam, tetapi lebih sering di luar jam kuliah untuk mencari materi, mengerjakan tugas, dan mempelajari kembali materi yang belum dipahami. R-2: Lebih sering menggunakan <i>mobile learning</i> di luar jam kuliah, terutama ketika mengerjakan tugas, mencari referensi, atau mengulang materi sebelum perkuliahan berikutnya. R-3: Menggunakan <i>mobile learning</i> saat pembelajaran daring dan di luar jam kuliah ketika ingin menambah pemahaman terhadap materi yang belum dikuasai. R-4: Lebih sering memanfaatkan <i>mobile learning</i> di luar jam kuliah untuk mencari materi tambahan, mengulang pembelajaran, dan mempersiapkan tugas. R-5: Menggunakan <i>mobile learning</i> lebih banyak di luar jam kuliah, terutama ketika mencari jurnal, artikel ilmiah, dan referensi yang berkaitan dengan materi perkuliahan. R-6: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> di luar jam kuliah untuk mencari referensi akademik, membaca materi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan dosen. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa lebih sering menggunakan <i>mobile</i>

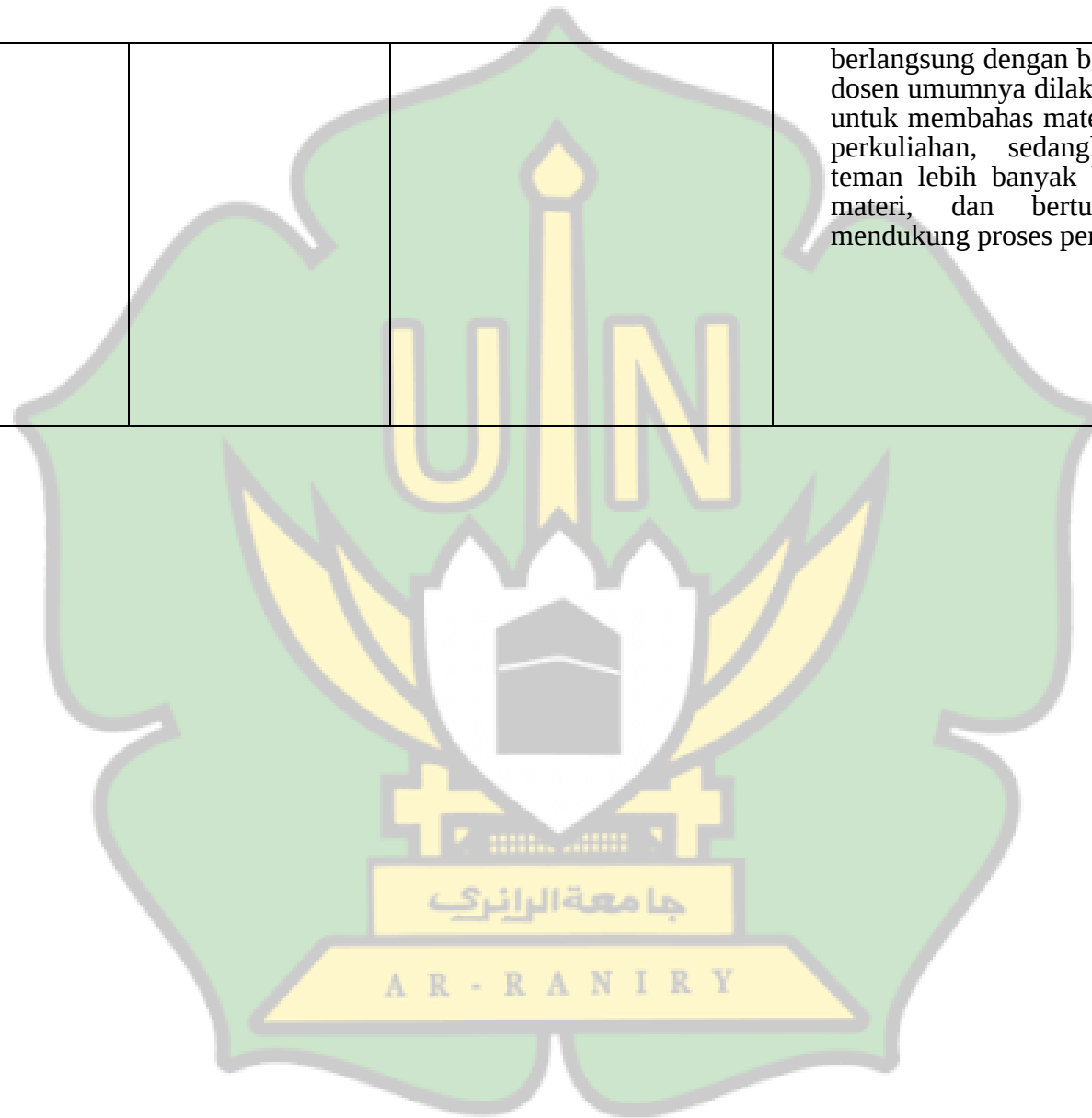
				<i>learning</i> di luar jam perkuliahan. <i>Mobile learning</i> dimanfaatkan ketika mencari materi, memperdalam pemahaman, mengerjakan tugas, mencari referensi, serta mempersiapkan diri sebelum mengikuti perkuliahan berikutnya. Namun, pada kondisi tertentu <i>mobile learning</i> juga digunakan saat perkuliahan berlangsung apabila diperlukan oleh dosen.
	2. Frekuensi Penggunaan	12. Seberapa sering Anda menggunakan <i>mobile learning</i> dalam pembelajaran PAI? 13. Apakah penggunaan tersebut dilakukan setiap pertemuan atau hanya pada waktu tertentu? 14. Apa yang mempengaruhi intensitas Anda dalam menggunakan <i>mobile learning</i>?		R-1: Menggunakan <i>mobile learning</i> hampir setiap hari, terutama ketika ada tugas, mencari materi, atau mengulang pembelajaran. Intensitas penggunaan bergantung pada kebutuhan perkuliahan dan tugas yang diberikan dosen. R-2: Cukup sering menggunakan <i>mobile learning</i>, baik saat ada perkuliahan maupun di luar jam kuliah. Penggunaannya lebih intensif ketika menghadapi tugas atau materi yang membutuhkan referensi tambahan. R-3: Menggunakan <i>mobile learning</i> hampir di setiap pertemuan yang memerlukan media digital, terutama saat pembelajaran daring dan ketika mempelajari kembali materi. Intensitas penggunaan dipengaruhi oleh kebutuhan belajar. R-4: Sering menggunakan <i>mobile learning</i>, namun tidak pada semua pertemuan. Penggunaannya meningkat ketika ada tugas, presentasi, atau materi yang belum dipahami. R-5: Menggunakan <i>mobile learning</i> secara rutin untuk mencari jurnal dan referensi ilmiah. Intensitas penggunaan bergantung pada

			banyaknya tugas dan kebutuhan mencari sumber akademik. R-6: Cukup sering menggunakan <i>mobile learning</i>, terutama saat menyelesaikan tugas, membaca referensi, dan mencari materi tambahan. Penggunaannya menyesuaikan dengan kebutuhan perkuliahan. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, frekuensi penggunaan <i>mobile learning</i> tergolong cukup tinggi. Sebagian besar mahasiswa menggunakan <i>mobile learning</i> hampir setiap hari atau setiap kali diperlukan dalam pembelajaran. Intensitas penggunaan dipengaruhi oleh jadwal perkuliahan, banyaknya tugas, kebutuhan mencari referensi, serta materi yang belum dipahami.
	3. Cara Penggunaan (Mandiri/ Kelompok)	15. Apakah Anda lebih sering menggunakan <i>mobile learning</i> secara mandiri atau bersama teman? 16. Bagaimana cara Anda belajar menggunakan <i>mobile learning</i> (misalnya: membaca sendiri, berdiskusi, atau mengikuti instruksi dosen)? 17. Apakah Anda pernah berkolaborasi dengan teman dalam menggunakan <i>mobile learning</i>? Boleh diberikan penjelasan!.	R-1: Lebih sering belajar secara mandiri dengan membaca materi, mencari referensi, dan menonton video pembelajaran. Namun, ketika ada tugas kelompok, menggunakan <i>mobile learning</i> untuk berdiskusi dan berbagi informasi dengan teman. R-2: Lebih banyak memanfaatkan <i>mobile learning</i> secara mandiri untuk mencari materi dan menyelesaikan tugas. Jika terdapat tugas kelompok, <i>mobile learning</i> digunakan untuk berdiskusi dan bertukar referensi dengan teman. R-3: Lebih sering belajar secara mandiri, tetapi tetap memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan teman ketika mengerjakan tugas kelompok.

				R-4: Menggunakan <i>mobile learning</i> secara mandiri untuk mempelajari materi, kemudian berdiskusi dengan teman apabila ada tugas kelompok atau materi yang perlu dibahas bersama. R-5: Lebih sering menggunakan <i>mobile learning</i> secara mandiri untuk mencari jurnal dan membaca referensi ilmiah. Kolaborasi dilakukan bersama teman saat mengerjakan tugas kelompok dengan saling berbagi referensi. R-6: Belajar secara mandiri melalui artikel, jurnal, dan <i>e-book</i>, tetapi tetap berkolaborasi dengan teman melalui diskusi dan berbagi sumber belajar ketika mengerjakan tugas bersama. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa lebih sering memanfaatkan <i>mobile learning</i> secara mandiri untuk mencari materi, membaca referensi, dan memahami pembelajaran. Meskipun demikian, <i>mobile learning</i> juga dimanfaatkan sebagai sarana berkolaborasi dengan teman, terutama saat berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok.
--	--	--	--	---

		4. Interaksi dalam Pembelajaran	18. Bagaimana interaksi Anda dengan dosen melalui <i>mobile learning</i>? 19. Apakah Anda aktif berdiskusi atau bertanya melalui <i>platform mobile learning</i>? 20. bagaimana interaksi Anda dengan teman dalam pembelajaran berbasis <i>mobile learning</i>?	R-1: Berinteraksi dengan dosen melalui <i>WhatsApp</i> untuk bertanya mengenai materi, tugas, dan informasi perkuliahan. Cukup aktif bertanya jika ada materi yang belum dipahami. Dengan teman, sering berdiskusi dan berbagi materi melalui <i>WhatsApp</i>. R-2: Menggunakan <i>WhatsApp</i> sebagai media komunikasi dengan dosen terkait pembelajaran dan pengumpulan tugas. Aktif berdiskusi dengan teman untuk saling bertukar informasi dan menyelesaikan tugas bersama. R-3: Berinteraksi dengan dosen melalui <i>WhatsApp</i> dan <i>Google Meet</i> saat pembelajaran berlangsung. Berdiskusi dengan teman ketika ada tugas kelompok atau materi yang perlu dipahami bersama. R-4: Komunikasi dengan dosen dilakukan melalui media pembelajaran yang digunakan selama perkuliahan. Lebih sering berdiskusi dengan teman untuk saling membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas. R-5: Berinteraksi dengan dosen melalui <i>WhatsApp</i> untuk konsultasi mengenai materi dan tugas. Bersama teman sering berbagi jurnal, artikel, serta berdiskusi mengenai materi perkuliahan. R-6: Menggunakan <i>WhatsApp</i> sebagai sarana komunikasi dengan dosen dan teman. Aktif bertukar referensi, berdiskusi, dan saling membantu memahami materi melalui media digital. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, interaksi mahasiswa melalui <i>mobile learning</i>
--	--	--	--	---

				berlangsung dengan baik. Komunikasi dengan dosen umumnya dilakukan melalui WhatsApp untuk membahas materi, tugas, dan informasi perkuliahan, sedangkan interaksi dengan teman lebih banyak berupa diskusi, berbagi materi, dan bertukar referensi dalam mendukung proses pembelajaran PAI.
--	--	--	--	---



3.	Tujuan penggunaan	2. Tujuan Akademik (Pemahaman Materi)	21. Apa tujuan utama Anda menggunakan <i>mobile learning</i> dalam pembelajaran PAI? 22. Apakah Anda menggunakan <i>mobile learning</i> untuk membantu memahami materi? Bagaimana caranya? 23. Sejauh mana <i>mobile learning</i> membantu Anda dalam memahami materi PAI? 24. Apakah <i>mobile learning</i> memudahkan Anda dalam belajar PAI? Boleh diberikan penjelasan.! 25. Apa keuntungan yang Anda rasakan dibandingkan dengan pembelajaran biasa?	R-1: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mencari materi, menambah wawasan, mencari referensi, dan membantu mengerjakan tugas. <i>Mobile learning</i> sangat membantu memahami materi karena dapat mencari penjelasan tambahan melalui <i>Google</i>, <i>AI</i>, <i>artikel</i>, dan video pembelajaran. Belajar menjadi lebih mudah karena materi dapat diakses kapan saja dan sumber belajar lebih beragam dibandingkan pembelajaran biasa. R-2: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk memperoleh materi yang belum dipahami di kelas, mencari referensi, dan menyelesaikan tugas. <i>Mobile learning</i> memudahkan proses belajar karena materi tersedia dari berbagai sumber sehingga pemahaman menjadi lebih baik. R-3: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk memperdalam materi yang belum dipahami saat perkuliahan. <i>Mobile learning</i> membantu memperoleh penjelasan melalui video, buku digital, dan sumber lainnya sehingga materi lebih mudah dipahami dibandingkan hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. R-4: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk mencari informasi tambahan dan memperjelas materi yang belum dipahami. Menurutnya, pembelajaran menjadi lebih mudah karena informasi dapat diperoleh dengan cepat dan sesuai kebutuhan.
----	-------------------	---------------------------------------	--	--

				R-5: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mencari jurnal, artikel, dan referensi ilmiah yang mendukung pembelajaran. <i>Mobile learning</i> membantu memahami materi melalui berbagai sumber sehingga pemahaman menjadi lebih luas serta memudahkan penyelesaian tugas akademik. R-6: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk memperoleh referensi ilmiah, memperluas wawasan, dan memahami materi dari berbagai sumber. <i>Mobile learning</i> memberikan kemudahan dalam belajar karena materi dapat diakses secara fleksibel dan tidak hanya bergantung pada penjelasan dosen. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, tujuan utama mahasiswa menggunakan <i>mobile learning</i> adalah untuk memperoleh materi, memperluas referensi, membantu memahami materi PAI, serta mendukung penyelesaian tugas. <i>Mobile learning</i> dinilai lebih memudahkan proses pembelajaran dibandingkan pembelajaran konvensional karena memberikan akses yang cepat, fleksibel, dan didukung oleh berbagai sumber belajar digital.
		2. Tujuan Efisiensi dan Kemudahan	26. Apakah Anda merasa belajar menjadi lebih fleksibel? Mengapa demikian	R-1: Merasa belajar menjadi lebih fleksibel karena materi dapat diakses kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas waktu maupun tempat. R-2: <i>Mobile learning</i> memudahkan proses belajar karena dapat digunakan saat di kampus maupun di rumah sesuai kebutuhan pembelajaran.

			R-3: Belajar menjadi lebih fleksibel karena dapat mengakses materi dan video pembelajaran kapan pun ketika diperlukan. R-4: Merasa lebih mudah mengatur waktu belajar karena materi tersedia secara digital dan dapat dipelajari kembali. R-5: <i>Mobile learning</i> memberikan kemudahan dalam mencari jurnal, artikel, dan referensi ilmiah tanpa harus datang ke perpustakaan. R-6: Belajar menjadi lebih praktis dan fleksibel karena semua materi dapat diakses melalui <i>smartphone</i> kapan saja. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden menyatakan bahwa <i>mobile learning</i> memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dapat mengakses materi, referensi, dan sumber belajar kapan saja serta di mana saja sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing.
	3. Tujuan Meningkatkan Motivasi Belajar	27. Apakah penggunaan <i>mobile learning</i> membuat Anda lebih semangat belajar PAI? 28. Apa yang membuat Anda tertarik menggunakan <i>mobile learning</i>? 29. Apakah <i>mobile learning</i> membuat pembelajaran lebih menarik? Boleh diberikan alasannya!	R-1: <i>Mobile learning</i> membuat lebih semangat belajar karena menyediakan berbagai sumber belajar seperti video, AI, dan artikel yang mudah diakses. Pembelajaran menjadi lebih menarik karena tidak hanya mengandalkan buku atau penjelasan dosen. R-2: Merasa lebih termotivasi belajar karena materi dapat dipelajari melalui berbagai media yang lebih bervariasi. Hal tersebut membuat pembelajaran tidak membosankan. R-3: Lebih semangat belajar karena dapat menggunakan video pembelajaran dan media

				digital yang memudahkan memahami materi. Pembelajaran terasa lebih menarik dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan di kelas. R-4: Tertarik menggunakan <i>mobile learning</i> karena memudahkan memperoleh informasi dan materi pembelajaran. Berbagai media yang digunakan membuat proses belajar lebih menyenangkan. R-5: <i>Mobile learning</i> meningkatkan motivasi belajar karena memudahkan memperoleh jurnal, artikel, dan referensi ilmiah yang dibutuhkan dalam perkuliahan. Hal tersebut membuat mahasiswa lebih aktif mencari informasi. R-6: Merasa lebih tertarik belajar karena dapat memperoleh banyak referensi dari berbagai sumber. <i>Mobile learning</i> membuat pembelajaran lebih menarik karena memberikan kesempatan belajar secara mandiri dengan sumber yang beragam. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, <i>mobile learning</i> mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena menyediakan berbagai sumber dan media pembelajaran yang menarik, seperti video, artikel, AI, dan jurnal ilmiah. Keberagaman sumber belajar tersebut membuat proses pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, tidak membosankan, serta mendorong mahasiswa lebih aktif dalam belajar.
--	--	--	--	--

		4. Tujuan Interaksi dan Kolaborasi 30. Apakah Anda menggunakan <i>mobile learning</i> untuk berinteraksi dengan dosen atau teman? 31. Bagaimana peran <i>mobile learning</i> dalam membantu diskusi atau kerja kelompok? 32. Apakah komunikasi menjadi lebih mudah dalam belajar dengan adanya <i>mobile learning</i>?	R-1: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk berkomunikasi dengan dosen melalui WhatsApp terkait materi dan tugas. <i>Mobile learning</i> juga memudahkan berdiskusi serta berbagi informasi dengan teman saat mengerjakan tugas kelompok sehingga komunikasi menjadi lebih mudah. R-2: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk berinteraksi dengan dosen maupun teman selama proses pembelajaran. Diskusi kelompok dapat dilakukan secara daring tanpa harus bertemu langsung sehingga lebih efektif. R-3: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mengikuti diskusi bersama dosen dan teman. <i>Mobile learning</i> memudahkan kerja kelompok karena materi dan informasi dapat dibagikan dengan cepat. R-4: Berkomunikasi dengan dosen melalui media pembelajaran yang digunakan selama perkuliahan, sedangkan dengan teman lebih sering berdiskusi mengenai materi dan tugas. <i>Mobile learning</i> membuat komunikasi menjadi lebih praktis. R-5: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk berkonsultasi dengan dosen serta berdiskusi dengan teman mengenai jurnal, artikel, dan penyelesaian tugas. Komunikasi menjadi lebih mudah karena dapat dilakukan kapan saja. R-6: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk bertukar informasi, berbagi referensi, dan berdiskusi dengan dosen maupun teman.
--	--	--	---

				<i>Mobile learning</i> membantu memperlancar komunikasi dalam proses pembelajaran. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, <i>mobile learning</i> berperan dalam mempermudah interaksi dan kolaborasi antara mahasiswa dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Mahasiswa memanfaatkannya untuk berdiskusi, berbagi materi, bertukar referensi, serta menyelesaikan tugas kelompok sehingga komunikasi dalam proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan efektif.
--	--	--	--	---



		5. Tujuan Kemandirian Belajar	33. Apakah <i>mobile learning</i> membantu Anda belajar secara mandiri? 34. bagaimana Anda memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk belajar di luar kelas? 35. Apakah Anda menjadi lebih aktif mencari materi sendiri?	R-1: <i>Mobile learning</i> membantu belajar secara mandiri karena dapat digunakan untuk mencari materi, membaca referensi, dan mengulang kembali materi di luar jam kuliah. Menjadi lebih aktif mencari informasi dari berbagai sumber seperti <i>Google</i>, <i>AI</i>, dan <i>artikel</i> ilmiah. R-2: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk belajar secara mandiri dengan membaca materi, mencari referensi tambahan, dan mengulang pembelajaran di rumah. Menjadi lebih aktif mencari materi yang belum dipahami saat perkuliahan. R-3: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mempelajari kembali materi di luar kelas melalui video pembelajaran dan sumber digital lainnya. Menjadi lebih mandiri dalam mencari materi tambahan sesuai kebutuhan. R-4: Belajar secara mandiri dengan memanfaatkan video, PPT, dan materi digital yang diberikan dosen. <i>Mobile learning</i> mendorong untuk lebih aktif mencari informasi dan memperdalam materi. R-5: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk mencari jurnal, artikel, dan <i>e-book</i> secara mandiri di luar kelas. Menjadi lebih aktif mencari referensi ilmiah sebagai pendukung pembelajaran. R-6: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk membaca jurnal, mencari artikel, dan
--	--	--------------------------------------	--	---

				mempelajari materi dari berbagai sumber digital. <i>Mobile learning</i> membuat lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan dosen. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, <i>mobile learning</i> mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital di luar jam perkuliahan. Mahasiswa menjadi lebih aktif mencari materi, referensi, serta memperdalam pemahaman secara mandiri sehingga kemandirian belajar semakin meningkat.
--	--	--	--	--

		6. Tujuan Praktis (Tugas & Akses Materi)	36. Apakah Anda menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mengerjakan atau mengumpulkan tugas? 37. Bagaimana <i>mobile learning</i> membantu Anda dalam mengakses materi perkuliahan? 38. Apakah semua kebutuhan pembelajaran bisa terpenuhi melalui <i>mobile learning</i> yang ada?	R-1: <i>Mobile learning</i> membantu belajar secara mandiri karena dapat digunakan untuk mencari materi, membaca referensi, dan mengulang kembali materi di luar jam kuliah. Menjadi lebih aktif mencari informasi dari berbagai sumber seperti <i>Google</i>, <i>AI</i>, dan <i>artikel</i> ilmiah. R-2: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk belajar secara mandiri dengan membaca materi, mencari referensi tambahan, dan mengulang pembelajaran di rumah. Menjadi lebih aktif mencari materi yang belum dipahami saat perkuliahan. R-3: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mempelajari kembali materi di luar kelas melalui video pembelajaran dan sumber digital lainnya. Menjadi lebih mandiri dalam mencari materi tambahan sesuai kebutuhan. R-4: Belajar secara mandiri dengan memanfaatkan video, PPT, dan materi digital yang diberikan dosen. <i>Mobile learning</i> mendorong untuk lebih aktif mencari informasi dan memperdalam materi. R-5: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk mencari jurnal, artikel, dan <i>e-book</i> secara mandiri di luar kelas. Menjadi lebih aktif mencari referensi ilmiah sebagai pendukung pembelajaran. R-6: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk membaca jurnal, mencari artikel, dan mempelajari materi dari berbagai sumber digital. <i>Mobile learning</i> membuat lebih
--	--	---	---	---

			mandiri dan tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan dosen. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, <i>mobile learning</i> mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar digital di luar jam perkuliahan. Mahasiswa menjadi lebih aktif mencari materi, referensi, serta memperdalam pemahaman secara mandiri sehingga kemandirian belajar semakin meningkat.
--	--	--	---

B. Bagaimana pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *Mobile learning* untuk memahami materi PAI?

No	Aspek yang Diteliti	Indikator / Fokus	Fokus Wawancara	Pertanyaan	Catatan: Hasil wawancara secara umum
1.	Pengalaman Awal Penggunaan	Motivasi, kesiapan penggunaan <i>mobile learning</i>	1. Bagaimana Anda pertama kali mengenal <i>mobile learning</i> dalam pembelajaran PAI? 2. Apa yang mendorong Anda mulai menggunakan <i>mobile learning</i> belajar materi PAI? 3. Bagaimana kesiapan Anda saat pertama kali menggunakan <i>mobile learning</i> (dari segi kemampuan menggunakan teknologi)?		R1: Pertama kali mengenal <i>mobile learning</i> sejak semester awal ketika dosen menggunakan <i>Google Classroom</i> dan <i>WhatsApp</i> sebagai media pembelajaran. Mulai menggunakannya karena pembelajaran menjadi lebih praktis, mudah diakses kapan saja, dan memudahkan memperoleh materi serta referensi. Saat pertama kali menggunakannya merasa siap karena sudah terbiasa menggunakan <i>smartphone</i> dalam kehidupan sehari-hari. R2: Mengetahui <i>mobile learning</i> sejak awal perkuliahan melalui penggunaan <i>WhatsApp</i> dan <i>Google Classroom</i> oleh dosen. Tertarik menggunakannya karena memudahkan mencari materi dan belajar secara fleksibel. Tidak mengalami kesulitan dalam penggunaannya karena telah terbiasa memanfaatkan teknologi.

				R3: Mengenal <i>mobile learning</i> ketika dosen mulai memanfaatkan media pembelajaran digital pada awal perkuliahan. Menggunakannya karena ingin memperoleh penjelasan tambahan dari berbagai sumber. Merasa siap menggunakan <i>mobile learning</i> karena sudah terbiasa menggunakan telepon pintar. R4: Pertama kali mengenal <i>mobile learning</i> sejak awal kuliah melalui berbagai aplikasi pembelajaran digital. Menggunakannya karena memudahkan memperoleh informasi dan materi pembelajaran. Pada awal penggunaan merasa nyaman dan tidak mengalami kendala dalam mengoperasikan aplikasi. R5: Mengenal <i>mobile learning</i> ketika mengikuti perkuliahan yang memanfaatkan platform digital. Menggunakannya karena membutuhkan referensi akademik seperti jurnal dan artikel ilmiah. Merasa siap menggunakan <i>mobile learning</i> karena sudah terbiasa menggunakan teknologi untuk belajar. R6: Mengenal <i>mobile learning</i> sejak awal perkuliahan melalui berbagai aplikasi digital yang digunakan dosen. Mulai menggunakannya karena memudahkan mengakses berbagai sumber belajar dan memperluas pemahaman materi. Saat pertama kali menggunakan <i>mobile learning</i> merasa mudah beradaptasi karena telah terbiasa menggunakan smartphone.
--	--	--	--	---

				Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden mengenal <i>mobile learning</i> sejak awal perkuliahan melalui penggunaan berbagai aplikasi digital yang diterapkan dosen. Mahasiswa terdorong menggunakan <i>mobile learning</i> karena memudahkan memperoleh materi, referensi, dan sumber belajar secara fleksibel. Selain itu, seluruh responden merasa siap menggunakan <i>mobile learning</i> karena telah terbiasa memanfaatkan <i>smartphone</i> dalam kegiatan sehari-hari.
2.	Pengalaman dalam Proses Pembelajaran	Aktivitas belajar yang dilakukan	4. Aktivitas apa saja yang Anda lakukan saat menggunakan <i>mobile learning</i> dalam pembelajaran PAI? 5. Seberapa aktif Anda terlibat dalam pembelajaran PAI melalui <i>mobile learning</i>? 6. Apakah Anda merasa nyaman belajar materi PAI menggunakan <i>mobile learning</i>?	R1: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk membaca materi, menonton video pembelajaran, mencari referensi, dan mengerjakan tugas. Merasa sangat aktif selama pembelajaran karena sering mencari materi tambahan secara mandiri. Belajar menggunakan <i>mobile learning</i> terasa nyaman karena mudah diakses dan tidak rumit. R2: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk membaca materi, mencari informasi tambahan, menyelesaikan tugas, dan mengikuti pembelajaran daring. Aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran melalui media digital serta merasa nyaman karena materi dapat dipelajari kapan saja. R3: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mencari materi, menonton video pembelajaran, dan mengerjakan tugas. Cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran karena dapat berpartisipasi melalui berbagai platform

				digital. Merasa nyaman karena proses belajar lebih praktis. R4: Mengakses materi, membaca bahan ajar, mencari referensi, dan mengikuti pembelajaran melalui <i>mobile learning</i>. Aktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta merasa nyaman karena materi mudah diperoleh dan dipelajari kembali. R5: Memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk membaca jurnal, mencari artikel ilmiah, mengakses e-book, serta menyelesaikan tugas perkuliahan. Aktif dalam mencari referensi tambahan dan merasa nyaman karena sumber belajar lebih beragam. R6: Menggunakan <i>mobile learning</i> untuk mencari referensi, membaca materi, mengakses jurnal, serta mengerjakan tugas. Merasa aktif dalam pembelajaran karena lebih mudah memperoleh informasi dan nyaman menggunakan <i>mobile learning</i> dalam proses belajar. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas mahasiswa dalam menggunakan <i>mobile learning</i> didominasi oleh membaca materi, mencari referensi, menonton video pembelajaran, serta mengerjakan tugas. Seluruh responden juga menyatakan aktif mengikuti pembelajaran dan merasa nyaman menggunakan <i>mobile learning</i> karena mudah diakses, praktis, serta memudahkan proses belajar.
--	--	--	--	---

3.	Pengalaman dalam Memahami Materi PAI	Dukungan pemahaman materi	7. Apakah <i>mobile learning</i> memudahkan Anda dalam memahami materi PAI? Mohon penjelasannya.! 8. Materi PAI apa yang paling terbantu dengan penggunaan <i>mobile learning</i>? 9. Bagaimana perbandingan pemahaman Anda antara menggunakan <i>mobile learning</i> dengan pendekatan pembelajaran biasa.	R1: <i>Mobile learning</i> sangat membantu memahami materi karena memudahkan mencari bahan belajar dari berbagai sumber. Materi yang paling terbantu adalah Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam karena banyak tersedia video pembelajaran, seperti praktik ibadah dan kisah-kisah sejarah Islam. Dibandingkan pembelajaran biasa, <i>mobile learning</i> lebih memudahkan karena materi dapat dipelajari kembali kapan saja. R2: Merasa lebih mudah memahami materi melalui <i>mobile learning</i> karena dapat memperoleh penjelasan tambahan dari berbagai sumber. Materi Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih mudah dipahami melalui video pembelajaran. Menurutnya, <i>mobile learning</i> lebih efektif karena tidak terbatas oleh waktu pembelajaran di kelas. R3: <i>Mobile learning</i> membantu memahami materi karena menyediakan banyak referensi yang mudah diakses. Materi yang paling terbantu adalah Fiqih, terutama materi yang memerlukan contoh praktik. Dibandingkan pembelajaran konvensional, <i>mobile learning</i> membuat pemahaman lebih baik karena materi dapat dipelajari berulang kali. R4: Penggunaan <i>mobile learning</i> mempermudah memahami materi karena dapat mencari penjelasan tambahan melalui internet. Materi sejarah Islam lebih mudah dipahami melalui video dan gambar. Pembelajaran menjadi
----	--------------------------------------	---------------------------	--	---

				lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan penjelasan di kelas. R5: <i>Mobile learning</i> membantu memahami materi dengan menyediakan berbagai referensi ilmiah, seperti artikel dan jurnal. Materi yang berkaitan dengan kajian teori lebih mudah dipahami karena dapat membandingkan berbagai sumber. Dibandingkan pembelajaran biasa, pemahaman menjadi lebih luas. R6: Merasa <i>mobile learning</i> sangat membantu memahami materi PAI karena banyak sumber belajar yang dapat diakses. Materi yang membutuhkan referensi tambahan menjadi lebih mudah dipahami. Menurutnya, <i>mobile learning</i> lebih fleksibel karena materi dapat dipelajari kembali kapan saja. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden menyatakan bahwa <i>mobile learning</i> membantu memahami materi PAI karena menyediakan berbagai sumber belajar yang mudah diakses. Materi yang paling terbantu adalah Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam karena didukung oleh video dan berbagai media pembelajaran. Dibandingkan pembelajaran konvensional, <i>mobile learning</i> dinilai lebih efektif karena materi dapat dipelajari kembali kapan saja dan dari berbagai sumber.
4.	Pengalaman Positif (Manfaat)	Dorongan peningkatan pemahaman	10. Apakah Anda merasakan peningkatan pemahaman setelah menggunakan <i>mobile learning</i> ?	R1: Merasakan peningkatan pemahaman setelah menggunakan <i>mobile learning</i> karena materi dapat dicari dan dipelajari kembali secara berulang. Akses materi menjadi lebih mudah karena berbagai sumber tersedia melalui

		11. Apakah <i>mobile learning</i> memudahkan Anda dalam mengakses materi PAI? 12. Apakah Anda merasa lebih fleksibel dalam belajar dengan <i>mobile learning</i>? 13. Apakah penggunaan <i>mobile learning</i> meningkatkan motivasi belajar Anda?	internet. Belajar menjadi lebih fleksibel karena dapat dilakukan kapan saja dan penggunaan berbagai media membuat pembelajaran lebih menarik. R2: Merasa lebih memahami materi karena dapat memperoleh tambahan penjelasan dari berbagai sumber. <i>Mobile learning</i> memudahkan mengakses materi tanpa harus menunggu pembelajaran di kelas. Penggunaan <i>mobile learning</i> membuat lebih semangat belajar karena materi lebih bervariasi dan tidak membosankan. R3: Mengalami peningkatan pemahaman karena dapat mengulang kembali materi yang belum dipahami. Akses materi menjadi lebih cepat dan mudah melalui berbagai aplikasi pembelajaran. <i>Mobile learning</i> membuat belajar lebih fleksibel serta meningkatkan ketertarikan dalam mengikuti pembelajaran. R4: Merasa penggunaan <i>mobile learning</i> membantu memahami materi dengan lebih baik karena dapat mencari informasi tambahan sendiri. Materi dapat diakses kapan pun ketika dibutuhkan. Pembelajaran menjadi lebih menarik karena adanya video dan media digital lainnya. R5: Mengalami peningkatan pemahaman karena dapat menggunakan berbagai referensi ilmiah sebagai pendukung pembelajaran. <i>Mobile learning</i> memudahkan memperoleh jurnal, artikel, dan sumber belajar lainnya. Belajar menjadi lebih fleksibel karena dapat menyesuaikan waktu belajar sendiri.
--	--	---	---

				R6: Merasakan perubahan positif dalam memahami materi karena <i>mobile learning</i> menyediakan banyak sumber belajar. Akses materi menjadi lebih mudah dan tidak terbatas waktu. Penggunaan <i>mobile learning</i> juga meningkatkan motivasi belajar karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan <i>mobile learning</i> memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan cara belajar mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih mudah mengakses materi, dapat mengulang pembelajaran, serta memiliki waktu belajar yang lebih fleksibel. Selain itu, keberagaman media pembelajaran membuat mahasiswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mempelajari materi PAI.
5.	Pengalaman Negatif (Kendala)	Hambatan dan kendala teknis (jaringan, perangkat)	14. Apa kendala teknis yang Anda alami saat menggunakan <i>mobile learning</i> (misalnya jaringan atau perangkat)? 15. Apakah Anda pernah mengalami kesulitan memahami materi melalui <i>mobile learning</i>? 16. Apakah ada gangguan atau distraksi saat belajar menggunakan <i>mobile learning</i>? Mohon penjelasan.!	R1: Mengalami beberapa kendala teknis seperti jaringan internet yang kurang stabil dan keterbatasan akses ketika koneksi mengalami gangguan. Dalam memahami materi, terkadang mengalami kesulitan ketika materi hanya berupa teks sehingga membutuhkan penjelasan tambahan dari video atau sumber lain. Selain itu, penggunaan <i>mobile learning</i> terkadang menimbulkan gangguan karena adanya notifikasi dari aplikasi lain yang dapat mengurangi fokus belajar. R2: Kendala yang sering dialami yaitu koneksi internet yang tidak selalu lancar dan adanya keterbatasan ketika mengakses materi tertentu. Kesulitan memahami materi terjadi

				pada materi yang membutuhkan penjelasan langsung dari dosen, karena tidak semua materi mudah dipahami hanya melalui <i>mobile learning</i>. Gangguan saat belajar juga terjadi karena penggunaan handphone dapat membuat mahasiswa terdistraksi oleh media sosial atau aktivitas lain. R3: Mengalami kendala teknis berupa jaringan yang lambat sehingga proses mencari materi atau membuka video pembelajaran menjadi terganggu. Dalam memahami materi, beberapa topik masih sulit dipahami jika hanya melalui <i>mobile learning</i> sehingga membutuhkan diskusi atau penjelasan tambahan. Distraksi yang sering terjadi yaitu munculnya pesan masuk atau notifikasi aplikasi lain saat sedang belajar. 4: Kendala yang dialami yaitu terkadang sulit mengakses materi ketika internet tidak mendukung. Beberapa materi PAI juga masih membutuhkan penjelasan secara langsung agar lebih mudah dipahami. Selain itu, belajar menggunakan handphone terkadang membuat kurang fokus karena adanya aplikasi lain yang menarik perhatian. R5: Mengalami kendala teknis seperti jaringan internet yang kurang stabil dan keterbatasan dalam mencari referensi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kesulitan memahami materi biasanya terjadi pada materi yang membutuhkan pemahaman mendalam sehingga harus mencari referensi tambahan seperti jurnal atau artikel ilmiah.
--	--	--	--	---

				Gangguan belajar dapat terjadi ketika menggunakan perangkat yang sama untuk belajar dan aktivitas lain. R6: Merasakan adanya kendala dalam penggunaan <i>mobile learning</i> terutama terkait koneksi internet dan kesiapan perangkat. Tidak semua materi dapat dipahami dengan mudah melalui <i>mobile learning</i> sehingga terkadang membutuhkan bantuan dari dosen atau teman. Selain itu, penggunaan <i>mobile learning</i> dapat menyebabkan distraksi karena terdapat banyak aplikasi lain yang dapat mengalihkan perhatian saat belajar. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan <i>mobile learning</i> dalam pembelajaran PAI masih memiliki beberapa hambatan dan kendala. Kendala yang paling sering dialami mahasiswa adalah masalah teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat. Selain itu, beberapa materi masih sulit dipahami jika hanya melalui <i>mobile learning</i> sehingga mahasiswa membutuhkan penjelasan tambahan dari dosen, teman, maupun sumber belajar lainnya. Mahasiswa juga mengalami gangguan berupa distraksi dari aplikasi lain pada perangkat yang digunakan, sehingga diperlukan kemampuan mengatur fokus dan penggunaan <i>mobile learning</i> secara bijak agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.
6.	Pengalaman Interaksi	Komunikasi dan interaksi dengan teman dan dosen	17. Bagaimana interaksi Anda dengan dosen saat	R1: Interaksi dengan dosen dilakukan melalui WhatsApp untuk bertanya tentang materi atau informasi perkuliahan. Dengan teman

			menggunakan <i>mobile learning</i>? 18. Bagaimana interaksi atau diskusi Anda dengan teman melalui <i>mobile learning</i>? 19. Apakah Anda merasa lebih aktif atau justru kurang aktif dalam pembelajaran?	biasanya saling berbagi materi dan berdiskusi saat mengerjakan tugas. <i>Mobile learning</i> membuat mahasiswa lebih aktif karena informasi lebih mudah dicari. R2: Interaksi dengan dosen melalui <i>mobile learning</i> cukup membantu, walaupun terkadang komunikasi tidak seefektif bertemu langsung. Diskusi dengan teman dilakukan ketika ada tugas atau materi yang kurang dipahami. Mahasiswa merasa cukup aktif dalam pembelajaran. 3: <i>Mobile learning</i> digunakan untuk bertanya kepada dosen dan berdiskusi dengan teman mengenai materi perkuliahan. Dengan adanya <i>mobile learning</i>, mahasiswa lebih mudah mendapatkan informasi dan belajar secara mandiri. R4: Komunikasi dengan dosen dilakukan melalui chat untuk menanyakan materi atau tugas. Dengan teman biasanya bertukar pendapat dan berbagi sumber belajar. <i>Mobile learning</i> membuat mahasiswa lebih mudah terlibat dalam pembelajaran. R5: Interaksi dengan dosen dilakukan melalui platform pembelajaran dan WhatsApp. Diskusi dengan teman dilakukan untuk mencari referensi dan menyelesaikan tugas bersama. <i>Mobile learning</i> membantu mahasiswa lebih aktif dalam mencari informasi. R6: <i>Mobile learning</i> memudahkan komunikasi dengan dosen dan teman. Mahasiswa dapat bertanya, berdiskusi, dan berbagi materi
--	--	--	---	--

				dengan lebih cepat sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan <i>mobile learning</i> membantu mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen dan teman. Mahasiswa memanfaatkannya untuk bertanya, berdiskusi, serta berbagi materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan aktif.
7.	Pengalaman Perubahan Belajar	Perubahan cara belajar	20. Apakah ada perubahan cara belajar Anda setelah menggunakan <i>mobile learning</i>? 21. Apakah <i>mobile learning</i> membuat Anda lebih mandiri dalam belajar?. 22. Apakah Anda menjadi lebih aktif mencari materi tambahan secara sendiri dengan adanya <i>mobile learning</i>?	R1: Setelah menggunakan <i>mobile learning</i>, cara belajar menjadi lebih mandiri karena materi dapat dicari sendiri. <i>Mobile learning</i> membuat lebih rajin belajar karena memudahkan mencari bahan tambahan. R2: Ada perubahan dalam cara belajar karena tidak hanya bergantung pada materi dari dosen. <i>Mobile learning</i> membuat lebih aktif mencari penjelasan tambahan melalui berbagai sumber. R3: <i>Mobile learning</i> membuat cara belajar lebih fleksibel karena dapat mengulang materi kapan saja. Mahasiswa lebih sering mencari materi tambahan untuk memahami pembelajaran. R4: Perubahan yang dirasakan yaitu lebih terbiasa belajar menggunakan media digital. <i>Mobile learning</i> membantu menemukan referensi tambahan dengan lebih mudah. R5: Setelah menggunakan <i>mobile learning</i>, mahasiswa lebih banyak menggunakan jurnal, artikel, dan sumber digital sebagai bahan belajar. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih luas.

				R6: <i>Mobile learning</i> membuat pola belajar menjadi lebih aktif karena mahasiswa dapat mencari informasi sendiri. Belajar menjadi lebih mudah karena sumber belajar tersedia kapan saja. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, <i>mobile learning</i> memberikan perubahan terhadap cara belajar mahasiswa menjadi lebih mandiri dan aktif. Mahasiswa tidak hanya mengandalkan materi dari perkuliahan, tetapi juga mencari referensi tambahan melalui berbagai sumber digital.
8.	Makna Pengalaman (Refleksi)	Arti <i>learning</i> mereka	<i>mobile</i> bagi	23. Apa arti penggunaan <i>mobile learning</i> bagi Anda dalam pembelajaran PAI? 24. Bagaimana kesan Anda secara keseluruhan terhadap penggunaan <i>mobile learning</i>? 25. Bagaimana pengaruh <i>mobile learning</i> terhadap pembelajaran PAI yang Anda rasakan? R1: <i>Mobile learning</i> membantu dalam mencari materi, mengerjakan tugas, dan menambah pemahaman pembelajaran PAI. Penggunaannya memberikan kemudahan karena materi dapat diakses dengan cepat. <i>Mobile learning</i> memberikan pengaruh positif karena membuat belajar lebih fleksibel. R2: <i>Mobile learning</i> menjadi sarana tambahan untuk memahami materi yang belum dipahami saat perkuliahan. Kesan terhadap penggunaan <i>mobile learning</i> cukup baik karena materi lebih mudah ditemukan. Pengaruhnya membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan tidak hanya bergantung pada penjelasan dosen. R3: <i>Mobile learning</i> berarti memudahkan proses belajar karena dapat mencari berbagai sumber pembelajaran. Secara keseluruhan penggunaannya membantu mahasiswa belajar secara mandiri. <i>Mobile learning</i> memberikan pengaruh terhadap cara memahami materi

				karena mahasiswa dapat mengulang dan mencari penjelasan tambahan. R4: <i>Mobile learning</i> menjadi alat pendukung dalam pembelajaran PAI, terutama untuk mencari informasi tambahan. Penggunaannya membuat pembelajaran lebih mudah dan fleksibel. Pengaruh yang dirasakan yaitu materi lebih cepat dipahami melalui berbagai media seperti video dan artikel. R5: <i>Mobile learning</i> membantu memperoleh sumber belajar seperti jurnal, artikel, dan referensi lainnya. Kesan penggunaan <i>mobile learning</i> cukup baik karena akses informasi menjadi lebih luas. Pengaruhnya membuat mahasiswa lebih aktif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan. R6: <i>Mobile learning</i> memiliki arti sebagai media yang membantu mahasiswa dalam belajar PAI kapan saja dan di mana saja. Penggunaannya memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. <i>Mobile learning</i> memberikan pengaruh positif karena memudahkan akses materi dan meningkatkan motivasi belajar. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, <i>mobile learning</i> dianggap sebagai media pendukung yang membantu mahasiswa dalam pembelajaran PAI. Mahasiswa merasa lebih mudah mengakses materi, mencari referensi, dan belajar secara mandiri. Penggunaan <i>mobile learning</i> memberikan pengaruh positif karena pembelajaran menjadi lebih fleksibel, menarik, dan membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa.
--	--	--	--	---

C. Bagaimana mahasiswa memaknai penggunaan *Mobile learning* melalui eksplorasi pengalaman mereka dalam memahami materi PAI di FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh?

No	Aspek yang Diteliti	Indikator / Fokus	Fokus Wawancara	Pertanyaan	Catatan: Hasil wawancara secara umum
1.	Pandangan mahasiswa tentang <i>Mobile learning</i>	1. Persepsi Mahasiswa	1. Menurut anda bagaimana peran <i>Mobile learning</i> bagi anda dalam memahami materi PAI? 2. Bagaimana Perbandingan belajar dengan menggunakan mobil learning dengan pembelajaran konvensional?		R1: <i>Mobile learning</i> membantu memahami materi karena dapat mencari materi tambahan melalui Google, AI, artikel, dan video pembelajaran. Dibandingkan pembelajaran biasa, <i>mobile learning</i> lebih cepat dalam mendapatkan informasi dan memudahkan mengulang materi yang belum dipahami. R2: <i>Mobile learning</i> membantu ketika materi perkuliahan belum cukup dipahami sehingga bisa mencari penjelasan lain melalui berbagai sumber. Dibandingkan pembelajaran konvensional, <i>mobile learning</i> lebih fleksibel karena bisa belajar kapan saja tanpa harus menunggu penjelasan di kelas. R3: <i>Mobile learning</i> berperan dalam menambah wawasan karena dapat mencari materi secara mandiri. Dibandingkan pembelajaran konvensional, <i>mobile learning</i> lebih memudahkan karena sumber belajar lebih luas dan tidak hanya bergantung pada dosen. R4: <i>Mobile learning</i> membantu memahami materi melalui video, teks, dan media lainnya. Dibandingkan pembelajaran biasa, <i>mobile learning</i> membuat pembelajaran

				lebih menarik karena materi dapat dipelajari kembali sesuai kebutuhan. R5: <i>Mobile learning</i> membantu mencari referensi tambahan seperti jurnal dan artikel untuk mendukung pembelajaran. Dibandingkan pembelajaran konvensional, <i>mobile learning</i> membuat mahasiswa lebih mudah memperoleh informasi dan belajar secara mandiri. R6: <i>Mobile learning</i> membantu memahami materi karena dapat mencari penjelasan yang belum didapatkan saat perkuliahan. Dibandingkan pembelajaran konvensional, <i>mobile learning</i> lebih praktis karena bisa digunakan kapan saja dan di mana saja. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa memahami bahwa <i>mobile learning</i> memiliki peran sebagai media pendukung dalam memahami materi PAI. Mahasiswa memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk mencari materi tambahan, mengulang pembelajaran, dan memperluas wawasan. Dibandingkan pembelajaran konvensional, <i>mobile learning</i> dianggap lebih fleksibel karena mahasiswa dapat belajar secara mandiri sesuai kebutuhan, meskipun beberapa materi tetap membutuhkan penjelasan langsung dari dosen.
--	--	--	--	---

		2. Situasi dan kondisi dalam pembelajaran	3. Bagaimana Tingkat kenyamanan dan kemudahan belajar dengan menggunakan mobil learning	R1: Penggunaan <i>mobile learning</i> membuat belajar lebih nyaman karena materi mudah dicari dan dapat dipelajari kembali. <i>Mobile learning</i> juga memudahkan dalam mengerjakan tugas dan mencari referensi tambahan. R2: <i>Mobile learning</i> memberikan kemudahan karena materi dapat diakses tanpa harus menunggu penjelasan di kelas. Namun, beberapa materi masih membutuhkan penjelasan langsung agar lebih mudah dipahami. R3: Belajar menggunakan <i>mobile learning</i> terasa lebih nyaman karena dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Materi juga lebih mudah ditemukan melalui berbagai sumber. R4: <i>Mobile learning</i> memudahkan dalam memahami materi karena tersedia berbagai media seperti video, teks, dan PPT. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak hanya bergantung pada buku. R5: <i>Mobile learning</i> membuat proses belajar lebih mudah karena dapat mengakses jurnal, artikel, dan sumber lainnya. Mahasiswa dapat menyesuaikan waktu belajar sesuai kebutuhan. R6: Penggunaan <i>mobile learning</i> memberikan kenyamanan karena informasi dapat diperoleh dengan cepat. Belajar menjadi lebih fleksibel karena bisa dilakukan di luar jam perkuliahan.
--	--	---	---	---

				Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa merasakan bahwa <i>mobile learning</i> memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam proses belajar. <i>Mobile learning</i> membantu mahasiswa mengakses materi, mencari referensi, dan belajar secara lebih fleksibel. Meskipun demikian, beberapa materi tetap membutuhkan penjelasan secara langsung agar pemahaman lebih maksimal.
2.	Makna penggunaan <i>Mobile learning</i> dalam pembelajaran	Pemahaman Materi PAI melalui <i>Mobile learning</i>	4. Sejauh mana <i>mobile learning</i> membantu memahami materi PAI? 5. Jenis materi apa yang paling mudah dipahami melalui media mobile? 6. Apa makna penggunaan <i>Mobile learning</i> dalam memahami materi PAI?	R1: <i>Mobile learning</i> sangat membantu memahami materi karena dapat mencari penjelasan tambahan melalui Google, AI, artikel, dan video. Materi seperti sejarah, fiqih, dan aqidah lebih mudah dipahami karena bisa mencari penjelasan dari berbagai sumber. <i>Mobile learning</i> menjadi media pendukung untuk memperluas pemahaman materi. R2: <i>Mobile learning</i> membantu memahami materi yang belum dipahami saat perkuliahan. Materi sejarah lebih mudah dipahami melalui video karena terdapat penjelasan audio dan visual. Penggunaan <i>mobile learning</i> berarti memudahkan mencari informasi yang lebih luas. R3: <i>Mobile learning</i> membantu dalam memahami materi karena materi bisa dipelajari ulang. Materi yang berbentuk penjelasan dan membutuhkan contoh lebih mudah dipahami melalui video atau artikel.

			<i>Mobile learning</i> membuat proses belajar lebih mandiri. R4: <i>Mobile learning</i> membantu memahami materi dengan adanya berbagai media seperti video, teks, dan PPT. Materi yang sulit dipahami dapat dicari kembali melalui sumber lain. Penggunaan <i>mobile learning</i> memberikan kemudahan dalam menambah wawasan. R5: <i>Mobile learning</i> membantu memperoleh referensi tambahan seperti jurnal dan artikel. Materi yang membutuhkan banyak sumber lebih mudah dipelajari melalui <i>mobile learning</i>. <i>Mobile learning</i> menjadi sarana untuk mendukung pemahaman materi PAI. R6: <i>Mobile learning</i> membantu memahami materi karena mahasiswa dapat mencari materi kapan saja. Materi yang disajikan dalam bentuk video lebih mudah dipahami karena lebih menarik. <i>Mobile learning</i> memiliki arti sebagai alat bantu belajar yang membuat pemahaman lebih luas Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, <i>mobile learning</i> membantu mahasiswa dalam memahami materi PAI dengan menyediakan berbagai sumber belajar seperti video, artikel, PPT, dan referensi lainnya. Materi yang membutuhkan penjelasan lebih banyak seperti sejarah lebih mudah dipahami melalui media digital. Mahasiswa memaknai <i>mobile</i>
--	--	--	--

				<i>learning</i> sebagai sarana pendukung yang membantu mencari informasi, mengulang materi, dan memperluas pemahaman secara mandiri.
3.	Dampak <i>Mobile learning</i> terhadap pemahaman materi	Penguasaan ilmu dan pemikiran	7. Apa dampak penggunaan mobil terhadap daya ingat dan pemahaman konsep materi yang dibelajarkan? 8. Apakah <i>Mobile Learning</i> mempengaruhi pemahaman anda terhadap materi PAI? Jelaskan	R1: <i>Mobile learning</i> membantu mengingat materi karena materi dapat dibaca dan dipelajari kembali. Penggunaan video dan artikel membuat materi lebih mudah dipahami dibanding hanya mendengar penjelasan saat perkuliahan. R2: <i>Mobile learning</i> memengaruhi pemahaman karena dapat mencari penjelasan tambahan ketika materi belum dipahami. Dengan melihat kembali materi melalui video atau sumber lain, konsep materi menjadi lebih mudah diingat. R3: Penggunaan <i>mobile learning</i> membantu memperkuat pemahaman karena materi dapat diulang kapan saja. <i>Mobile learning</i> membuat lebih mudah memahami materi yang sebelumnya belum dipahami. R4: <i>Mobile learning</i> membantu memahami konsep materi karena tersedia berbagai bentuk media pembelajaran. Materi yang disampaikan melalui video lebih mudah diingat karena terdapat penjelasan secara visual dan audio. R5: <i>Mobile learning</i> memberikan dampak positif terhadap pemahaman karena mahasiswa dapat mencari referensi tambahan seperti jurnal dan artikel. Dengan

				membaca berbagai sumber, pemahaman terhadap materi menjadi lebih luas. R6: <i>Mobile learning</i> membantu dalam mengingat dan memahami materi karena akses pembelajaran lebih mudah. Materi yang sulit dipahami dapat dicari kembali melalui berbagai sumber sehingga pemahaman menjadi lebih baik. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan <i>mobile learning</i> memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih mudah memahami materi karena dapat mengulang pembelajaran, mencari penjelasan tambahan, serta menggunakan berbagai media seperti video, artikel, dan sumber digital lainnya.
4.	Perubahan cara belajar mahasiswa	Perubahan model pembelajaran	9. Apakah penggunaan <i>Mobile learning</i> mengubah cara anda memahami materi PAI?	R1: Penggunaan <i>mobile learning</i> mengubah cara memahami materi karena tidak hanya bergantung pada penjelasan dosen. Materi dapat dicari kembali melalui Google, AI, dan sumber lainnya. R2: <i>Mobile learning</i> membuat cara memahami materi menjadi lebih luas karena bisa mencari penjelasan tambahan jika ada materi yang belum dipahami. R3: <i>Mobile learning</i> membuat lebih terbiasa belajar secara mandiri. Materi dapat dipahami dengan cara membaca artikel, melihat video, dan mencari referensi tambahan.

				R4: Penggunaan <i>mobile learning</i> membuat pemahaman materi lebih mudah karena dapat memilih media yang sesuai, seperti video atau teks. R5: <i>Mobile learning</i> mengubah cara belajar karena lebih sering menggunakan jurnal dan artikel sebagai tambahan materi. Pemahaman menjadi lebih luas karena sumber belajar lebih banyak. R6: <i>Mobile learning</i> membuat proses memahami materi menjadi lebih fleksibel karena dapat mengulang materi kapan saja. Mahasiswa lebih aktif mencari informasi sendiri. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan <i>mobile learning</i> memberikan perubahan terhadap cara mahasiswa memahami materi PAI. Mahasiswa tidak hanya menerima materi dari dosen, tetapi juga aktif mencari penjelasan tambahan melalui berbagai sumber digital sehingga pembelajaran menjadi lebih mandiri dan luas.
5.	Harapan terhadap penggunaan <i>Mobile learning</i>	Cita-cita dan harapan	10. Apa harapan anda terhadap penggunaan <i>Mobile learning</i> dalam pembelajaran PAI di masa depan?	R1: Harapannya <i>mobile learning</i> tetap digunakan karena sangat membantu mencari materi dan mengerjakan tugas. Ke depannya diharapkan lebih banyak sumber belajar yang mudah diakses. R2: Harapannya <i>mobile learning</i> semakin berkembang dan lebih banyak digunakan dalam pembelajaran PAI. Media pembelajaran seperti video dan materi

				digital diharapkan semakin banyak agar materi lebih mudah dipahami. R3: Harapannya <i>mobile learning</i> dapat membantu mahasiswa belajar lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada penjelasan saat perkuliahan. Sumber materi juga diharapkan semakin lengkap. R4: Harapannya penggunaan <i>mobile learning</i> semakin baik karena memudahkan belajar kapan saja dan di mana saja. Selain itu, materi yang tersedia diharapkan lebih menarik dan mudah dipahami. R5: Harapannya <i>mobile learning</i> dapat menyediakan lebih banyak referensi seperti artikel dan jurnal agar mahasiswa lebih mudah memperdalam materi PAI. R6: Harapannya <i>mobile learning</i> tetap menjadi pendukung dalam pembelajaran PAI karena membantu mencari informasi dan menambah wawasan. Namun, diharapkan tetap ada penjelasan langsung dari dosen untuk materi yang sulit dipahami. Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa berharap penggunaan <i>mobile learning</i> dalam pembelajaran PAI terus dikembangkan karena memberikan kemudahan dalam mencari materi, menambah wawasan, dan belajar secara fleksibel. Mahasiswa juga berharap adanya peningkatan sumber belajar digital serta tetap adanya pendampingan dosen agar materi yang sulit dapat dipahami dengan baik.
--	--	--	--	---

Lampiran 5 Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN**A. Identitas Observasi**

Nama Peneliti : Zahra Alfuada
 Nama responden (wwc)-1 : Rahmaini
 No. HP : 0856-6417-5228
 Prodi : PAI
 Nim : 230201033
 Mata kuliah : SKI, Fiqih, Aqidah Akhlak (Semester 6)
 Alamat : Rukoh
 Tempat : Kampus UIN Ar-Raniry
 Hari / tanggal waktu : Kamis/ 21-05-2026/ 01.45

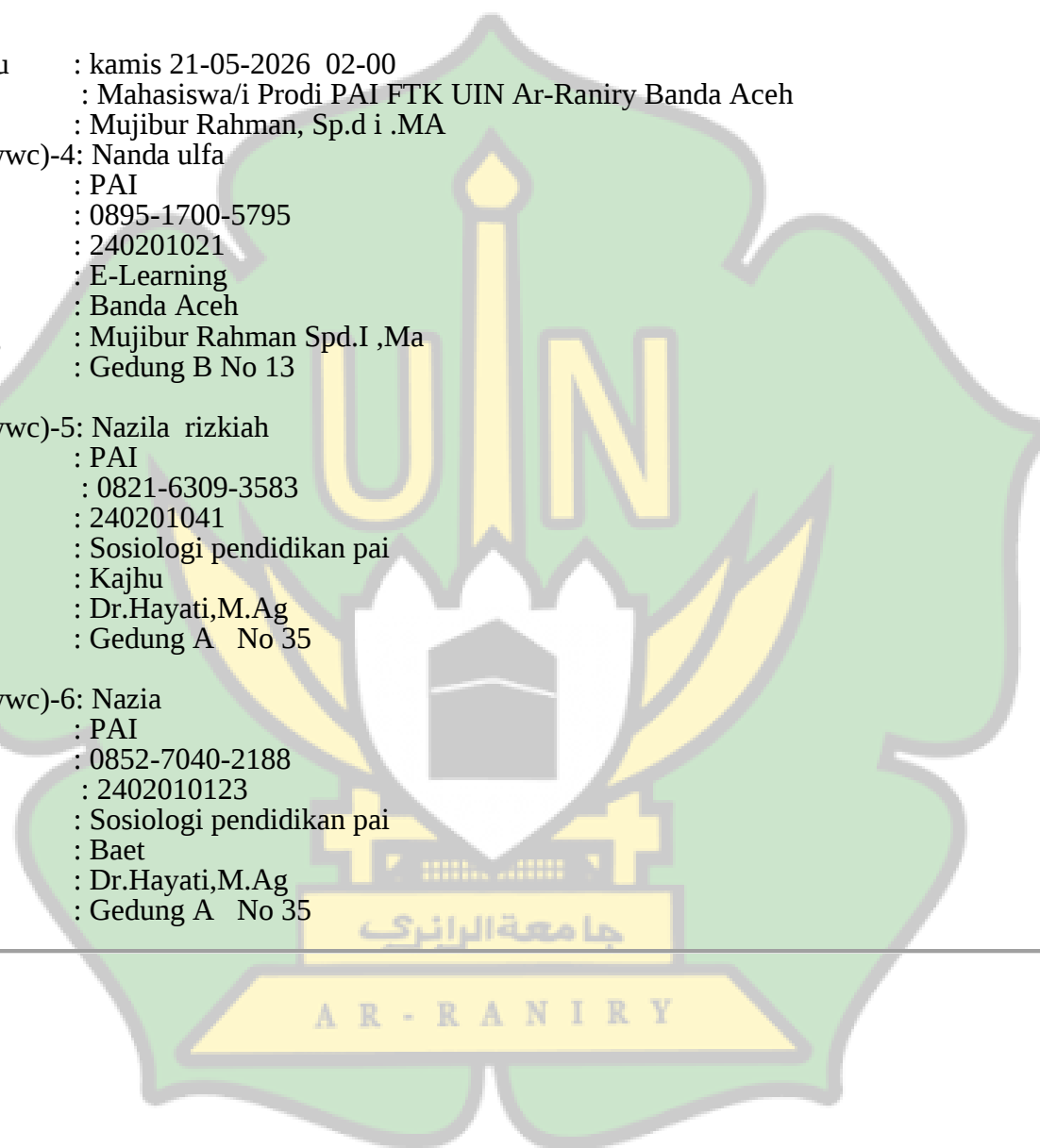
Nama responden (wwc)-2 : Nazila Ilmiya Hsb
 Nomor HP : 0812-6074-0652
 Prodi : PAI
 Nim : 230201029
 Matkul : SKI, Fiqih, Akidah Akhlak
 Alamat : Inong Bale
 Tempat : Kampus UIN Ar-raniry
 Hari / tanggal waktu : Kamis 21-05-2026 01.45

Nama responden (wwc)-3 : Salsabila Nidya Zabrina
 No Hp : 0822-8266-7316
 Prodi : PAI
 Nim : 240201011
 Matkul : Pendidikan Sejarah Kebudayaan MI/SD / e- learning
 Alamat : Jl. Lingkar Kampus, Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh
 Tempat / di kelas : Gedung B lantai 3 no 13

Hari / tanggal waktu : Kamis 21-05-2026 02-00
 Subjek : Mahasiswa/i Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dosen pengampu : Mujibur Rahman, Sp.d i .MA
 Nama responden (wwc)-4: Nanda ulfa
 Prodi : PAI
 No hp : 0895-1700-5795
 Nim : 240201021
 Matkul : E-Learning
 Alamat : Banda Aceh
 Dosen Pembimbing : Mujibur Rahman Spd.I ,Ma
 Tempat/Dikelas : Gedung B No 13

Nama responden (wwc)-5: Nazila rizkiah
 Prodi : PAI
 No Hp : 0821-6309-3583
 Nim : 240201041
 Matkul : Sosiologi pendidikan pai
 Alamat : Kajhu
 Dosen pembimbing : Dr.Hayati,M.Ag
 Kelas : Gedung A No 35

Nama responden (wwc)-6: Nazia
 Prodi : PAI
 No Hp : 0852-7040-2188
 Nim : 2402010123
 Matkul : Sosiologi pendidikan pai
 Alamat : Baet
 Dosen pembimbing : Dr.Hayati,M.Ag
 Kelas : Gedung A No 35



B. Petunjuk Pengisian

Berikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai dan tambahkan keterangan jika diperlukan.

Skala yang digunakan:

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

No	Aspek yang Diobservasi	Indikator	Verifikasi data observasi				Hasil Observasi
			SB	B	C	K	
1.	Penggunaan <i>Mobile learning</i>	Mahasiswa menggunakan perangkat mobile (HP/laptop) dalam belajar PAI	✓				R-1: Menggunakan smartphone untuk mengakses materi perkuliahan, mencari referensi, serta mengerjakan dan mengumpulkan tugas melalui WhatsApp, EdLink, dan Google Classroom. R-2: Memanfaatkan smartphone untuk mengikuti pembelajaran PAI, memperoleh informasi dari dosen, serta mencari sumber belajar tambahan melalui internet. R-3: Menggunakan smartphone selama pembelajaran berlangsung untuk mengikuti Google Meet, mengakses YouTube, dan mengerjakan kuis pembelajaran. R-4: Memanfaatkan smartphone sebagai media utama dalam mengakses materi

						kuliah dan mengikuti pembelajaran daring. R-5: Menggunakan laptop dan smartphone untuk mengakses Moodle, Google Scholar, dan Mendeley dalam mencari referensi ilmiah. R-6: Memanfaatkan perangkat mobile untuk mengakses materi, mencari jurnal, serta menyelesaikan tugas akademik. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, seluruh responden menggunakan perangkat mobile sebagai sarana utama dalam mengikuti pembelajaran PAI dan menunjang aktivitas belajar.
		Mahasiswa mengakses aplikasi pembelajaran (LMS, YouTube, WhatsApp, dll.)	✓			R-1: Mengakses WhatsApp, EdLink, Google Classroom, YouTube, Google Scholar, dan AI selama proses pembelajaran. R-2: Menggunakan WhatsApp, Google Classroom, YouTube, dan Google untuk memperoleh materi serta informasi perkuliahan. R-3: Mengakses WhatsApp, Google Meet, Kahoot, Quizizz, dan YouTube selama kegiatan pembelajaran. R-4: Memanfaatkan WhatsApp dan YouTube untuk memperoleh materi serta mengikuti pembelajaran.

						R-5: Menggunakan Moodle, Google Scholar, Mendeley, WhatsApp, dan YouTube sebagai sumber belajar. R-6: Memanfaatkan Moodle, Google Drive, Google Scholar, dan WhatsApp untuk mengakses materi dan referensi akademik. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa memanfaatkan berbagai aplikasi <i>mobile learning</i> sesuai kebutuhan pembelajaran dan jenis mata kuliah yang diikuti.
		Mahasiswa aktif membuka materi pembelajaran melalui <i>mobile learning</i>	✓			R-1: Secara aktif membuka materi yang dibagikan dosen melalui WhatsApp dan EdLink sebelum maupun setelah perkuliahan. R-2: Sering membuka kembali materi pembelajaran untuk mempersiapkan diri sebelum kuliah dan mengulang materi yang telah dipelajari. R-3: Aktif mengakses materi melalui WhatsApp, YouTube, dan Google Meet ketika mengikuti pembelajaran. R-4: Membuka materi pembelajaran secara mandiri saat berada di luar jam perkuliahan untuk menambah pemahaman. R-5: Aktif membuka artikel ilmiah, jurnal, dan materi yang tersedia di Moodle sebagai sumber belajar. R-6: Membuka materi pembelajaran dan referensi tambahan melalui Google

						Scholar serta e-book sesuai kebutuhan perkuliahan. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, seluruh responden aktif membuka materi pembelajaran melalui berbagai aplikasi <i>mobile learning</i> sebagai sumber utama dalam memahami materi PAI.
2.	Pemahaman Materi PAI	Mahasiswa fokus saat mempelajari materi melalui <i>mobile learning</i>	✓			R-1: Mampu fokus mempelajari materi, terutama ketika mencari referensi dan mengerjakan tugas. R-2: Tetap fokus selama mempelajari materi meskipun terkadang terganggu oleh notifikasi aplikasi lain. R-3: Fokus mengikuti pembelajaran daring dan menyimak video pembelajaran yang diberikan dosen. R-4: Berkonsentrasi saat membaca materi dan menonton video pembelajaran untuk memperdalam pemahaman. R-5: Fokus mempelajari jurnal dan artikel ilmiah sesuai dengan materi perkuliahan. R-6: Menunjukkan perhatian yang baik saat mempelajari referensi digital untuk menyelesaikan tugas. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa mampu menjaga fokus selama belajar menggunakan <i>mobile learning</i>, meskipun sesekali mengalami gangguan dari notifikasi media sosial.

		Mahasiswa mampu mengikuti alur materi yang disajikan	✓			R-1: Dapat mengikuti penjelasan materi melalui video, PPT, dan modul pembelajaran. R-2: Mampu memahami alur materi karena dapat dipelajari kembali secara berulang. R-3: Mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang diberikan melalui media digital. R-4: Memahami urutan penyampaian materi melalui video dan presentasi dosen. R-5: Mengikuti materi berdasarkan modul, jurnal, dan referensi ilmiah yang diberikan. R-6: Memahami alur materi dengan membaca berbagai referensi pendukung. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, seluruh responden mampu mengikuti alur pembelajaran melalui <i>mobile learning</i> dengan baik karena materi dapat diakses kembali kapan saja.
		Mahasiswa menunjukkan tanda memahami materi (mencatat, mengulang video, dll.)	✓			R-1: Mengulang video pembelajaran dan mencatat poin-poin penting dari materi. R-2: Membaca kembali materi dan membuat catatan sederhana untuk mempermudah belajar. R-3: Mengulang penjelasan video ketika ada materi yang belum dipahami.

						R-4: Mencatat materi penting dari PPT dan video pembelajaran. R-5: Menandai jurnal dan artikel penting sebagai bahan belajar. R-6: Membaca kembali referensi dan membuat ringkasan materi untuk memperkuat pemahaman. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa menunjukkan pemahaman terhadap materi dengan cara mengulang materi, mencatat informasi penting, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar digital.
3.	Interaksi Pembelajaran	Mahasiswa berinteraksi dengan dosen melalui media online	✓			R-1: Berinteraksi dengan dosen melalui WhatsApp dan EdLink untuk menerima informasi perkuliahan, bertanya mengenai materi, serta mengumpulkan tugas. R-2: Menggunakan WhatsApp dan Google Classroom untuk berkomunikasi dengan dosen mengenai materi maupun tugas yang diberikan. R-3: Berinteraksi dengan dosen melalui WhatsApp dan Google Meet saat pembelajaran daring berlangsung. R-4: Memanfaatkan WhatsApp sebagai media untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. R-5: Berkomunikasi dengan dosen melalui Moodle dan WhatsApp,

						terutama berkaitan dengan materi dan tugas perkuliahan. R-6: Menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi dengan dosen untuk memperoleh arahan dan informasi akademik.
		Mahasiswa berdiskusi dengan teman melalui aplikasi	✓			R-1: Berdiskusi dengan teman melalui WhatsApp untuk bertukar materi dan menyelesaikan tugas kelompok. R-2: Memanfaatkan grup WhatsApp untuk berdiskusi serta saling berbagi informasi pembelajaran. R-3: Aktif berdiskusi dengan teman ketika mengerjakan tugas kelompok secara daring. R-4: Menggunakan aplikasi pesan untuk bertukar pendapat dan membantu teman memahami materi. R-5: Berdiskusi dengan teman mengenai referensi jurnal dan pembagian tugas melalui WhatsApp. R-6: Berkolaborasi dengan teman dalam mencari referensi serta menyelesaikan tugas akademik. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa memanfaatkan aplikasi komunikasi sebagai media diskusi dan kolaborasi. Interaksi antarmahasiswa berjalan cukup aktif dalam mendukung proses pembelajaran.

		Mahasiswa aktif dalam forum/grup pembelajaran	✓			R-1: Aktif mengikuti diskusi dan memberikan tanggapan pada grup pembelajaran. R-2: Berpartisipasi dalam forum kelas dengan mengajukan pertanyaan maupun memberikan pendapat. R-3: Mengikuti forum pembelajaran daring dan merespons arahan dosen. R-4: Aktif membaca informasi dan ikut berdiskusi ketika diperlukan. R-5: Berpartisipasi dalam forum diskusi untuk membahas materi dan referensi ilmiah. R-6: Mengikuti forum pembelajaran sebagai sarana bertukar informasi dengan dosen dan teman.
4.	Manfaat Penggunaan <i>Mobile learning</i>	Mahasiswa belajar secara fleksibel (waktu/tempat)	✓			R-1: Merasa lebih fleksibel karena dapat belajar kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas waktu perkuliahan. R-2: Dapat mengakses materi kembali saat berada di rumah maupun di luar kampus sesuai kebutuhan belajar. R-3: Merasakan kemudahan dalam mengatur waktu belajar karena materi selalu tersedia melalui aplikasi pembelajaran. R-4: Memanfaatkan waktu luang untuk mempelajari kembali materi yang telah disampaikan dosen. R-5: Lebih mudah mengakses jurnal dan referensi ilmiah tanpa harus datang ke perpustakaan.

						R-6: Belajar menjadi lebih praktis karena materi dapat diakses melalui smartphone kapan pun diperlukan. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, seluruh responden merasakan bahwa <i>mobile learning</i> memberikan fleksibilitas dalam proses belajar. Mahasiswa dapat mengakses materi dan belajar sesuai waktu serta tempat yang diinginkan.
		Mahasiswa memanfaatkan berbagai sumber belajar online	✓			R-1: Memanfaatkan video pembelajaran, artikel, Google Scholar, dan AI sebagai sumber belajar tambahan. R-2: Menggunakan video, artikel, dan materi yang diberikan dosen untuk memperdalam pemahaman. R-3: Memanfaatkan YouTube, PPT, dan berbagai media digital untuk memahami materi pembelajaran. R-4: Mengakses video pembelajaran dan bahan presentasi sebagai sumber belajar mandiri. R-5: Lebih sering menggunakan jurnal ilmiah, e-book, dan Google Scholar sebagai referensi akademik. R-6: Memanfaatkan artikel ilmiah, e-book, video, dan berbagai referensi digital sesuai kebutuhan materi. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa menggunakan berbagai sumber belajar digital sebagai pendukung pembelajaran PAI.

							Pemanfaatan sumber belajar yang beragam membantu mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap materi.
		Mahasiswa terlihat lebih termotivasi dalam belajar	✓				R-1: Merasa lebih semangat belajar karena materi mudah diperoleh dan tersedia dalam berbagai bentuk media. R-2: Lebih termotivasi untuk mencari materi tambahan ketika belum memahami penjelasan di kelas. R-3: Merasa pembelajaran lebih menarik karena adanya video dan media pembelajaran interaktif. R-4: Menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi karena dapat belajar secara mandiri. R-5: Termotivasi mencari referensi ilmiah untuk meningkatkan kualitas tugas akademik. R-6: Lebih aktif belajar karena informasi dan sumber belajar mudah diakses. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, penggunaan <i>mobile learning</i> meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Kemudahan memperoleh materi dan variasi media pembelajaran membuat mahasiswa lebih aktif serta lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran.
5.	Kendala Dihadapi	yang Mahasiswa mengalami kendala jaringan/internet	✓				R-1: Pernah mengalami kendala jaringan internet yang kurang stabil sehingga

						proses mengakses materi menjadi terhambat. R-2: Mengalami gangguan sinyal pada saat mengikuti pembelajaran daring sehingga harus mengulang kembali materi. R-3: Terkadang mengalami koneksi internet yang tidak stabil ketika mengikuti Google Meet atau mengakses video pembelajaran. R-4: Mengalami kendala jaringan terutama ketika berada di lokasi dengan akses internet yang kurang baik. R-5: Pernah mengalami gangguan jaringan saat mengakses Moodle maupun mencari referensi melalui Google Scholar. R-6: Mengalami kendala jaringan internet sehingga proses mengunduh materi dan jurnal menjadi lebih lambat. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, kendala jaringan internet masih menjadi hambatan yang paling sering dialami mahasiswa dalam menggunakan <i>mobile learning</i>. Meskipun demikian, mahasiswa tetap berusaha melanjutkan proses pembelajaran dengan mengakses kembali materi ketika jaringan sudah stabil.
--	--	--	--	--	--	--

		Mahasiswa terdistraksi oleh aplikasi lain (media sosial, dll.)	✓			R-1: Terkadang terdistraksi oleh notifikasi media sosial ketika sedang belajar. R-2: Mengalami gangguan dari aplikasi lain yang terdapat pada smartphone sehingga konsentrasi belajar sedikit terganggu. R-3: Seseekali terdistraksi oleh notifikasi pesan ketika mengikuti pembelajaran daring. R-4: Mengalami gangguan konsentrasi apabila terlalu banyak notifikasi yang masuk saat belajar. R-5: Berusaha mengurangi distraksi dengan memfokuskan penggunaan perangkat hanya untuk kegiatan belajar. R-6: Mengalami gangguan dari aplikasi lain, namun tetap berusaha menyelesaikan proses pembelajaran. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, sebagian responden masih mengalami distraksi saat menggunakan <i>mobile learning</i>, terutama karena notifikasi media sosial dan aplikasi lain. Namun, hal tersebut tidak menghambat mahasiswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar.
		Mahasiswa kesulitan memahami materi tanpa penjelasan langsung	✓			R-1: Menilai bahwa beberapa materi tetap memerlukan penjelasan langsung dari dosen agar lebih mudah dipahami.

						R-2: Merasa pembelajaran tatap muka masih diperlukan untuk memperjelas materi yang dianggap sulit. R-3: Menganggap <i>mobile learning</i> membantu, tetapi penjelasan dosen tetap menjadi bagian penting dalam pembelajaran. R-4: Lebih mudah memahami materi apabila disertai penjelasan langsung dari dosen. R-5: Tetap membutuhkan arahan dosen dalam memahami materi yang bersifat kompleks. R-6: Menggunakan <i>mobile learning</i> sebagai pelengkap, sedangkan penjelasan dosen digunakan untuk memperkuat pemahaman. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, seluruh responden menilai bahwa <i>mobile learning</i> sangat membantu proses pembelajaran, namun pembelajaran tatap muka dan penjelasan langsung dari dosen tetap diperlukan agar pemahaman materi menjadi lebih optimal.
6.	Strategi Belajar Mahasiswa	Mahasiswa mengatur waktu belajar secara mandiri	✓			R-1: Mengulang materi, menonton kembali video pembelajaran, dan mencari referensi tambahan ketika belum memahami materi. R-2: Membuat catatan penting dan memanfaatkan berbagai sumber

						belajar digital untuk memperdalam pemahaman. R-3: Mengakses video pembelajaran, membaca materi, dan berdiskusi dengan teman ketika mengalami kesulitan. R-4: Mengatur waktu belajar secara mandiri serta memanfaatkan <i>mobile learning</i> untuk mengulang materi. R-5: Membandingkan beberapa jurnal dan referensi ilmiah agar memperoleh pemahaman yang lebih luas. R-6: Mencari artikel, e-book, dan referensi tambahan sebagai strategi untuk menyelesaikan tugas dan memahami materi. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa menerapkan berbagai strategi belajar dalam memanfaatkan <i>mobile learning</i>, seperti mengulang materi, mencari referensi tambahan, membuat catatan, dan berdiskusi dengan teman. Strategi tersebut membantu mahasiswa memahami materi PAI secara lebih efektif serta meningkatkan kemandirian belajar.
		Mahasiswa menggunakan strategi belajar (mencatat, mengulang materi)	✓			R-1: Mengulang kembali materi dan menonton video pembelajaran, serta mencatat poin-poin penting agar lebih mudah dipahami. R-2: Membuat catatan singkat dari materi yang dipelajari dan membaca kembali

						materi sebelum perkuliahan berikutnya. R-3: Mengulang materi melalui video pembelajaran dan PPT ketika ada materi yang belum dipahami. R-4: Mencatat bagian penting dari materi perkuliahan dan mencari referensi tambahan melalui internet. R-5: Menandai jurnal atau artikel yang penting, kemudian membandingkannya dengan sumber lain untuk memperdalam pemahaman. R-6: Membuat ringkasan materi dari berbagai referensi digital dan mengulang kembali materi sebelum mengerjakan tugas. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, seluruh responden menggunakan berbagai strategi belajar, seperti mencatat materi penting, mengulang kembali materi, menonton video pembelajaran, serta mencari referensi tambahan. Strategi tersebut membantu mahasiswa memahami materi PAI dengan lebih baik.
		Mahasiswa berusaha mengatasi kendala yang muncul	✓			R-1: Ketika mengalami kendala jaringan, mencari tempat dengan sinyal yang lebih baik atau mengakses kembali materi setelah jaringan stabil. R-2: Memanfaatkan Wi-Fi yang tersedia dan bertanya kepada teman apabila mengalami kesulitan memahami materi.

						R-3: Mengunduh materi terlebih dahulu agar tetap dapat dipelajari ketika koneksi internet tidak stabil. R-4: Mencari penjelasan tambahan melalui video atau sumber lain ketika materi belum dipahami. R-5: Membandingkan beberapa jurnal dan referensi ilmiah agar memperoleh informasi yang lebih jelas dan akurat. R-6: Berdiskusi dengan teman maupun dosen serta membaca kembali materi dari berbagai sumber untuk mengatasi kesulitan belajar. Hasil Observasi: Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa berupaya mengatasi berbagai kendala penggunaan <i>mobile learning</i> dengan mencari jaringan internet yang lebih baik, memanfaatkan sumber belajar lain, mengulang materi, serta berdiskusi dengan dosen maupun teman. Upaya tersebut membantu mahasiswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.
--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 6. Lembar Dokumentasi Bersama Informan



Gambar 1.1 Wawancara dengan Rahmaini (Mahasiswa prodi PAI matakuliah SKI, Fiqih, dan Aqidah Akhlak)



Gambar 1.2 Wawancara dengan Salsabila Nidya Zabrina (Mahasiswa prodi PAI matakuliah Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam MI/SD)



Gambar 1.3 Wawancara dengan Nazia (Mahasiswa prodi PAI matakuliah Sosiologi Pendidikan PAI)



Gambar 1.4 Wawancara dengan Nazila (Mahasiswa prodi PAI matakuliah Sosiologi Pendidikan PAI)



Gambar 1.5 Wawancara dengan Nazila Ilmia Hsb (Mahasiswa prodi PAI matakuliah SKI, Fiqih, Aqidah Akhlak)



Gambar 1.6 Wawancara dengan Nanda Ulfa (Mahasiswa prodi PAI matakuliah E-Learning)



Gambar 1.7 Dokumentasi suasana kelas diskusi menggunakan Mobile Learning di Prodi PAI UIN Ar-Raniry

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : Zahra Alfuada
 Nim : 220201039
 Tempat Tanggal Lahir : Kuta Panjang, 17 Agustus 2004
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
 Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
 Alamat Asal : Desa Batumbulan, Kab, Aceh Tenggara
 Telp/ Hp : 082339194601
 Email : 220201039@student.ar-raniry.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SD Negeri 1 Batumbulan
 SMP : SMP Negeri 4 Kutacane
 SMA : Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Tenggara

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Yas Fajar Selian S.Pd.i
 Nama Ibu : Hanipah
 Pekerjaan Ayah : PNS
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Alamat Lengkap : Batumbulan Sepakat, Kec. Babussalam, Kab. Aceh Tenggara

